

PENDIDIKAN ANAK DI ERA MILENIAL

UPAYA MENUJU INDONESIA YANG BERKEMAJUAN

Orangtua zaman mileneal kini pada umumnya sangat panik ketika anaknya belum bisa membaca, menulis dan berhitung, terutama jika anaknya sudah berada di kelompok Taman Kanak-Kanak Kelompok Besar. Sudah bukan rahasia umum lagi, meskipun pembelajaran calistung sudah dilarang di TK, tapi para pengelola PAUD sungguh tak berdaya menghadapi permintaan orangtua akan kesiapan anak mereka sebelum memasuki jenjang Sekolah Dasar. Hal ini juga bisa dipahami karena pada kenyataannya tidak sedikit Sekolah Dasar yang melakukan tes calistung pada saat anak akan memasuki Sekolah Dsar. Sehingga, walau sudah seringkali himbauan tentang larangan pembelajaran calistung di serukan oleh pemerintah pada penyelenggaraan kegiatankegiatan PAUD, tetap belum mampu mengubah fenomena ini pada dunia nyata

Orangtua zaman mileneal kini pada umumnya sangat panik ketika anaknya belum bisa membaca, menulis dan berhitung, terutama jika anaknya sudah berada di kelompok Taman Kanak-Kanak Kelompok

Orangtua zaman mileneal kini pada umumnya sangat panik ketika anaknya belum bisa membaca, menulis dan berhitung, terutama jika anaknya sudah berada di kelompok Taman Kanak-Kanak Kelompok Besar. Sudah bukan rahasia umum lagi, meskipun pembelajaran calistung sudah dilarang di TK, tapi para pengelola PAUD sungguh tak berdaya menghadapi permintaan orangtua akan kesiapan anak mereka sebelum memasuki jenjang Sekolah Dasar. Hal ini juga bisa dipahami karena pada kenyataannya tidak sedikit Sekolah Dasar yang melakukan tes calistung pada saat anak akan memasuki Sekolah Dsar. Sehingga, walau sudah seringkali himbauan tentang larangan pembelajaran calistung di serukan oleh pemerintah pada penyelenggaraan kegiatankegiatan PAUD, tetap belum mampu mengubah fenomena ini pada dunia nyata

Orangtua zaman mileneal kini pada umumnya sangat panik ketika anaknya belum bisa membaca, menulis dan berhitung, terutama jika



PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Jl. Raya Leuwilinggung No. 112

Kel. Leuwilinggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956

Telp 021-84311162 Fax 021-84311163

Email: rajapers@rajagrafindo.co.id

www.rajagrafindo.co.id

RAJAWALI PERS
DIVISI BUKU PERGURUAN TINGGI
PENDIDIKAN



PENDIDIKAN ANAK DI ERA MILENIAL

UPAYA MENUJU INDONESIA YANG BERKEMAJUAN

PENDIDIKAN ANAK DI ERA MILENIAL

UPAYA MENUJU INDONESIA YANG BERKEMAJUAN

Dr. Iswan, M.Si.,
Dr. Ahmad Susanto, M.Pd.,
Dr. Muhamad Sofian Hadi, S.S., M.Pd.
Dr. Misriandi, M.Pd.,
Dr. Diah Andika Sari, M.Pd.,
Dr. Munifah Bahfen, M.Pd.,
Dr. Zulfritria, M.Pd.,
Dr. Anita Damayanti, M.Pd.,
Dr. Tiara Astari, M.Pd.,
Dr. Rohimi Zamzam, S.Psi., S.H., M.Pd., Psikolog.

PENDIDIKAN ANAK DI ERA MILENIAL:
Upaya Menuju Indonesia yang Berkemajuan

PENDIDIKAN ANAK DI ERA MILENIAL:
Upaya Menuju Indonesia yang Berkemajuan

Prolog:

Prof. Dr. H. Agus Suradika, M.Pd.

Dr. Iswan, M.Si.,

Dr. Ahmad Susanto, M.Pd.,

Dr. Muhamad Sofian Hadi, S.S., M.Pd.

Dr. Misriandi, M.Pd.,

Dr. Diah Andika Sari, M.Pd.,

Dr. Munifah Bahfen, M.Pd.,

Dr. Zulfitriya, M.Pd.,

Dr. Anita Damayanti, M.Pd.,

Dr. Tiara Astari, M.Pd.

Dr. Rohimi Zamzam, S.Psi., S.H., M.Pd., Psikolog.



RAJAWALI PERS

Divisi Buku Perguruan Tinggi

PT RajaGrafindo Persada

DEPOK

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)

Iswan dkk.

PENDIDIKAN ANAK DI ERA MILENIAL:Upaya Menuju Indonesia
yang Berkemajuan/Iswan dkk.

—Ed. 1, Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2019.

xvi, 138 hlm., 23 cm.

Bibliografi: hlm. ada di setiap bab

ISBN -

Hak cipta 2019, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2019.-RAJ

Dr. Iswan, M.Si.,

Dr. Ahmad Susanto, M.Pd.,

Dr. Muhamad Sofian Hadi, S.S., M.Pd.

Dr. Misriandi, M.Pd.,

Dr. Diah Andika Sari, M.Pd.,

Dr. Munifah Bahfen, M.Pd.,

Dr. Zulfitria, M.Pd.,

Dr. Anita Damayanti, M.Pd.,

Dr. Tiara Astari, M.Pd.

Dr. Rohimi Zamzam, S.Psi., S.H., M.Pd., Psikolog.

PENDIDIKAN ANAK DI ERA MILENIAL:UPAYA MENUJU INDONESIA YANG BERKEMAJUAN

Cetakan ke-1, Januari 2020

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Editor : Prajna Vita

Setter : Feni Erviana

Desain cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Kharisma Putra Utama Offset

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:

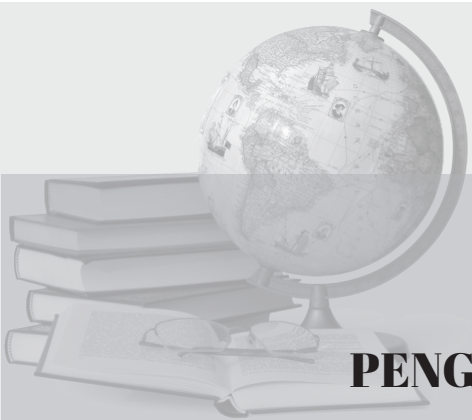
Jl. Raya Leuwingu, No.112, Kel. Leuwingu, Kec. Tapos, Kota Depok 16956

Tel/Fax : (021) 84311162 – (021) 84311163

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id http://www.rajagrafindo.co.id

Perwakilan:

Jakarta-16956 Jl. Raya Leuwingu No. 112, Kel. Leuwingu, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No.09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.



PENGANTAR EDITOR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah swt., Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam mudah-mudahan dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw.

Buku pendidikan anak ini merupakan sumbangsih pemikiran dari para dosen di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta. Buku ini diterbitkan dalam rangka menyambut milad Universitas Muhammadiyah Jakarta yang ke-64 pada tahun 2019 ini.

Pendidikan anak saat ini menjadi momentum yang sangat urgen untuk diperhatikan. Tuntutan global dan pengaruh informasi dan teknologi yang sangat deras menjadikan tantangan tersendiri bagi para guru, dosen dan pemerhati pendidikan pada umumnya. Para pengajar hendaknya senantiasa mampu menyesuaikan metode dan model pembelajarannya dengan kondisi perkembangan zaman saat ini.

Perkembangan zaman saat ini, yang sering disebut era milenial atau milenium, atau sering disebut juga era revolusi industri 4.0, menghendaki para pendidik dituntut untuk bisa beradaptasi dengan zaman, dituntut menguasai lebih duluan teknologi agar dapat menyesuaikan dengan peserta didik.

Tantangan pendidikan pada era revolusi industri 4.0 ini khususnya di Indonesia bukan lagi hanya berbicara pada masalah klasik yaitu

pemerataan dan pemenuhan akses, sarana prasarana Pendidikan tetapi juga berbicara mutu lulusan yang mampu bersaing dengan tuntutan perkembangan. Selain itu, para pendidikan juga dituntut untuk senantiasa meningkatkan kualitasnya agar mampu mengajarkan materi dengan pendekatan penerapan penggunaan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar kalau tidak maka akan semakin jauh ketinggalan oleh zaman dan ini berefek pada mutu lulusan.

Namun demikian, tantangan seorang pendidik tidak berhenti pada kemampuan menerapkan teknologi informasi pada proses belajar mengajar saja, akan tetapi para pendidik dituntut memiliki, minimal 6 kompetensi yang diharapkan dimiliki guru pada era revolusi industri 4.0 ini, yaitu:

Pertama, *Critical Thinking and Problem solving* (keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah). Yaitu kemampuan untuk memahami sebuah masalah yang rumit, mengkoneksikan informasi satu dengan informasi lain, sehingga akhirnya muncul berbagai perspektif, dan menemukan solusi dari suatu permasalahan. Kompetensi ini dimaknai kemampuan menalar, memahami dan membuat pilihan yang rumit; memahami interkoneksi antara sistem, menyusun, mengungkapkan, menganalisis, dan menyelesaikan masalah. ini sangat penting dimiliki peserta didik dalam pembelajaran abad ke 21. Guru era 4.0 harus mampu meramu pembelajaran sehingga dapat mengekspor kompetensi ini kepada peserta didik.

Kedua, *Communication and collaborative skill* (keterampilan komunikasi dan kolaborasi). kemampuan berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang harus diterapkan guru dalam pembelajaran guna mengkonstruksi kompetensi komunikasi dan kolaborasi.

Ketiga, *Creativity and innovative skill* (keterampilan berpikir kreatif dan inovasi). Revolusi mengkehendaki peserta didik untuk selalu berpikir kreatif dan inovatif, ini perlu agar mampu bersaing dan menciptakan lapangan kerja berbasis revolusi industry 4.0. Tentu seorang guru harus terlebih dahulu dapat kreatif dan inovasi agar bisa menularkan kepada peserta didiknya

Keempat, *Information and communication technology literacy* (Literasi teknologi informasi dan komunikasi). Literasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadi kewajiban guru 4.0, ini harus dilakukan agar

tidak ketinggalan dengan peserta didik. Literasi Teknologi informasi dan komunikasi merupakan dasar yang harus dikuasai agar mampu menghasilkan peserta didik yang siap bersaing dalam menghadapi revolusi industri 4.0.

Kelima, *Contextual learning skill* (kemampuan melakukan pembelajaran yang kontekstual). Pembelajaran ini yang sangat sesuai diterapkan guru 4.0 ketika sudah menguasai TIK, maka pembelajaran kontekstual lebih mudah diterapkan. Saat ini TIK salah satu konsep kontekstual yang harus diketahui oleh guru, materi pembelajaran berbasis TIK sehingga guru sangat tidak siap jika tidak memiliki literasi TIK. Materi yang bersifat abstrak mampu disajikan lebih riil dan kontekstual menggunakan TIK.

Keenam, *Information and media literacy* (literasi informasi dan media). Banyak media informasi bersifat sosial yang digeluti peserta didik. Media sosial seolah menjadi media komunikasi yang ampuh digunakan peserta didik dan salah satu media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan guru 4.0. Kehadiran kelas digital bersifat media sosial dapat dimanfaatkan guru, agar pembelajaran berlangsung tanpa batas ruang dan tanpa waktu.

Kenapa pendidikan anak sangat penting? Pendidikan anak, terutama anak usia dini, adalah proses pendidikan yang akan menjadi bekal fundamental pengetahuan, keterampilan, dan sikap (*attitude*) anak di masa mendatang.

Arus globalisasi pada era milenial ini tentu memiliki dampak positif dan negatif. Secara positif adanya arus globalisasi ini menuntun masyarakat berpikir modern, berkemajuan. Menuntun masyarakat memahami keberagaman budaya (multikulturalisme) di dunia. Selain itu, dengan arus globalisasi ini menumbuhkan sikap toleransi antarmasyarakat akibat adanya rasa saling ketergantungan, baik ketergantungan pekerjaan maupun pendidikan.

Sementara dampak negatif dari era industri ini adalah tidak sedikit masyarakat yang gagal memahami modernitas hingga berperilaku menyimpang, seperti kenakalan remaja akibat tayangan televisi atau media massa lainnya. Selain itu, pengaruhnya masyarakat mudah terbawa oleh budaya-budaya barat dan budaya luar hingga melupakan budaya lokal. Tidak ada lagi filter, sehingga budaya asing bisa masuk

dengan mudah. Bahkan, bahayanya, budaya lokal dianggap tradisional dan harus ditinggalkan.

Masih banyak lagi dampak negatif yang sering dikhawatirkan oleh para pendidik, di mana pada era milenial ini sangat memicu meningkatnya sifat individualisme, materialisme, dan konsumerisme di masyarakat. Rasa kekeluargaan dan gotong-royong akan semakin berkurang karena masing-masing orang semakin mementingkan diri sendiri. Juga nilai-nilai keagamaan dan moral akan semakin terkikis habis sedikit demi sedikit, tergilas oleh budaya asing.

Melalui buku ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya pendidik dalam membekali peserta didik menjalani kehidupan di era milenial. Dari berbagai aspek, para dosen telah menyuguhkan aneka materi yang akan memperkaya khazanah pembaca dalam kajian pendidikan anak.

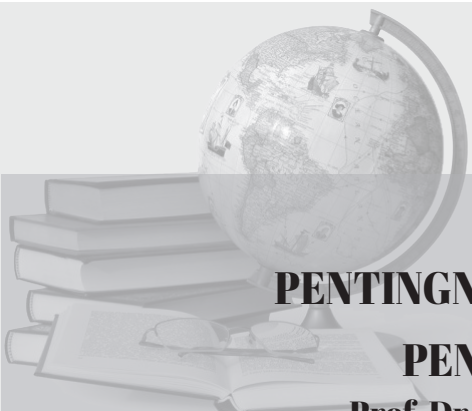
Terakhir, kami menyampaikan terima kasih yang sedalam dalamnya kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan buku ini, para dosen yang telah menyumbangkan tulisannya. Bu Ismah, M.Si, yang telah membantu proses penerbitan ISBN dan pencetakan buku ini. Bapak Dr. Iswan, M.Si., Dekan FIF-UMJ, yang senantiasa mensupport untuk kemajuan dunia akademik dan karya ilmiah. Tak lupa juga, ucapan terima kasih yang tak terhingga buat Prof. Dr. H. Agus Suradika, M.Pd., Guru Besar Program Magister Teknologi Pendidikan FIP-UMJ, yang telah bersedia membubuhkan tulisan dalam buku ini sebagai prolog untuk mengantarkan tulisan buku ini.

Kritik dan saran yang membangun sangat kami hargai untuk kemajuan dan perbaikan penulisan di masa yang akan datang.

Jakarta, 13 Nopember 2019

Editor,

Ahmad Susanto



PROLOG

PENTINGNYA KELUARGA DALAM

PENDIDIKAN ANAK

Prof. Dr. H. Agus Suradika, M.Pd.

**(Guru Besar Tetap Program Magister Teknologi
Pendidikan FIP-UMJ)**

Para ahli kesehatan dan pendidikan anak seperti Tri Sunarsih (2018: 61) dan Sa'dun Akbar (2019: 27) sangat menekankan pentingnya pendidikan keluarga yang dilakukan ayah dan ibu pada masa kanak-kanak, sebab pengalaman pertama ini akan menentukan pembentukan watak anak di masa depan. Kegembiraan pada masa kanak-kanak cenderung melahirkan anak dengan keseimbangan jiwa yang mantap, sebaliknya pengalaman masa kanak-kanak yang menyakitkan walaupun sudah jauh terpendam di masa silam tetap dapat mengganggu keseimbangan jiwa di dalam perkembangan selanjutnya.

Pendidikan Keluarga adalah usaha sadar yang terjadi secara alamiah yang dilakukan orang tua. Dikatakan terjadi secara alamiah karena orang tua pada umumnya merasa terpanggil secara naluriah dan tak pernah belajar secara formal tentang bagaimana membimbing, mengarahkan, mengendalikan, mewariskan, mempertahankan cita-cita, membekali, dan mengembangkan pengetahuan nilai dan ketrampilan bagi putra-putri mereka. Secara alamiah mereka belajar sendiri dari pengalaman di keluarga ayah/ibunya, bertanya pada teman sebaya, atau pada sanak saudaranya.

Terdapat sedikitnya empat fungsi pendidikan keluarga, yaitu Pertama, memberikan pengalaman pertama pada masa kanak-kanak. Pengalaman ini merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Kedua, menjamin pemenuhan kebutuhan emosional anak. Setiap manusia membutuhkan pemenuhan kebutuhan emosional seperti rasa kasih sayang, berkeluh kesah, bercerita, dan bergembira bersama. Melalui pendidikan yang diperoleh anak di dalam keluarga

diharapkan akan terpenuhi kebutuhan emosional anak dan berkembang dengan baik. Ketiga, Menanamkan dasar pendidikan moral. Keluarga memberikan seluruh aspek perkembangan pribadi anak, termasuk juga memberikan dasar-dasar pendidikan moral, di mana pendidikan moral ini tidak diberikan dengan ceramah atau kuliah sebagaimana layaknya di sekolah melainkan melalui contoh-contoh yang konkret dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Keempat, memberikan dasar pendidikan sosial dan agama. Kehidupan keluarga yang penuh dengan semangat tolong menolong, gotong-royong, secara kekeluargaan, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, dan keserasian dapat memupuk berkembangnya benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak. Keluarga juga merupakan lembaga pendidikan penting untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.

Semua fungsi pendidikan keluarga bertujuan untuk mendidik anak agar menjadi anggota masyarakat yang mempunyai kompetensi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak tersebut. Keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama mempunyai peranan penting dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak. Dari berbagai literatur (Maulia D. Kembara & Uswatun Hasanah, 2007), dapat diidentifikasi sedikitnya enam bidang pendidikan yang dapat dikembangkan oleh orang tua dalam rangka pendidikan keluarga, yaitu pendidikan jasmani dan kesehatan, akal (intelektual), psikologi dan emosi, pendidikan agama dan spiritual, pendidikan akhlak, serta pendidikan sosial anak.

Pertama, Pendidikan jasmani dan kesehatan. Keluarga mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan fungsi fisiknya. Peranan keluarga dalam menjaga kesehatan anak dapat dilakukan sebelum bayi lahir (*pre-natal*), yaitu pemeliharaan terhadap kesehatan ibu dan memberinya asupan makanan yang bergizi selama mengandung. Apabila bayi telah lahir maka tanggung jawab keluarga terhadap kesehatan anak harus dipersiapkan lebih matang. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan jasmani antara lain dengan memberi air susu ibu (asi) yang cukup hingga anak berusia dua tahun, dan menjaga kebersihan dan kesehatan jasmani, pakaian, serta melakukan imunisasi.

Kedua, Pendidikan akal (Intelektual). Walaupun pendidikan akal telah dikelola oleh institusi khusus seperti masjid dan sekolah/

madrasah, tetapi peranan keluarga masih tetap penting terutama orang tua mempunyai tanggung jawab sebelum anak masuk sekolah. Tugas keluarga dalam pendidikan intelektual adalah untuk menolong anaknya menemukan bakat-bakat dan minat serta potensi. Cara yang dapat dilakukan antara lain dengan (a) mempersiapkan alat perangsang intelektual seperti alat permainan, gambar, buku, majalah, dan sumber lain yang menyebabkan anak gemar menelaah kandungan buku, dan (b) membiasakan anak berpikir logis dalam menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi dengan cara memberikan contoh-contoh yang baik dan praktis dalam pemikiran.

Ketiga, Pendidikan psikologi dan emosi. Melalui pendidikan psikologi dan emosi, keluarga dapat mendidik anak dan anggota keluarga yang lain untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan kaidah umum, menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia seperti cinta kepada orang lain, mengasihi orang lemah, menyayangi fakir miskin dan menjalin kerukunan dengan orang lain. Untuk mencapai tujuan ini orang tua dapat menempuh sedikitnya dengan tiga cara, yaitu (a) mengetahui segala keperluan psikologis dan sosialnya, (b) tidak menggunakan cara-cara ancaman, kekejaman, dan siksaan badan, dan (c) tidak melukai perasaan anak dengan kritikan tajam, ejekan, cemoohan, menganggap enteng pendapat dan membandingkan anak dengan keluarga dan kerabat yang lain.

Keempat, Pendidikan agama dan spiritual. Pendidikan agama tumbuh dan berkembang dari keluarga, sehingga peran orang tua sangat penting. Pendidikan agama dan spiritual berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri pada diri anak yang disertai kegiatan upacara keagamaan. Memberikan bekal anak-anak dengan pengetahuan agama dan kebudayaan Islam sesuai dengan umur anak dalam bidang akidah, ibadah muamalat, dan sejarah disertai dengan cara pengamalan keagamaan. Langkah-langkah yang dapat ditempuh oleh orang tua, yaitu (a) memberi teladan yang baik kepada anak tentang kekuatan iman kepada Allah, (b) membiasakan anak menunaikan syiar-syiar agama sejak kecil, sehingga amalan agama menjadi mendarah daging. Anak akan melakukan sendiri tanpa paksaan orang tua, dan (c) membimbing mereka membaca buku-buku bacaan tentang agama, mengaji serta menggalakkan mereka untuk turut serta

dalam aktivitas keagamaan di sekolah dan di lingkungan rumah tinggal.

Kelima, Pendidikan akhlak. Akhlak adalah tata cara berperilaku sesuai dengan norma dan aturan, baik yang bersumber dari adat, budaya, dan agama. Akhlak agama adalah perilaku dengan ukuran nilai-nilai dan aturan agama yang dianggap baik menurut agama dan apa yang dianggap buruk oleh agama. Keluarga berkewajiban mengajarkan akhlak kepada anak mereka, seperti kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, pemurah, pemaaf, penolong, bersahaja dan sebagainya. Sedikitnya ada tiga cara yang dapat ditempuh yaitu (a) memberikan contoh yang baik kepada anak dengan berpegang teguh kepada akhlak mulia, (b) memberikan tanggung jawab kepada anak sesuai dengan kemampuannya, dan (c) melakukan pengawasan terhadap pergaulan anak tersebut.

Terakhir, Keenam. Pendidikan sosial anak. Pendidikan sosial anak melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku sosial, ekonomi, dan politik dalam rangka meningkatkan akidah iman dan taqwa kepada Allah swt. Islam selalu mengajarkan untuk selalu berbuat adil kepada sesama, memberi kasih sayang dan selalu mendahulukan kepentingan orang lain. Islam juga mengajarkan untuk saling tolong-menolong, setia kawan, cinta tanah air, sopan santun, tidak sombong, rendah diri dan sebagainya. Sedikitnya ada empat cara yang dapat ditempuh, yaitu (a) memberikan contoh yang baik kepada anak dalam tingkah laku sosial berdasarkan prinsip-prinsip agama, (b) menjadikan rumah sebagai tempat interaksi sosial, (c) membiasakan hidup sederhana, dan (d) membiasakan anak dengan cara-cara yang islami dalam kegiatan sehari-hari seperti cara dalam makan, tidur, duduk, memberi salam dan lainnya.

Buku Pendidikan Anak di era Mileneal ini penting dibaca oleh mereka yang tertarik pada pentingnya pendidikan anak pada zaman di mana teknologi komunikasi dan informasi maju begitu pesat dan mengubah pola kehidupan berbagai kelompok di masyarakat, termasuk perubahan pada pola keluarga. Kemajuan ini telah menghadirkan sebuah bentuk keluarga baru yang sering disebut dengan "*New extended family*". Jika pada keluarga diperluas yang lama (*entended family*) anggotanya terdiri dari ayah, ibu, anak, dan sanak keluarga lainnya, pada keluarga diperluas yang baru ini, terdapat anggota baru yaitu media sosial, televisi, internet, dan temuan teknologi mutakhir lainnya. Berikut ini dikemukakan perbedaan dua pola keluarga sebagai implikasi dari

perkembangan teknologi komunikasi dan informasi ditinjau dari beberapa aspek.

IMPLIKASI PERKEMBANGAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI DAN INFORMASI PADA PERUBAHAN POLA KELUARGA Keluarga Tradisional VS Keluarga Masa Kini			
NO	ASPEK	TRADISIONAL	MASA KINI
1	Anggota	Ayah, Ibu, Saudara	+ "Orang luar" dan benda elektronik
2	Komunikasi	- Tertutup - Tatap Muka	- Terbuka - Dgn Teknologi
3	Pola Keluarga	Patriaki	Neo Patriaki
4	Relasi Dalam Keluarga	Marital Parental Sibling	Sahabat
5	Peran Orang Tua	Ayah : publik Ibu : domestik	Berimbang
6	Rujukan Sumber Pengetahuan di Rumah	Ayah, Ibu	TV, Internet, radio, dan "orang luar"
7	Keuangan	Cash	Kertas/Kartu berharga
8	Kebutuhan Pangan	Disediakan di rumah	Restoran/Kafe/Warung

Gambar 1: Implikasi Perkembangan Teknologi

Berkaitan dengan pendidikan, pada keluarga masa kini atau keluarga dengan pola *"new extended family"*, sumber pengetahuan tidak lagi hanya diperoleh dari orang tuanya: ayah dan ibu, melainkan juga dari televisi, internet, dan gawai yang kini sudah sangat mudah digunakan oleh bayi di bawah lima tahun (balita) sekalipun. Bisa jadi, akan terdapat efek negatif dari penggunaan teknologi tersebut di mana seorang anak dapat memperoleh informasi, pengetahuan atau substansi pembelajaran yang sebenarnya belum saatnya diperoleh terkait dengan usia dan perkembangan psikologis mereka. Dalam keadaan seperti ini maka diperlukan inovasi, kreatifitas, dan upaya pembaharuan strategi pembelajaran baik pada pendidikan keluarga maupun pada pendidikan persekolahan agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan pendidikan anak, yaitu membentuk anak Indonesia yang berkualitas.

Daftar Pustaka

- Akbar, Sa'dun, dkk. (2019). *Pengembangan Nilai Agama dan Moral Bagi Anak Usia Dini*. (Bandung: PT. Refika Aditama).
- Dacholfani, Ihsan & Hasanah, Uswatun (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. (Jakarta: Amzah).
- Kembara, Maulia D. (2007). *Panduan lengkap Home schooling*. (Bandung: Progresi).
- Sunarsih, Tri (2018). *Tumbuh Kembang Anak*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).



DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR

PROLOG

DAFTAR ISI

1. Dr. Anita Damayanti, M.Pd.
“Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Metode Drill“
2. Dr. Munifah Bahfen, M.Pd.
“Implementasi Pembelajaran Terpadu Model Integrated“
3. Dr. Diah Andika Sari, M.Pd.
“Biarkan Aku Bermain“
4. Dr. Rohimi Zamzam, S.H., M.Pd., Psikolog.
“Penguatan Jiwa Anak Usia Dini Berbasis Pendidikan Karakter“
5. Dr. Tiara Astarti, M.Pd.
“Pengasuhan Anak yang Mengembangkan Kecerdasan Inter-Personal“
6. Dr. Misriandi, M.Pd.
“Keterampilan Sosial Anak“
7. Dr. Ahmad Susanto, M.Pd.
“Pengembangan Keterampilan Sosial Anak untuk Membentuk Perilaku Sosial Anak“
8. Dr. Zulfitriya, M.Pd. & Hasna Hamidah, M.Pd.
“Peran Guru terhadap Kreativitas Siswa Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Robotik Era 4.0 di Sekolah Dasar“

9. Dr. Muhamad Sofian Hadi, S.S., M.Pd.
“Mobile Assisted Language Learning (MALL) sebagai Model Pembelajaran Bahasa Inggris”
10. Dr. Iswan, M.Si.
“Internalisasi Pendidikan dalam Mengembangkan Pendidikan Islam dan Berdaya Saing”



1

PENGEMBANGAN KREATIVITAS BERPIKIR ANAK MELALUI METODE DRILL (LATIHAN)

Oleh:

Dr. Anita Damayanti, M.Pd.

Dosen Tetap Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Pendidikan-UMJ

A. Pendahuluan

Tantangan kehidupan abad 21 membutuhkan keterampilan hidup dan karier, keterampilan dalam belajar yang mencakup 4 C, yakni: *Critical Thinking, Communication, Collaboration, and Creativity* untuk menghadapi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memerlukan adaptasi kreatif, agar dapat “*survive*”.

Penelitian longitudinal yang dilakukan Kim dan kawan-kawan (Journal Routledge 2011) selama kurun waktu empat puluh tahun, tentang krisis kreativitas berpikir yang dialami anak sekolah di seluruh dunia, menunjukkan bahwa skor IQ mengalami peningkatan namun skor kemampuan berpikir kreatif mengalami penurunan dan penurunan yang sangat signifikan terjadi pada siswa TK sampai siswa kelas tiga SD. Dampak menurunnya kreativitas berpikir yang dialami anak sekolah hampir di seluruh dunia ini terlihat dari semakin menurunnya kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Data yang ditunjukkan hasil assessment (penilaian) PISA (*Programme for International Students Assesment*) OECD dan HDI (*Human Development Index*) atau indeks pembangunan manusia UNDP tahun 2015, Indonesia berada pada peringkat ke 110 dari 113 negara, serta laporan CSI (*Cognitive Skill Index*) menempatkan Indonesia pada peringkat 40 dari 40 negara. Oleh karena itu pengembangan kreativitas berpikir sejak

usia dini yang dapat memupuk, merangsang dan mengembangkannya menjadi sangat penting.

Kreativitas berasal dari kata kreatif yang artinya memiliki daya cipta atau memiliki kemampuan untuk menciptakan. Kemampuan ini dapat dibangun atau dikembangkan melalui aktivitas bermain yang terkait dengan bidang seni maupun ilmu pengetahuan. Pengembangan kemampuan berpikir kreatif melalui aktivitas bermain seni seperti seni rupa, bukan untuk membina anak-anak menjadi seniman, melainkan untuk mendidik anak menjadi kreatif.

Kesempatan mengembangkan kreativitas berpikir melalui penciptaan karya seni rupa dua dimensi pada siswa Sekolah Dasar (SD) ada pada pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Berdasarkan hasil observasi, banyak guru yang menggunakan jam pelajaran ini untuk remedial pelajaran caslitung atau jikapun dilaksanakan poses belajar, karya seni rupa yang dibuat siswa tidak kreatif. Bentuk gambar antara siswa satu dengan yang lainnya sama, tidak ada bentuk baru atau yang berbeda, padahal anak usia 6 sampai 7 tahun adalah masa peka dimana anak memiliki imajinasi dan daya fantasi yang tinggi yang seharusnya mereka mampu menciptakan sesuatu yang berbeda sesuai dengan imajinasi dan fantasinya masing-masing.

Melihat fenomena di atas, maka salah satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut adalah merevitalisasi metode pembelajaran yang biasa digunakan guru pada mata pelajaran SBdP, yaitu metode pembelajaran demonstrasi. Dimana dalam praktek belajar seni rupa, guru memberi contoh dan siswa membuat karya sama seperti yang dicontohkan atau yang diinstruksikan guru (membuat imitasi).

Ketepatan penggunaan metode pembelajaran yang digunakan guru seyogyanya dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang membuat anak bisa berpikir HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) atau konseptual, agar tujuan pembelajaran di atas dapat tercapai, maka salah satu metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran seni rupa adalah metode *drill* (latihan) yang pada latihan-latihannya siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi alat dan bahan yang digunakan. Pengalaman belajar yang diperoleh dalam latihan akan memperkaya ide siswa untuk menemukan sesuatu yang baru atau memadukan beberapa yang sudah ada menjadi bentuk lain yang berbeda.

Membuat karya seni rupa untuk anak usia dini, hasil akhir bukanlah tujuan utama, yang terpenting dari itu, bahwa dalam proses berkarya anak mendapat peluang dan kesempatan untuk bebas berkreasi menemukan atau menciptakan bentuk lain yang berbeda. Diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan kreativitas dan daya ciptanya.

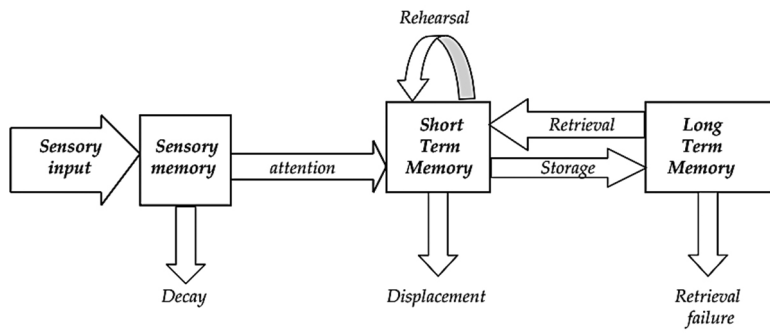
B. Pembahasan

Penelitian pendidikan seni rupa dua dimensi seperti membuat gambar atau lukisan untuk mengembangkan kreativitas berpikir anak, telah dilakukan oleh Barrett dan Everett (Journal Springer 2012) yang menyatakan bahwa kegiatan seni adalah stimulasi efektif untuk mengembangkan imajinasi, pemikiran kreatif dan ekspresi anak. In Chang (Journal EBSCO 2012) mengatakan bahwa menggambar dapat meningkatkan kemampuan konseptual anak, membangun pengetahuan anak, dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Selain itu McWilliams (Journal EBSCO 2014) dan kawan-kawan menyimpulkan bahwa bermain seni memberi peluang kepada anak untuk bebas bereksplorasi. Shedd and Coyner (Journal EBSCO 2015) melalui kegiatan menggambar atau melukis anak belajar tentang nilai dan menghargai karya, menawarkan kesempatan bagi anak-anak untuk menjawab pertanyaan mereka sendiri dan memecahkan masalah.

Pengembangan kreativitas berpikir anak melalui penciptaan-penciptaan karya seni rupa yang dibuat siswa, tidak lepas dari bagaimana guru menerapkan metode pembelajaran pada kegiatan seni itu sendiri. Pada penelitian terdahulu, metode pembelajaran yang diterapkan guna meningkatkan berpikir kreatif anak melalui aktivitas bermain seni rupa dua dimensi, adalah metode '*open-ended*' oleh Lau, M. W. C. Tam, W. K, (Journal EBSCO 2009) metode berkelompok atau kolaboratif oleh Bahrens & Katie (Journal EBSCO 2015) dan Metode proyek oleh Kathleen Reilly (Journal EBSCO 2014).

Berdasarkan bagaimana sistem pemosresan informasi dalam otak manusia, Anwar dalam penelitiannya menyatakan bahwa metode pembelajaran yang tepat digunakan dalam proses belajar adalah metode yang mengutamakan berfungsinya memori. Dimana pengolahan informasi dalam memori manusia, seperti komputer yang mengambil dan mendapatkan informasi, mengelola dan mengubahnya dalam bentuk

dan isi, kemudian menyimpannya dan menampilkan kembali informasi ketika dibutuhkan (Anwar C, 2017, p. 389). Untuk sampai pada penyimpanan informasi terakhir, yaitu penyimpanan memori jangka panjang, adalah melalui perhatian dan latihan-latihan atau pengulangan-pengulangan, hal ini ada pada pelaksanaan metode pembelajaran *drill* (latihan). Adapun skematis sistem struktur ingatan yang terjadi sebagai akibat dari latihan pada metode *drill* tersebut disajikan dalam gambar berikut (Bhinnety, 2008, pp. 74–88):



Gambar 1. Struktur Memori (Atkinson & Shiffrin)

Berdasarkan gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa struktur ingatan dibedakan menjadi tiga sistem, yaitu : (a) sistem ingatan sensorik (*Sensory Memory*), (b) sistem ingatan jangka pendek atau Short Term Memory (STM), dan (c) sistem ingatan jangka panjang atau *Long Term Memory* (LTM). Memori sensori mencatat informasi atau stimuli yang masuk melalui salah satu indra, yaitu secara visual melalui mata, pendengaran melalui telinga, bau melalui hidung, rasa melalui lidah, dan rabaan melalui kulit. Dalam proses pembuatan gambar, pencatatan informasi yang masuk ke sensori memori anak adalah melalui indra mata berupa visual gambar-gambar yang dihasilkan dari eksplorasi bahan dan alat, indra pendengarannya tentang informasi lisan dari guru tentang bagaimana langkah-langkah cara membuat dan indra perabaan saat anak menyentuh permukaan bahan yang digunakan untuk menggambar.

Perhatian siswa terhadap penjelasan guru, ketekunan dan keseriusannya dalam mengeksplorasi bahan, menjadi jembatan bagi stimuli atau informasi yang ada di memori sensori ditransfer masuk ke memori jangka pendek (*short term memory*). Dan jika ini dilakukan berulang-ulang, maka informasi yang ada pada memori jangka pendek

ditransfer lagi ke memori jangka panjang (*long term memory*). Selanjutnya setelah berada di sistem memori jangka panjang, informasi tersebut dapat diperoleh kembali melalui strategi tertentu, atau informasi tersebut terlupakan (gagal atau tidak dapat diperoleh kembali) karena adanya kekurangan dalam sistem peng-arsipannya atau tergantikan dengan informasi baru (*displacement*) (Bhinnety, 2008, p. 74). Jika proses pemanggilan kembali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjangnya berhasil, maka proses tahapan berpikir 'persiapan' akan berlangsung cepat dan ini akan memperlancar proses tahapan berpikir kreatif selanjutnya.

Pada pelajaran seni rupa transfer kognitif sebagai hasil dari latihan/praktek membuat karya seni akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memanipulasi materi, mengenal bahan yang sedang diolah dan cara pengerjaannya menambah pengetahuan dan mengasah kemampuan fungsi unsur-unsur kognisinya analisis yang berproses melalui sistem informasi otak hal ini dapat memperbesar kapasitas *working memory* (memori kerja) anak (Dissertation Peng Peng, 2014). Diperkuat oleh pendapat Slavin (2008, p. 242) bahwa melalui pelatihan jauh melebihi jumlah yang diperlukan untuk menempatkan informasi atau kemampuan dalam daya ingat jangka panjang. Dengan latihan dan praktik seseorang menjadi biasa dengan langkah-langkah yang harus dilakukan dan akhirnya mengarah kepada diperolehnya suatu hasil yang benar.

Berdasarkan pendapat di atas, *drill* adalah latihan dengan praktek yang dilakukan berulang kali atau kontiniu untuk mendapatkan keterampilan dan ketangkasan praktis tentang pengetahuan yang dipelajari. Lebih dari itu diharapkan agar pengetahuan atau keterampilan yang telah dipelajari itu menjadi permanen, dan dapat digunakan setiap saat oleh siswa. Agar tujuan tersebut tercapai, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *drill*, syntaxnya disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) dimana guru berfungsi sebagai fasilitator. Siswa diberi kebebasan untuk menciptakan bentuk/gambar yang berbeda sesuai imajinasinya, melalui kegiatan eksploratif terhadap alat dan bahan yang digunakan. Materi pelatihan tidak didemonstrasikan guru, tapi siswa diberi lembar kerja bergambar tentang tahapan proses pekerjaan yang harus dilakukan sebagai pengganti demonstrasi langsung yang dilakukan guru. Hal

ini bertujuan agar siswa terlatih untuk bekerja setahap demi setahap (*step by step*) atau terbiasa berpikir runut. Berikut ini adalah salah satu contoh penerapan metode *drill* pada pelajaran seni, khususnya seni rupa dua dimensi yang diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif anak yang mengacu (diadopsi) dari beberapa pendapat ahli tentang langkah-langkah atau hal-hal yang harus diperhatikan pelaksanaannya dalam pembelajaran.

Ada ketiga tahapan pelaksanaan metode *drill*, yang dilakukan guru adalah sebagai berikut :

1. Tahap Pendahuluan,

Pada tahap pendahuluan ini guru melakukan hal sebagai berikut :

- a) Memberikan motivasi kepada siswa dengan menyapa memberi salam dan menanyakan khabar atau keadaan siswa pada hari itu, lalu mengajak siswa untuk berdoa bersama sebelum memulai pelajaran. Selesai berdoa, guru mengkondisikan kelas agar siap belajar dengan mengatur posisi duduk menjadi dua kelompok besar, lalu melakukan ice breaking atau aktivitas kecil berupa permainan untuk membangun suasana semangat dan gembira.
- b) Menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dan menyampaikan tujuan kegiatan pelajaran. Guru menginformasikan tentang tema pelajaran dan melakukan tanya jawab kepada siswa sub-sub tema yang dapat digunakan dalam karya gambar yang akan dibuat. Pada situasi ini, siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan ide-ide atau pendapatnya tentang sub tema yang akan direalisasikan pada gambar mereka.
- c) Bertanya kepada siswa tentang materi pelajaran seni rupa yang lalu untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dan mengulas sedikit materi tersebut sebagai penguat siswa dengan memperlihatkan beberapa contoh hasil karya siswa yang lalu dan mengkaitkan dengan materi yang akan dipelajari hari ini.

Meminta pada siswa untuk mengumpulkan tugas latihan menggambar di rumah untuk di nilai.

2. Tahap Kegiatan Pembelajaran/Penyajian

Pada tahapan kegiatan pembelajaran, guru melakukan hal sebagai berikut:

Menyampaikan materi pelajaran tentang bagaimana cara membuat gambar dari bahan alam yang sudah disediakan, dengan memperlihatkan langkah-langkah kerja yang ada pada lembar kerja bergambar. Saat menjelaskan, harus dipastikan semua perhatian siswa tertuju pada guru.

- a) Membagikan setiap siswa lembar kerja bergambar dan memberikan kesempatan beberapa menit pada siswa untuk memperhatikan gambar-gambar yang ada pada lembar kerja tersebut.
- b) Mempersilahkan siswa untuk membuat gambar seperti yang ada pada lembar kerja dari alat dan bahan yang tersedia. Pada latihan pertama ini, siswa membuat gambar sama seperti contoh gambar yang ada pada lembar kerja. Tugas pertama ini guru memberikan waktu kepada siswa selama 15 menit.
- c) Menempel beberapa contoh gambar yang berbeda di papan tulis untuk dilihat siswa dengan tujuan membangkitkan ide-ide baru pada latihan berikutnya. Setelah gambar latihan pertama selesai, guru melakukan evaluasi terhadap hasil gambar yang dikerjakan salah satu siswa (dipilih hasil karya yang perlu banyak perbaikan) dengan menjelaskan bagian-bagian yang perlu diperbaiki. Setelah itu memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya hal-hal yang belum dipahami atas umpan balik guru tadi. Kemudian mempersilahkan siswa untuk melihat contoh-contoh gambar yang telah ditempel di papan tulis dan mempersilahkan siswa untuk membuat gambar kedua dengan cara atau teknik yang sama seperti membuat gambar pertama. Pada latihan kedua ini siswa diberi kebebasan menggunakan bahan dengan bentuk dan warna yang berbeda, serta memberi keyakinan pada siswa bahwa mereka dapat melakukannya dengan hasil gambar yang lebih baik lagi. Latihan kedua ini guru memberi waktu kepada siswa selama 15 menit.
- d) Meminta siswa mengumpulkan tugas gambar keduanya dan memberi reward berupa pujian karena mereka sudah menyelesaikan tugas menggambarinya pada hari itu dengan baik.

3. Tahap Penutupan

Pada tahapan penutupan, guru melakukan hal sebagai berikut :

- a) Merangkum materi pelajaran bersama-sama siswa tentang apa saja yang sudah dikerjakan dan memberi penguatan pada siswa tentang kebesaran Tuhan atas segala ciptaan-Nya di alam semesta ini, termasuk berbagai macam jenis tanaman dengan bagian-bagiannya yang unik dan dapat dimanfaatkan untuk membuat karya seni (gambar) yang indah.
- b) Memberi tugas kepada siswa dengan lembar kerja bergambar yang telah diberikan guru untuk latihan kembali membuat gambar di rumah bersama teman atau orang tua, dengan kebebasan jenis bahan tanaman yang digunakan sebagai media dan meminta siswa membawa hasil gambarnya pada pertemuan berikutnya.
- c) Menutup pertemuan dengan doa bersama-sama.
Dari langkah-langkah pelaksanaan metode pembelajaran *drill* di atas, latihan-latihan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bebas berkreasikan terhadap alat dan bahan yang digunakan (mengeksplorasi) dapat mengasah kemampuan berpikir siswa melalui ide-ide kreatifnya dalam menciptakan

C. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, paradigma masyarakat yang menganggap metode pembelajaran *drill* adalah metode yang “membunuh kreativitas berpikir”, ternyata jika digunakan dengan cara yang benar dan tepat justru dapat meningkatkan kreativitas berpikir anak. hal ini sejalan dengan pendapat Heward dalam rangkuman hasil penelitiannya yang menyatakan, bahwa latihan dan kegiatan praktik jika dilakukan dengan benar dapat meningkatkan kinerja intelektual dan kreativitas (Journal special of Education Heward & Ohio, 2003, p. Vol. 36) dan pendapat Z Brain (Drill Dull Creativity Galarno, 2012) bahwa, metode *drill* ini akan menjadi metode pengajaran yang efektif dalam meningkatkan kreativitas jika dilakukan secara konstisten.

Lebih dari itu melalui metode pembelajaran *drill*, ke enam aspek perkembangan anak juga terbangun dan membantu siswa untuk melatih persepsi visual, memperbesar kapasitas memori kerja otak anak (*working memory*) dan melatih siswa untuk bersungguh-sungguh (tekun) dalam

menyelesaikan tugasnya yang dapat melatih pengendalian diri, disiplin dan kontrol perhatian (*inhibitory control*). Keterampilan memanipulasi bahan-bahan agar dapat menciptakan bentuk lain yang berbeda dalam setiap latihan, juga dapat melatih kemampuan memecahkan masalah pada siswa (*cognitive flexibility*), dari bahan yang tidak berbentuk apa-apa, tidak berharga kemudian dirubah menjadi suatu bentuk dalam karya seni yang indah. Melatih memori kerja (*working memory*), melatih pengendalian diri, disiplin dan kontrol perhatian (*inhibitory control*) serta latihan memecahkan masalah (*cognitif fleksibility*) dari proses latihan-latihan yang dilakukan dalam metode drill sangat membantu terhadap perkembangan fungsi eksekutif (*executive function*) siswa.

Daftar Pustaka

- Barrett, M. S., Everett, M. C., & Smigiel, H. M. (2012). Meaning, Value and Engagement in the Arts: Findings from a Participatory Investigation of Young Australian Children's Perceptions of the Arts. *International Journal of Early Childhood*, 44(2), 185–201. <https://doi.org/10.1007/s13158-012-0059-9>
- Bhinnety, M. (2008). *Struktur Dan Proses Memori*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah
- Chang, N. (2012). The Role of Drawing in Young Children's Construction of Science Concepts. *Early Childhood Education Journal*, 40(3), 187–193. <https://doi.org/10.1007/s10643-012-0511-3>
- Galarno, B. L. (2012). *Increasing Public Awareness of a Recession-Proof Career, Community Action Grant Proposal*, American Association of University Women.
- Heward, W. L., & Ohio, T. (2003). *Ten Faulty Notions About Teaching and Learning That Hinder the Effectiveness of Special Education*, 36(4), 186–205.
- Katie, B. (2015). *Craft Work*. EBSCO, 38.
- Kim, K. H. (2011). The Creativity Crisis: The Decrease in Creative Thinking Scores on the Torrance Tests of Creative Thinking. *Creativity Research Journal*, 23 (4), 285–295. <https://doi.org/10.1080/10400419.2011.627805>
- Lau, M. W. C., & Tam, W. K. (2009). *Enhancing young children's creativity through the "open-ended" art and craft activity*. *New Horizons in Education* (16831381), 57(2), 99–108. Retrieved from <http://ezproxy>.

manukau.ac.nz/login?url=http:// search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eht&AN=46738107&loginpage=login.asp&site=ehost-live

McWilliams, M. S., Vaughns, A. B., O'Hara, A., Novotny, L. S., & Kyle, T. J. (2014). *Art play: Stories of engaging families; inspiring learning, and exploring emotions*. *YC Young Children*, 69(2), 32–39.

Peng Peng. (2014). Drill and Practice Versus Rehearsal: An Experimental Study of Two Approaches to Strengthen Verbal Working Memory and Comprehension Among Young Children. *Dissertation*, 8(33), 44.

Reilly, K. (2014). *Art in early childhood : using a project approach*, 20(3), 24–28.

Robert E. Slavin. (2008). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Indeks.

Shedd, M. K., Coyner, R. L., & Art, U. (2015). *Every Color*, (July), 84–88.



2

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TERPADU MODEL INTEGRATED

Oleh:

Dr. Munifah Bahfen, M.Pd.

(Dosen Tetap Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini)

A. Pendahuluan

Melalui pembelajaran terpadu, anak dapat memperoleh pengalaman langsung sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya. Anak dilatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara menyeluruh (holistik), bermakna, autentik, aktif. Pengalaman belajar yang lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual akan menjadikan proses belajar lebih efektif.

Pembelajaran terpadu dapat dikemas dengan TEMA atau TOPIK tentang suatu wacana yang dibahas dari berbagai sudut pandang atau disiplin keilmuan yang mudah dipahami dan dikenal peserta didik. dalam pembelajaran terpadu, suatu konsep atau tema dibahas dari berbagai aspek bidang kajian. Melalui pembelajaran terpadu ini beberapa konsep yang relevan untuk dijadikan tema tidak perlu dibahas berulang kali dalam bidang kajian yang berbeda, sehingga penggunaan waktu untuk pembahasannya lebih efisien dan pencapaian tujuan pembelajaran juga diharapkan akan lebih efektif.

Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran di sekolah sebagian besar masih dilaksanakan secara terpisah. Pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran masih dilakukan sesuai dengan bidang kajian masing-masing. Hal ini disebabkan antara lain karena:

1. Kurikulum itu sendiri tidak menggambarkan satu kesatuan yang terintegrasi, melainkan masih terpisah-pisah antar bidang ilmu;
2. Meskipun pembelajaran terpadu bukan merupakan hal yang baru, tetapi para guru di sekolah tidak terbiasa melaksanakannya sehingga “dianggap” sebagai hal yang baru.

Bila kita cermati, pendidikan di Indonesia masih menggunakan “*Separated Subject Curriculum*”. Dalam kurikulum tipe ini, bahan dikelompokkan pada mata pelajaran yang sempit, dimana antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya menjadi terpisah-pisah, terlepas dan tidak mempunyai kaitan sama sekali sehingga banyak jenis mata pelajaran menjadi sempit ruang lingkupnya.

Model kurikulum *Integrated/terpadu*, secara istilah, integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan dari dua objek atau lebih (Wedawaty, 1990: 26). Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Poerwadarminta (1997: 326), integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu kebulatan atau menjadi utuh.

Model *integrated* merupakan pembelajaran terpadu yang menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan ketrampilan, konsep, dan sikap yang saling tumpang tindih didalam beberapa bidang studi. Pada model ini tema yang berkaitan tumpang tindih merupakan hal yang terakhir yang ingin dicari dan dipilih oleh guru dalam tahap perencanaan program. Pertama kali guru menyeleksi konsep-konsep ketrampilan dan sikap yang memiliki keterhubungan yang erat dan tumpang tindih diantara berbagai bidang studi. Dimana ketrampilan belajar itu meliputi ketrampilan berpikir (*thinking skill*), ketrampilan social (*social skills*) dan ketrampilan mengorganisasi (*organizing skills*) (Fogarty, 1991; 76).

Ciri pokok model *integrated* adalah tiadanya batas atau sekat antar mata pelajaran. Semua mata pelajaran dilebur menjadi satu dalam bentuk unit. oleh karena itu, kurikulum ini disebut juga sebagai kurikulum unit. Kalau dalam *correlated subject curriculum* masing-masing mata pelajaran masih menampakkan eksistensinya, maka dalam *integrated curriculum* ciri-ciri setiap mata pelajaran hilang sama sekali. Namun, jangan disalahpahami, *integrated curriculum* tidak sekedar berupa keterpaduan bentuk yang melebur berbagai mata pelajaran, melainkan juga aspek tujuan yang akan dicapai dalam belajar.

Melalui keterpaduan diharapkan dapat berbentuk pula keutuhan kepribadian anak didik yang sesuai dengan lingkungan masyarakatnya. Oleh karena itu, apa yang diajarkan di sekolah harus benar-benar disesuaikan dengan situasi, masalah dan kebutuhan kehidupan di masyarakat.

B. Ciri-ciri integrated curriculum

Adapun ciri-ciri dari integrated curriculum adalah sebagai berikut:

1. Merupakan kesatuan utuh bahan pelajaran. Faktor yang menyatukan antar bahan pelajaran itu ialah masalah-masalah yang harus diselidiki dan dipecahkan anak didik. Seluruh bahan pelajaran digunakan untuk memecahkan masalah.
2. Unit disusun berdasarkan kebutuhan anak didik, yang bersifat pribadi maupun sosial, baik yang menyangkut kejasmanian maupun kerohanian. Dengan sistem unit ini sengaja ditingkatkan perkembangan sosial anak dengan cara bekerja sama melalui kerja kelompok.
3. Dalam unit, anak dihadapkan pada berbagai situasi yang mengandung permasalahan yang berhubungan dengan kebutuhan sehari-hari (life centered) yang dikaitkan dengan pelajaran di sekolah. Dengan demikian, anak dilatih untuk memecahkan masalah dengan metode berfikir ilmiah, yang dilakukan dengan langkah-langkah. (1) merumuskan masalah, (2) mencari jawaban dengan mencari dan mengumpulkan keterangan-keterangan dari buku ataupun sumber lain, (3) menganalisis, mengamati dan melakukan percobaan, (4) mengambil kesimpulan, dan (5) melakukan tindakan sesuai dengan hasil yang diperoleh.
4. Unit mempergunakan dorongan-dorongan sewajarnya pada diri anak dengan melandaskan diri pada teori-teori belajar. anak diberi kesempatan melakukan kegiatan sesuai dengan minatnya. anakpun harus diikutsertakan dalam menetapkan pokok-pokok masalah yang akan dipelajarinya.
5. Pelaksanaan unit biasanya memerlukan waktu yang lebih lama dari pada model pelajaran biasa. untuk memecahkan satu masalah bisa jadi diperlukan waktu berjam-jam.

Pada skala praktis, Model *Integrated* memiliki beberapa kelebihan dan manfaat, antara lain:

1. Adanya kemungkinan pemahaman antar bidang studi, karena dengan memfokuskan pada isi pelajaran, strategi berpikir, ketrampilan sosial dan ide-ide penemuan lainm satu pelajaran dapat dapat mencakup banyak dimensi, sehingga siswa dalam pembelajaran dapat berkembang maksimal
2. Segala hal yang dipelajari bertalian erat satu sama lain, bukan sekedar fakta-fakta terpisah, sehingga lebih fungsional bagi kehidupan anak.
3. Karena hal tersebut, model ini dapat meningkatkan motivasi siswa
4. Model ini juga memberikan perhatian pada berbagai bidang yang penting saat ini, tidak memerlukan tambahan waktu untuk bekerja dengan guru lain. Juga tidak perlu mengulang kembali bagian yang tumpang tindih, sehingga pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif.
5. Sangat sesuai dengan perkembangan modern tentang belajar mengajar dimana teori baru mengenai belajar yang mendasarkan pada pengalaman, kematangan, dan minat anak. anak terlibat secara aktif, berbuat, serta belajar bertanggung jawab.
6. Kemungkinan hubungan yang lebih erat antara sekolah dan masyarakat, karena masyarakat dapat menjadi laboratorium kegiatan belajar;
7. Sesuai dengan ide demokrasi, di mana siswa dirangsang untuk berpikir sendiri, bekerja sendiri, dan memikul tanggung jawab bersama dalam kelompok;
8. Penyajian bahan disesuaikan dengan kesanggupan (kemampuan) individu, minat, dan kematangan siswa, baik secara individu maupun seccara kelompok

Namun demikian, *Model Integrated* juga ternyata memiliki kelemahan, yaitu:

1. Tergantung pada kemampuan Guru , jadi guru harus menguasai konsep, sikap, dan ketrampilan yang diprioritaskan
2. Pada penerapannya sulit diterapkan secara penuh
3. Model ini memerlukan tim antar bidang studi, baik pada perencanaanannya, maupun pelaksanaannya;

4. Terlalu memberatkan tugas-tugas guru, karena bahan pelajaran yang mungkin berubah setiap tahun sehingga mengubah pokok-pokok permasalahan dan juga isi (materi);
5. Pengintegrasian kurikulum dengan model ini menuntut sumber belajar yang beraneka ragam.

C. Implementasi Pembelajaran terpadu Model Integrated

Dalam pelaksanaannya, model kurikulum terpadu ini dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas, yakni memadukan beberapa bidang studi atau mata pelajaran ke dalam satu tema. Sebagai contoh berikut akan disajikan tabel untuk penerapan model integrasi dengan empat bidang studi, yaitu IPS, IPA, Matematika, dan Seni budaya dengan tema “Pekan Budaya Indonesia”.

Tabel 1
Penerapan Model Integrated
TEMA PEKAN BUDAYA INDONESIA

I. Menentukan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

a. Standar Kompetensi

IPS	IPA	Matematika	Seni Budaya
Memahami identitas diri dan keluarga, serta sikap saling menghormati dalam kemajemukan keluarga	Mengenal berbagai sikap benda dan kegunaannya melalui pengamatan, perubahan bentuk benda	Menggunakan pengukuran waktu dan panjang	Memahami keberagaman suku, budaya yang ada di Indonesia

b. Kompetensi Dasar

IPS	IPA	Matematika	Seni Budaya
Mengidentifikasi identitas diri keluarga dan kerabat	Mengidentifikasi benda-benda yang ada di lingkungan sekitar berdasarkan ciri-ciri melalui pengamatan	Menentukan lama suatu kejadian berlangsung	Mengidentifikasi ciri-ciri suku bangsa dan budaya yang ada di Indonesia

II. Indikator

a. IPS

1. Menyebutkan suku orang tua (pertemuan 1)
2. Menjelaskan makanan khasnya (pertemuan 2)
3. Menunjukkan pakaian adat dari suku orang tuanya (pertemuan 3)
4. Mendeskripsikan dengan bahasa sendiri ciri-ciri kesenian dari suku orang tuanya (pertemuan 4 dan 5)
5. Menjelaskan tarian dan alat musik khasnya (pertemuan 6 , 7 dan 8)
6. Menunjukkan Rumah dan senjata khas daerahnya (pertemuan 9, 10,)
7. Menceritakan upacara adat yang dilakukan (pertemuan 11)
8. Menampilkan / bermain peran (pertemuan 12)

b. IPA

1. Menyebutkan warna-warna dasar (pertemuan 1)
2. Menyebutkan nama-nama benda yang ada di lingkungan sekitarnya dikaitkan dengan pakaian khas daerah suku orang tuanya (pertemuan 2, 3)
3. Menjelaskan pengaruh warna terhadap cuaca (pertemuan 4, 5)
4. Memberikan contoh perpaduan warna pakaian khas daerah suku orang tuanya (pertemuan 6, 7)
5. Menjelaskan ciri-ciri warna pakaian adat suatu daerah yang dikenakan dengan lokasi tempat tinggalnya (pertemuan 8, 9)
6. Melakukan percobaan dengan mencampurkan warna dasar (pertemuan 10),
7. Melakukan percobaan memadukan warna dari bahan alam (pertemuan 11)
8. Menampilkan hasil percobaannya (pertemuan 12)

c. Matematika

1. Membedakan bangun ruang berbentuk segitiga, dan lingkaran (pertemuan 1, 2)
2. Menunjukkan benda-benda yang ada di sekitar yang berbentuk segitiga, dan lingkaran (pertemuan 3, 4)

3. Melukiskan bangun ruang benbentuk segitiga dan lingkaran (pertemuan 5,6)
4. Membedakan bangun ruang berbentuk persegi dan persegi panjang (pertemuan 7, 8)
5. Menunjukkan benda-benda di sekitar yang berbentuk persegi dan persegi panjang (pertemuan 9)
6. Melukiskan bangun ruang benbentuk, persegi dan persegi panjang (pertemuan 10)
7. Dapat membuat lukisan / desain di kaos dengan bentuk bangun ruang secara berselang-seling sehingga membentuk suatu bentuk yang proporsional (pertemuan 11)
8. Menampilkan hasil luklisannya (pertemuan 12)

D. Seni Budaya

1. Menyebutkan suku-suku yang ada di Indonesia (pertemuan 1, 2)
2. Menjelaskan ciri-ciri secara umum dari suku-suku yang ada di Indonesia (pertemuan 3,4)
3. Menjelaskan tarian dan alat musik dari suku-suku yang ada di Indoensia (pertemuan 5, 6)
4. Membandingkan pakaian-pakaian dari suku-suku yang ada di Indonesia (pertemuan 7,8)
5. Memberikan contoh bahasa yang digunakan oleh tiap-tiap suku (pertemuan 9)
6. Membandingkan upacara adat yang dilakukan oleh tiap-tiap suku (pertemuan 10)
7. Menyimpulkan ciri-ciri budaya masyarakat yang tinggal di wilayah pertanian dan wilayah pesisir (pertemuan 11)
8. Menampilkan dalam suatu kegiatan (pertemuan 12)

III. Pendekatan

Adapun pendekatan yang digunakan dalam kurikulum model integrated ini adalah dengan menggunakan 3 R. Pendekatan 3 R adalah salah satu strategi pembelajaran yang interaktif yang cocok digunakan di lingkungan anak, remaja dan keluarga. Makna 3 R adalah *Right, Responibilities, repsentation*. Dalam bahasa Indonesia 3 R tersebut dimaknai dengan hak, tanggung jawab, dan perwalian. Tujuannya adalah

untuk menyediakan keterampilan hidup, ketrampilan kerja bagi anak-anak, remaja dan orang dewasa.

Partisipasi anak merupakan hal yang penting dalam proses belajar karena anak belajar secara lebih baik bila sistem pendekatannya difokuskan kepada anak. Pelajaran menjadi lebih interaktif dan komunikasi mengalir secara teratur antar guru dengan anak. Guru berfungsi sebagai fasilitator sedangkan anak menerima tanggung jawab yang lebih besar atas pembelajaran mereka sendiri.

Keunggulan dari strategi ini adalah anak dapat menggunakan semua ketrampilannya. Selama melakukan kegiatan dengan bermain anak dapat menggunakan pikiran dan hati. Dengan kata lain anak dapat menggunakan ketrampilan intelektual, emosional dan sosial. Anak belajar dengan hati yaitu berbagi perasaan dan emosi serta pikiran.

Guru adalah agen perubahan yang memberi motivasi dan inspirasi bagi anak yaitu untuk mengambil tindakan. Guru harus dapat membuat anak merasa nyaman dengan menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan sportif

IV. Renacana Kegiatan

Rencana kegiatan ini akan berlangsung selama 3 bulan (sebanyak 12 kali pertemuan).

Langkah yang paling utama adalah berkumpulnya empat guru bidang studi untuk membicarakan secara rinci kegiatan yang akan dilakukan untuk 3 bulan. Keempat guru bidang studi ini akan merencanakan indikator yang akan dicapai dengan membuat suatu kegiatan yang berupa kegiatan Pekan Seni Budaya. Tujuan akhir dari kegiatan ini adalah anak akan menemukan keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia, dan akan memiliki ketrampilan merencanakan serta melaksanakan suatu kegiatan.

V. Proses Pembelajaran

a. Pertemuan ke 1

1. Kegiatan awal

- a. Guru mengadakan permainan agar anak konsentrasi dan membuat kelompok melalui permainan
- b. Guru memperkenalkan diri tentang suku mana ia berasal

2. Kegiatan Inti
 - a. guru melakukan curah pendapat dari setiap anak mengenai dari suku mana orang tuanya
 - b. guru melakukan curah pendapat tentang warna dasar yang dikenakan dalam pakaian adat
 - c. guru melakukan curah pendapat ciri-ciri kain dikenakan dari tiap suku yang biasanya berbentuk bangun ruang
 - d. guru melakukan curah pendapat tentang suku-suku yang ada di Indonesia
 - e. Membagikan flipchart untuk menuliskan hasil curah pendapat tersebut dan membagi anak menjadi 5 kelompok)
 - f. Anak mempresentasikan hasil diskusinya
3. Kegiatan akhir

Kegiatan akhir berupa kegiatan yang menyimpulkan bersama guru dan mengadakan tanya jawab

b. Pertemuan ke 2

1. Kegiatan awal
 - a. Review tentang pertemuan sebelumnya
 - b. Permainan
2. Kegiatan inti
 - a. Guru membagi kelas menjadi 5 kelompok suku bangsa yang akan dibahas yaitu Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Papua
 - b. Guru memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk memilih salah satu suku yang akan menjadi focus pembahasannya (mulai dari jenis makanan, bentuk makanannya, warna dari bahan alam yang dipergunakan)
 - c. Guru memberikan flipchart dan spidol kepada setiap kelompok
 - d. Tiap kelompok berdiskusi dan menuliskannya pada flipchart
3. Kegiatan Akhir
 - a. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya
 - b. Guru menyimpulkan hasil diskusi hari ini

3. Pertemuan ke 3

1. Permaian
2. Review
3. Kegiatan Inti
 - a. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk berdiskusi sesuai dengan kelompoknya dengan membahas tentang ciri khas pakaian daerah, warna-warna yang dipergunakan, hiasan yang digunakan memakai bentuk apa, ciri-cirinya seperti apa)
 - b. Anak mempresentasikan
4. Kegiatan akhir
Menyimpulkan dan menempel hasil diskusi anak di kelas

4. Pertemuan ke 4

- a. Kegiatan awal
 - 1) review
 - 2) permainan
 - 3) Kegiatan inti
 - a) guru menugaskan kepada anak untuk berdiskusi tentang ciri-ciri kesenian suku bangsa yang menjadi fokus pembahasannya, warna-warna cerah atau gelap yang menjadi ciri utamanya, desainnya seperti apa
 - b) Anak memaparkan hasil diskusinya
- 4) Kegiatan Akhir
Guru menyimpulkan

5. Pertemuan ke 5

- a. Kegiatan awal
 - 1) review
 - 2) permainan
- b. Kegiatan inti
Guru melanjutkan hasil diskusi
- c. Kegiatan akhir
Guru menyimpulkan dan menempel hasil diskusi dari tiap kelompok

6. Pertemuan ke 6

- a. Kegiatan awal
 - 1) review
 - 2) permainan
- b. Kegiatan inti
 - 1) guru memberi penugasan kepada anak untuk berdiskusi dengan bahasan jenis musik dan tarian, warna pakaian yang dikenakan, ornamen yang dikenakan
 - 2) anak memaparkan hasil diskusinya
- c. Kegiatan akhir
 - 1) menyimpulkan
 - 2) menempel hasil diskusi di kelas

7. Pertemuan ke 7

- a. Kegiatan awal
 - 1) review
 - 2) permainan
- b. Kegiatan inti

Guru memberi kesempatan kepada anak untuk melanjutkan diskusi
- c. Kegiatan akhir

Menyimpulkan

8. Pertemuan ke 8

- a. Kegiatan awal
 - 1) review
 - 2) games
- b. Kegiatan inti

Memaparkan hasil diskusi tiap kelompok
- c. Kegiatan akhir
 - 1) menyimpulkan dan menempel hasil diskusi
 - 2) melatih anak untuk menari sesuai dengan kelompok daerahnya

9. Pertemuan ke 9

- a. Kegiatan awal
 - 1) review
 - 2) permainan

- b. Kegiatan inti
 - 1) guru melakukan curah pendapat tentang rumah adat dan warna-warna yang dipergunakan, bentuk ornamen yang ada di rumah adat
 - 2) anak memaparkan hasil diskusinya
 - 3) berlatih menari
- c. Kegiatan akhir
Guru menyimpulkan dan menempel hasil diskusi

10. Pertemuan 10

- a. Kegiatan awal
 - 1) permainan
 - 2) review
- b. Kegiatan inti
 - 1) guru melakukan curah pendapat tentang senjata khasnya, bagaimana bentuknya, warna yang dipergunakan
 - 2) anak berdiskusi, kemudian memaparkannya
 - 3) berlatih menari
 - 4) guru melakukan curah pendapat tentang bentuk dan warna undangan yang berbeda di setiap kelompok, diusahakan agar bentuk undangan sesuai dengan bangun ruang.
- c. Kegiatan akhir
menyimpulkan dan menempel hasil diskusi

11. Pertemuan 11

- a. Kegiatan awal
 - 1) permainan
 - 2) review
- b. Kegiatan inti
 - 1) guru melakukan curah pendapat tentang upacara adat, melakukan percobaan melakukan pencampuran warna
 - 2) anak memaparkan hasil diskusi
 - 3) guru menyiapkan kepada anak untuk menampilkan semua hasil diskusi yang pernah dilakukan dalam suatu kegiatan “Pekan seni Budaya”, dengan mengadakan peragaan busana khas daerah sesuai dengan kelompoknya, mengadakan pameran

hasil budaya suku bangsa berupa makanan khasnya, kain khasnya, menampilkan tariannya, membawa gambar rumah adat, gambar senjata tradisionalnya, gambar alat musiknya

- 4) guru melakukan curah pendapat apa saja yang harus dipersiapkan , kemudian anak mengadakan simulasi
 - 5) berlatih menari
 - 6) guru menyerahkan untuk disampaikan kepada orang tua
- c. kegiatan akhir
- Guru menyimpulkan dan mengulang tugas tiap kelompok untuk acara kegiatan “Pekan Seni Budaya”

12. Pertemuan ke 12

- a. bersama anak menghias kelas
- b. menyusun kegiatan dan susunan acara
- c. mengecek apakah undangan sudah sampai ke semua orang tua
- d. latihan terakhir secara keseluruhan

VI. Pelaksanaan kegiatan

a. Evaluasi

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penialain atau penaksiran. Sedangkan istilah evaluasi adalah merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dijadikan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.

Ada tiga alasan perlunya diadakan evaluasi yaitu (1) apakah tujuan pembelajaran sudah berhasil dengan baik dan untuk memperbaiki proses belajar mengajar, (2) sebagai salah satu ciri pendidik yang profesional untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar, (3) sebagai kegiatan manajemen apakah dalam program yang diterapkan sudah tercapai.

Adapaun tujuan dari evaluasi adalah: (1) mengetahui kemajuan belajar peserta didik setelah ia menjalani pendidikan dalam waktu tertentu, (2) untuk mengetahui apakah sudah efisien metode-metode yang diterapkan guru selama proses pembelajaran. Sedangkan fungsi evaluasi bagi guru adalah untuk mengetahui kemajuan belajar anak, mengetahui kedudukan masing-masing individu, untuk mengetahui kelemahan-kelemahan dalam cara mengajar, memperbaiki proses belajar

mengajar. Sedangkan bagi anak untuk mengetahui kemampuan hasil belajar, memperbaiki cara belajar, menumbuhkan motivasi belajar. Bagi lembaga adalah untuk untuk mengukur mutu, untuk mengetahui kemajuan dan kemunduran sekolah, mengadakan perbaikan kurikulum.

Ada beberapa jenis evaluasi yang bisa dilakukan yaitu : (1) tes tulis yaitu evaluasi yang diberikan kepada anak dan dijawab berupa bahasa tulisan. Tes tulis ini memiliki kebebasan kepada anak untuk menjawab soal, namun belum tentu cocok untuk mengukur ranah afektif dan psikomotor. Tes lisan adalah tes verbal, dimana pendidik dapat lebih lanjut menggali jawaban anak sehingga mengetahui bagian mana yang paling dikuasai. Observasi atau pengamatan, adalah suatu kegiatan guru mengamati setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak. Sedangkan portofolio adalah sekumpulan pekerjaan seseorang atau tugas-tugas anak. Penilaiannya memerlukan keterampilan membaca yang baik.

Evaluasi untuk model integrated adalah guru memberikan pengamatan mulai dari ketika guru melakukan curah pendapat. Dalam hal ini guru menilai bagaimana keberanian dan keaktifan anak untuk mengemukakan pendapat / ide-idenya, keaktifan anak, relevansi ide dengan pembahasan, kerjasama, kepemimpinan, bagaimana anak memprediksi suatu kegiatan, menyusun kegiatan, bagaimana anak merampung ide-ide di setiap kelompoknya, mengatur jalannya diskusi, hingga pada akhirnya menghasilkan suatu produk yaitu dapat melakukan suatu kegiatan Pekan Seni Budaya.

D. Kesimpulan

Model integrated adalah tiadanya batas atau sekat antar mata pelajaran. Semua mata pelajaran dilebur menjadi satu dalam bentuk unit. oleh karena itu, kurikulum ini disebut juga sebagai kurikulum unit. kalau dalam correlated subject curriculum masing-masing mata pelajaran masih menampakkan eksistensinya, maka dalam integrated curriculum ciri-ciri setiap mata pelajaran hilang sama sekali.

Melalui keterpaduan diharapkan dapat berbentuk pula keutuhan kepribadian anak didik yang sesuai dengan lingkungan masyarakatnya. oleh karena itu, apa yang diajarkan di sekolah harus benar-benar disesuaikan dengan situasi, masalah dan kebutuhan kehidupan di masyarakat.

Anak dilatih untuk memecahkan masalah dengan metode berfikir ilmiah, yang dilakukan dengan langkah-langkah. (1) merumuskan masalah, (2) mencari jawaban dengan mencari dan mengumpulkan keterangan-keterangan dari buku ataupun sumber lain, (3) menganalisis, mengamati dan melakukan percobaan, (4) mengambil kesimpulan, dan (5) melakukan tindakan sesuai dengan hasil yang diperoleh.

Guru harus menguasai konsep, dan ketrampilan dan memerlukan tim antar bidang studi, baik perencanaan maupun pelaksanaannya. Adapun strategi yang digunakan adalah 3 R yaitu Right, Responsibilities, Representation (hak, tanggung jawab dan perwalian). Partisipasi anak merupakan hal yang penting dalam proses belajar karena anak belajar secara lebih baik bila system pendekatannya difokuskan kepada anak. Pelajaran menjadi lebih interaktif dan komunikasi mengalir secara teratur antar guru dengan anak.

Keunggulan dari strategi ini adalah anak dapat menggunakan semua ketrampilannya. Selama melakukan kegiatan dengan bermain anak dapat menggunakan pikiran dan hati. Dengan kata lain anak dapat menggunakan ketrampilan intelektual, emosional dan sosial. Anak belajar dengan hati yaitu berbagi perasaan dan emosi serta pikiran.

Evaluasi untuk model integrated adalah guru memberikan pengamatan mulai dari ketika guru melakukan curah pendapat. Dalam hal ini guru menilai bagaimana keberanian dan keaktifan anak untuk mengemukakan pendapat/ide-idenya, keaktifan anak, relevansi ide dengan pembahasan, kerjasama, kepemimpinan, bagaimana anak memprediksi suatu kegiatan, menyusun kegiatan, bagaimana anak merampung ide-ide di setiap kelompoknya, mengatur jalannya diskusi, hingga pada akhirnya menghasilkan suatu produk yaitu dapat melakukan suatu kegiatan Pekan Seni Budaya.

Daftar Pustaka

- Bredenkamp. Sue. (1987). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs serving Children from Birth Through Age 8*. (Washington, DC: National Association for the Education of Young Children).
- Fogarty. Robin. (1991) *How to Integrate the Curricula*. (Illinois: IRI/Skylight Publishing, Inc.).

- Jamaris. Martini. (2009). Pengembangan Holistik Anak Usia Dini Berbasis Kurikulum dan Pembelajaran Terpadu: *Makalah*. Disampaikan dalam Penataran Kepala dan Guru TK se-Kota Tangerang.
- Morrison. George S. (2008), *Fundamentals of Early Childhood Education*, 5th edition. (New York: Pearson Education, Inc)
- Rahardjo. M Nuch, dkk. (2004), *Semua Anak Berpotensi Jenius: Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia).

BAB III
BIARKAN AKU BERMAIN
Oleh:
Dr. Diah Andika Sari, M.Pd.
(Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Guru
Pendidikan Anak Usia Dini FIP-UMJ)

A. Pendahuluan

Orangtua zaman mileneal kini pada umumnya sangat panik ketika anaknya belum bisa membaca, menulis dan berhitung, terutama jika anaknya sudah berada di kelompok Taman Kanak-Kanak Kelompok Besar. Sudah bukan rahasia umum lagi, meskipun pembelajaran calistung sudah dilarang di TK, tapi para pengelola PAUD sungguh tak berdaya menghadapi permintaan orangtua akan kesiapan anak mereka sebelum memasuki jenjang Sekolah Dasar. Hal ini juga bisa dipahami karena pada kenyataannya tidak sedikit Sekolah Dasar yang melakukan tes calistung pada saat anak akan memasuki Sekolah Dsar. Sehingga, walau sudah seringkali himbauan tentang larangan pembelajaran calistung di serukan oleh pemerintah pada penyelenggaraan kegiatan-kegiatan PAUD, tetap belum mampu mengubah fenomena ini pada dunia nyata.

Pada tahun 2009 Dirjen Dasmen mengeluarkan Surat Edaran Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor 1839/C.C2/TU/2009 mengenai Penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak-Kanak dan Penerimaan Siswa Baru Sekolah Dasar. Surat edaran ini menekankan 3 hal tentang Pendidikan di Taman Kanak-Kanak, dimana: 1) *TK tidak diperkenankan mengajarkan materi calistung secara langsung*, 2) *TK tidak diperkenankan memberikan pekerjaan rumah (PR) kepada anak didik dalam bentuk apapun*, dan sebaliknya juga 3) *Setiap sekolah dasar (SD) wajib menerima peserta didik tanpa melalui tes masuk*. Kemudian hal ini

juga didukung oleh Peraturan Pemerintah No 17 Tahun 2010 (PP No 17, Tahun 2010) tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Pada pasal 69 Ayat 5 tertulis bahwa: penerimaan siswa baru kelas I SD atau bentuk lain yang sederajat tidak berdasarkan pada hasil tes kemampuan calistung atau bentuk tes lain. Sedangkan syarat masuk SD cukup berusia paling rendah enam tahun atau berdasarkan rekomendasi tertulis dari psikolog profesional.

Tapi pada faktanya fenomena lingkaran ini sungguh sulit diputuskan selama penyelenggara SD masih tetap melakukan tes calistung dalam melakukan penerimaan siswa baru. Selain itu keinginan orangtua untuk memasukkan anaknya ke SD favorit juga membuat para orangtua berlomba-lomba untuk mengajarkan anaknya calistung. Maka berbagai strategipun dilakukan. Mulai dari memilih playgroup atau TK yang menjamin balita mahir calistung sebagai persiapan masuk SD, Meminta les tambahan pada guru sekolah, bahkan tidak sedikit yang memasukkan anaknya pada kursus-kursus membaca di sore hari (Guru Pintar UT, 2013).

Selain itu kebanggaan tersendiri bagi orang tua jika anaknya sudah lancar membaca, menulis dan berhitung (calistung) sementara anak-anak lain masih belajar mengeja huruf dan angka. Sepertinya hati para orangtua menjadi tenang jika sudah berhasil memasukkan anaknya ke sekolah favorit. Ditambah dengan pujian pujian yang mengalir saat kerabat atau teman melihat kemampuan anak pada callistung. Rasanya masa depan gemilang sudah terbayang di depan mata (<http://mjeducation.co/calistung-untuk-anak-usia-dini-tepatkah/>).

B. Kognitivisme dan Perkembangan Kognitif Anak

Jika melihat fenomena kognitif oriented saat ini, mari kita telaah perkembangan kognitif anak. Menurut Piaget, perkembangan kognitif anak dibagi menjadi empat tahap, yaitu Tahap sensori motorik, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal (Winataputra, 2008)

1. Tahap sensori motorik (0-2 tahun)

Pada tahap ini anak mengatur sensorinya (inderanya) dan tindakan-tindakannya. Pada awal periode ini anak belum dapat mengenal dan menemukan objek, benda apapun yang tidak dilihat, tidak

disentuh atau tidak didengar. Benda-benda tersebut dianggap tidak ada meskipun sesungguhnya ada di tempat lain. Pada tahap sensori motorik anak mempunyai: 1). Refleks sederhana seperti mencari dan menghisap, yang dimiliki bayi sejak kelahiran. 2) Belajar mengkoordinasikan sensasi. Bayi juga melakukan usaha untuk menyenangkan dirinya walaupun awalnya terjadi secara kebetulan. 3) Bayi semakin berfokus pada benda-benda di dunia. Yang bergerak di dalam keasyikan dengan dirinya sendiri dalam interaksi sensorimotorik. 4) Bayi dapat melihat pada suatu benda dan menggenggamnya secara serentak, dapat meraih tongkat untuk mengambil benda-benda yang jauh darinya, 5) Kesenangan dan keingintahuan, 6) Bayi dapat mentransformasikan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dengan cara yang sederhana. (Santrock, 2007)

2. Tahap Praoperasional (2-7 tahun)

Anak sudah dapat memahami objek-objek secara sempurna, sudah dapat mencari benda yang dibutuhkannya walaupun tidak melihatnya. Sudah memiliki kemampuan berbahasa. Subtahap praoperasional antara lain: 1) Fungsi simbolik (2-4 tahun): tidak peduli realitas, gambar-gambar yang diciptakan penuh khayalan, dan daya cipta. 2) Pemikiran intuitif (4-7 tahun): misalnya ia tidak dapat mengelompokkan teman-temannya dalam dua ciri, yaitu berteman atau tidak, laki-laki atau perempuan. (Santrock, 2007)

3. Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun)

Anak sudah mulai melakukan operasi dan berpikir rasional, mampu mengambil keputusan secara logis yang bersifat konkret, mampu mempertimbangkan dua aspek misalnya bentuk dan ukuran.

4. Tahap Operasional Formal (11-15 tahun)

Remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman konkret aktual sebagai dasar pemikiran. Mereka dapat membangkitkan situasi-situasi khayalan, kemungkinan-kemungkinan hipotetis, atau dalil-dalil dan penalaran yang benar-benar abstrak.

Sehingga jika dilihat dari teori Piaget tentang perkembangan kognitif, terlihat bahwa anak usia dini berada pada tahap sensori motorik, dan pra operasional konkret. Artinya pendekatan yang paling tepat untuk anak usia dini adalah dengan bermain. (Santrock, 2007)

C. Pentingnya Bermain Untuk Anak

Para ahli mengatakan bahwa bermain sangat bermanfaat bagi perkembangan anak, baik secara fisik maupun psikis. Teori Surplus Energy dari H. Spenser, mengatakan bahwa bermain bermanfaat untuk mengisi kembali energi seorang anak yang telah melemah. Teori Practice for Adulthood dari K. Gross, mengatakan bahwa bermain merupakan peluang bagi pengembangan keterampilan dan pengetahuan anak, yang sangat penting fungsinya bagi mereka pada saat menjelang dewasa kelak. Teori Psychoanalytic dari Sigmund Freud, mengatakan bahwa bermain berguna untuk mengurangi kecemasan anak dengan mencoba mengekspresikan berbagai dorongan impulsifnya dengan cara yang dapat diterima oleh lingkungan. Sementara Jean Piaget melalui Teori Cognitive Developmental-nya mengemukakan bahwa bermain amat penting bagi perkembangan kognitif seorang anak dengan melatih kemampuan adaptasi dengan lingkungannya dalam suasana yang menyenangkan. Kemudian O. Weininger dan D. Fitzgerald melalui Teori Neuropsychological-nya juga mengemukakan peranan penting bermain bagi upaya mengintegrasikan fungsi belahan kanan dan kiri otak anak secara berimbang. Selain itu juga dikatakan bahwa perkembangan dipengaruhi oleh kematangan. Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat- alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Untuk itu diperlukan latihan dan pembelajaran. Belajar akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar (Mujiono, 1994).

Kesiapan atau *readiness* menurut James Drever adalah: “*preparedness to respond or react*” -kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Jika siswa sudah siap untuk belajar maka hasil belajarnya akan lebih baik (Slameto, 2003).

Karena itu seorang guru harus mengetahui tingkat kematangan anak agar materi yang di sampaikan sesuai dengan tingkat perkembangannya.

D. Bermain Adalah Bergerak

Saat ini, aktivitas yang menstimulus perkembangan motorik anak sepertinya bagi orang tua kurang populer dibandingkan dengan aktivitas yang menstimulus aspek perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa anak usia dini. Hal ini bisa kita lihat dari pengamatan sehari-hari, orangtua memberikan porsi yang sangat besar pada kegiatan perkembangan kognitif dan bahasa, dan sebaliknya sangat kecil pada kegiatan perkembangan motorik.

Penelitian yang dilakukan pada 161 anak berusia 4-5 tahun di kecamatan Pondok Aren, Bintaro Jaya Sektor 9, Tangerang Selatan, ditemukan bahwa 68% dari ibu responden adalah ibu-ibu bekerja penuh. Sehingga di kesehariannya setelah pulang sekolah anak tinggal bersama pembantu. Untuk itu anak-anak mengisi waktunya dengan bermain dirumah ataupun mengikuti les. Jika bermain dirumah pada umumnya kegiatan anak adalah menonton TV atau bermain kognitif. Sedangkan untuk les yang diikuti 92% nya adalah kegiatan kognitif (matematika/sempoa, membaca, menulis, bahasa asing, dan juga musik). Hanya 8% yang mengambil kegiatan yang berhubungan dengan gerak tubuh ataupun motorik. Baik kegiatan motorik berupa olahraga, maupun berupa seni seperti menari maupun drama. Dan dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa pada umumnya anak-anak mempunyai pertumbuhan berat dan tinggi tubuh diatas rata-rata. Serta mempunyai perkembangan kemampuan motorik kasar, yang kurang berkembang dengan baik (Sari, 2016).

Secara alami dan tanpa sentuhan teknologi seperti jaman dulu, kemampuan motorik anak akan berkembang secara normal dan biasanya tanpa masalah berarti. Tapi di era globalisasi saat ini, semua menjadi sangat dimudahkan oleh teknologi. Termasuk sistem komunikasi yang juga membuat semua semakin dekat dan mudah. Selain itu sedikitnya lahan kosong yang digunakan untuk bermain, ramainya jalanan, plus tingkat keamanan yang rendah, membuat orang tua khawatir membiarkan anaknya bermain di luar rumah. Berjalan kaki ke sekolah, atau bermain sepeda menjadi hal yang sulit didapatkan anak-anak sekarang. Hal ini membuat makin banyak gerakan dan tenaga yang dihemat. Sehingga jika tanpa stimulasi dari orangtua dan lingkungan terdekat, hal ini bisa saja menimbulkan masalah pada tumbuh kembang

anak, khususnya motorik anak yang akan berdampak dikemudian hari (Sari, 2016).

Dalam bukunya "*Frame of Mind*", menurut Howard Gardner secara prestise proses mempelajari kinestetik memang seringkali berada dibawah perkembangan yang lainnya, dimana pemisahan antara pikiran dan tubuh saat ini muncul karena tradisi budaya. Dan Gardner sangat prihatin melihat fenomena hilangnya cita-cita masyarakat Yunani kuno tentang keselarasan antara pikiran dan tubuh, dimana pikiran dilatih untuk memanfaatkan tubuh sebagaimana mestinya, dan tubuh dilatih untuk dapat merespon ekspresi kekuatan dari pikiran. (Cambel, 2005).

Hal senada diungkapkan oleh Prof.Dr. Primadi Tabrani, mantan Guru Besar Fakultas Seni Rupa dan Design (FSRD) ITB, proses belajar yang baik adalah proses yang memungkinkan anak untuk mencapai penghayatan. Bermain bagi anak adalah mengolah rupa, gerak, bunyi, lengkap dengan nuansa rasa, sekaligus belajar bereksperimen, berkreasi yang terjadi dalam suatu penghayatan, sehingga menjadi suatu pendidikan yang integral. Bermain sambil belajar, belajar sambil bermain. Dimana olah tubuh dan olah seni sangat dekat dengan dunia bermain, Pada bermain, olah tubuh dan olah seni dapat dicapai secara alami, sehingga berkembanglah kepekaan anak untuk merasakan rupa-gerak-bunyi yang baik/indah/bagus dan yang tidak. Sehingga menurut beliau konsep pendidikan nenek moyang kita dulu sangat tepat bahwa apapun profesi seseorang setelah dewasa, pendidikan dasar anak adalah melalui bermain, olah tubuh, dan olah seni - sebagai wahana untuk mencapai tujuan pendidikan manusia seutuhnya (Hidajat, 2005:8). Seperti apa yang dikemukakan oleh *Plato*, salah satu seorang pelopor teori pendidikan bahwa "Tujuan pendidikan adalah memberikan keindahan dan kesempurnaan pada tubuh dan jiwa" (Double, 1985).

E. Bermain Adalah Hak Anak

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, bab III hak dan kewajiban anak, pasal 11 setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi, dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri. Pernyataan undang-undang diatas menyatakan

bahwa pemerintah melindungi hak anak. (<http://www.hukumonline.com/pusatdata/download/fl19987/parent/17453>).

Juga ditekankan dalam Konvensi tentang Hak-hak Anak yang disetujui oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tanggal 20 Nopember 1989 dimana disebutkan pada Pasal 31 1. Negara-negara Pihak mengakui hak anak untuk beristirahat dan bersenang-senang, untuk terlibat dalam bermain, dan aktivitas-aktivitas rekreasi sesuai dengan umur anak itu dan berpartisipasi dengan bebas dalam kehidupan budaya dan seni. 2. Negara-negara Pihak harus menghormati dan meningkatkan hak anak untuk berpartisipasi dengan sepenuhnya dalam kehidupan budaya dan seni dan harus mendorong pemberian kesempatan-kesempatan yang tepat dan sama untuk aktivitas budaya, seni, rekreasi dan bersenang-senang. (<http://www.hukumonline.com/pusatdata/download/fl19987/parent/17453>),

F. Kurikulum Ramah Anak Melalui Pendekatan Bermain, Bearti Harus Banyak Memberikan Keleluasan Anak Untuk Bergerak

Kurikulum yang bagaimana yang sesuai untuk anak usia dini? Apakah benar sebuah kurikulum yang mengajarkan calistung sedini mungkin, sampai mengorbankan waktu anak itu sendiri? Bagaimana dengan kebutuhan alami anak yaitu bermain? Bagaimana dampak negatif calistung terlalu dini bagi anak? Apa dampaknya jika kurikulum terlalu berat dan tidak sesuai dengan perkembangan kognitif anak? Anak menjadi stress dan keletihan dalam proses pendidikan. Sedangkan dalam pelaksanaan sehari-harinya pun anak sudah terbebani secara fisik karena harus membawa tas ransel yang berat berisi buku-buku pelajaran yang harus dibawa oleh anak (<http://life.viva.co.id/news/read/296065-bahaya-tas-sekolah-anak-yang-terlalu-berat>). Materi pelajaran yang banyak dan berat, jam pelajaran yang panjang, ditambah lagi dengan tugas-tugas di rumah, membuat anak tidak lagi mempunyai waktu bermain di rumah.

Kurikulum secara tradisional bearti program pembelajaran yang terorganisasi di dalam serangkaian mata pelajaran. Dapat pula terorganisasi dalam satu atau beberapa kluster mata pelajaran yang saling berkaitan. Dapat pula terintergrasikan dalam seluruh kegiatan (Tilaar, 2015).

Kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya (Nasution, 2008).

Kurikulum merupakan sebuah program pendidikan yang dibuat secara sistematis sehingga proses dan tujuan pendidikan sesuai dengan hasil yang ingin dicapai. Jadi diperlukan sebuah pemikiran yang sangat dalam dan sangat hati-hati untuk merancang sebuah kurikulum yang tepat dan baik. Dengan perancangan yang kurang, tentunya dapat berdampak negatif bagi peserta didik. Karena sebuah kurikulum dirancang untuk peserta didik, tentunya pengetahuan akan peserta didik yang akan menggunakan kurikulum tersebut sangatlah penting. Apakah kurikulum sesuai dengan peserta didik yang akan menggunakan kurikulum tersebut (Sudjana, 2005).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut diatas maka bisa disimpulkan bahwa kurikulum yang ramah anak harus melibatkan pemerintah dan masyarakat untuk berperan aktif dalam proses pendidikan. 1) Peran pemerintah adalah dengan memberikan aturan-aturan yang jelas bagi pelaksanaan proses pendidikan. Artinya aturan tersebut diatur untuk merancang kurikulum yang bersahabat dengan anak sehingga berdampak positif bagi perkembangan anak. 2) Pengetahuan orang tua tentang perkembangan anak harus ditingkatkan agar orangtua memahami bagaimana perkembangan anaknya, dan apa kebutuhannya.

Daftar Pustaka

- Campble, Linda, Campbell, Bruce and Dickinson, Dee. (2005), *Metode Praktis Pembelajaran-Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta, Intuisi Press)
- Dimiyati and Mudjiono (1994), *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Dirjen Dikti).
- Hidajat, Robby (2005), *Menerobos Pembelajaran Tari Pendidikan*, (Semarang: Banjar seni Gantar Gumelar)
- Margaret, N. H'Double, Dance (1985); *A Creative Art Experience*.
- Nasution, S. (2008), *Kurikulum Dan Pengajaran* (Bumi Aksara).

- Sari, Diah Andika (2016), Pengaruh Metode Latihan Dan Media Pembelajaran Terhadap Kemampuan Menari Tarian Tradisional Anak Usia Dini, *Disertasi*, Prodi PAUD, PPS UNJ.
- , (2017), *Çhildren’s Gross Motor : After-school Activities And Mother’s Role at Home (A survey Study of Kindergarten Group A, at Pondok Aren District, Tangerang Selatan, Banten Province, Indonesia)*”, Publication by Atlantic Press, Advance in Soscial, Education, and Humanities Research (ASSEHR), volume 58, 3rd International Conference on Early Childhood Education (ICECE-16), ISBN : 978-94-6252-290-9, ISSN : 2352-5398, DOI : 10.2991/icece-16.2017.86, Januari 2017.
- Sudjana, H.N. (2005), *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah* (Sinar Baru Algensindo).
- Santrock, John (2007), *Child Development*, Eleventh Edition, 11th ed. (McGraw-Hill Humanities/Social Sciences/Languages).
- Slameto (2003), *Belajar Dan Faktor- Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta).
- Tilaar, HAR. (2012), *Perubahan Sosial Dan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta).
- Winataputra, Udin S. dkk. (2008), *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Universitas Terbuka).
- “17453.doc,” accessed Sept 2, 2017 <http://www.hukumonline.com/pusatdata/download/fl19987/parent/17453>. accessed Sept 2, 2017
- “ANAK-ANAK TK BERMAINLAH !,” accessed Sept 2, 2017 <http://www.pesonagetar.com/online/kategori/berita-233-anakanak-tk-bermainlah-.html>.
- “Calistung Untuk Anak Usia Dini, Tepatkah?,” a accessed Sept 2, 2017 <http://mjeducation.co/calistung-untuk-anak-usia-dini-tepatkah/>.
- “Health And Sex Bahaya Tas Sekolah Anak Yang Terlalu Berat - VIVALife,” a accessed Sept 2, 2017, <http://life.viva.co.id/news/read/296065-bahaya-tas-sekolah-anak-yang-terlalu-berat>.
- “Perlukah Mengajarkan Calistung Di Usia Dini?,” a accessed Sept 2, 2017, <http://gurupintar.ut.ac.id/component/content/article/200-calistung.html>.

BAB IV

PENGUATAN JIWA ANAK USIA DINI BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh:

**Dr. Rohimi Zamzam, S.Psi., S.H, M.Pd., Psikolog
(Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Guru
Pendidikan Anak Usia Dini FIP-UMJ)**

A. Pendahuluan

Setiap anak adalah unik. Anak akan tumbuh, berkembang dan belajar dengan kecepatannya yang berbeda dengan anak yang seusianya. Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi akan menjadi pondasi bagi anak tersebut kelak di kemudian hari. Anak sejak konsepsi sampai berada dalam rahim ibu merupakan orang yang terpilih dari jutaan sel telur dipilih hanya satu, di sinilah proses anak menjadi unik. Hal ini sesuai firman Allah SWT dalam surat Al-Imran (3):6, yang artinya: “Dialah yang membentuk kamu dalam rahim menurut yang Dia kehendaki. Tidak ada Tuhan selain Dia. Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana”.

Permulaan benih berkembang dengan pesat, dalam hal ini Al-Qur’an meletakkan dasar pembentukan manusia dalam perut ibu mengikuti tahap perkembangan tertentu. Hal ini termaktub dalam surah Al-Zumar (39): 6, yang artinya: “...Dia meninggalkan kamu dalam perut ibumu, kejadian demi kejadian dalam 3 kegelapan. Yang demikian itu adalah Allah, Tuhan kami Tuhan yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan selain Dia, maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?”. Selain itu ditegaskan pula dimana Al-Qur’an menggambarkan bahwa Allah menempatkan bayi yang lemah pada awal perkembangannya di suatu tempat yang kokoh. Ini termaktub dalam firman Allah Surah Al-Mursalat (77): 20, yang artinya “Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang

hina, kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (dalam Rahim) sampai waktu yang ditentukan”.

B. Penguatan Jiwa Anak

Fase emas dalam tahap perkembangan anak usia dini berada dalam rentang usia 0-6 tahun. Pada fase ini semua aspek perkembangan anak pesat berkembang, baik itu aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, moral, agama, dan seni. Pada proses ini hal yang penting juga berkembang adalah otak anak, dimana perkembangan otak usia 4 tahun sebesar 50 %, dan 4 - 8 tahun sebesar 30 %. Hal ini menjadi sangat penting bagi orang tua untuk mampu meletakkan pondasi jiwa yang kokoh melalui pengasuhan yang patut untuk anak usia dini.

Kebutuhan dasar untuk Tumbuh Kembang Optimal melibatkan semua aspek perkembangan seperti Fisik biologis terdiri dari: nutrisi, imunisasi, kebersihan diri dan lingkungan, kesempatan bermain dan beristirahat, pelayanan kesehatan. Aspek kasih sayang meliputi: menciptakan rasa aman, nyaman, dilindungi, diperhatikan, diberi contoh, didorong, dihargai (melalui pola asuh yang demokratik). Juga stimulasi dimana ada kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungannya melalui berbagai aktivitas yang melibatkan panca inderanya. Semua ini menjadi dasar bagi anak dan harus dilakukan dalam pengasuhan yang patut oleh ayah dan ibunya sejak awal di rumah.

Hal ini ditegaskan oleh Maria Montessori (1870-1952), yang menyatakan bahwa dalam perkembangan anak terdapat masa peka, yaitu suatu masa yang ditandai dengan begitu tertariknya anak terhadap suatu objek atau karakteristik tertentu serta cenderung mengabaikan objek yang lainnya. Pentingnya kondisi lingkungan yang bebas dan penuh kasih agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal. Anak memiliki kemampuan untuk membangun sendiri pengetahuannya, dan hal tersebut dilakukan oleh anak mulai dari awal sekali. Gejala psikis atau kejiwaan yang memungkinkan anak membangun pengetahuannya sendiri dikenal dengan istilah jiwa penyerap (absorbent mind).

Hatta, dalam penguatan jiwa anak sejak dini perlu pijakan pondasi karakter yang harus diajarkan orang tua dalam pengasuhan anak. Bentuk peradaban tertinggi dari suatu bangsa ditentukan oleh karakter masyarakatnya, ketika masyarakat mempunyai karakter baik maka

bangsa akan baik, begitu sebaliknya apabila masyarakat Indonesia yang merupakan negara besar, melihat dan memposisikan pendidikan karakter bagi warganya, adalah sebuah keniscayaan dan hal penting serta strategis dalam menjaga eksistensinya, untuk dapat eksis dan bersaing di masa depan. Sebagaimana Perpres 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Pasal 2 point a, yang menyatakan bahwa, “Penguatan Pendidikan Karakter memiliki tujuan untuk membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045, dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan”.

C. Penguatan Pendidikan Karakter

Pada pasal 3 disebutkan bahwa, “Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab”. Nilai-nilai karakter tersebut di atas tidak akan muncul pada manusia dengan sendirinya, tetapi harus melalui sebuah proses pendidikan yang panjang, progresif, dan berkelanjutan, yang harus dimulai sejak Anak Usia Dini.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh seorang ahli Perkembangan dan Perilaku Anak dari Amerika bernama Brazelton menyebutkan bahwa pengalaman anak pada bulan dan tahun pertama kehidupannya sangat menentukan apakah anak ini akan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya dan apakah ia akan menunjukkan semangat tinggi untuk belajar dan berhasil dalam pekerjaannya. Oleh karena itu, kita sebagai orangtua hendaknya memanfaatkan masa emas anak untuk memberikan pendidikan karakter yang baik bagi anak. Sehingga anak bisa meraih keberhasilan dan kesuksesan dalam kehidupannya di masa mendatang.

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang perlu dipersiapkan secara seksama. Di masa depan, bangsa dan negara memperoleh sumber daya manusia yang berilmu, serta bertakwa dengan kualitas unggul dan mampu bersaing, tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan yang timbul akibat globalisasi dan kemajuan di bidang pengetahuan,

teknologi, dan informasi yang sangat pesat. Hanya anak yang cerdas, kreatif, dan stabil yang bisa survive dalam kerasnya persaingan akibat globalisasi. Anak tidak boleh hanya dididik agar cerdas, tetapi juga kreatif dan mempunyai emosi stabil. Di era revolusi industri 4.0 ini sangat diperlukan pijakan utama yaitu orang tua sebagai pendidik di rumah untuk keseimbangan Perkembangan Anak Tauladan dalam bersikap dan berperilaku.

Pijakan utama orang tua dalam memperkuat pondasi jiwa dan karakter anak, diperlukan sebuah harapan yang realistis, ada Kontak fisik, perlu sentuhan psikologis (kuantitas dan kualitas), serta menyampaikan pesan secara positif, konstruktif sebagai bentuk komunikasi efektif antara orang tua dan anak. Diperlukan landasan dalam mengembangkan karakter pada anak, pertama Landasan Utama adalah Iman, dimana anak diajarkan seperti Lukman yang meletakkan dasar kuat pada aqidah anaknya, tertuang dalam QS. Luqman: 13, artinya :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, pada waktu ia memberi pelajaran kepadanya, ‘Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.’”

Penting diletakkan dalam pembelajaran keimanan ini untuk Lurus & kokoh aqidahnya, diajarkan dapat beribadah dengan benar, juga berakhlak mulia, serta mempunyai keterampilan berfikir, dan Fisik juga kesehatan yang bagus, pintar dan jujur, mampu menghidupi diri dengan rizki yang halal dan thoyyib, menjadi pribadi yang menyenangkan, dan akhirnya mampu bermanfaat bagi orang lain (Elly Risma, 2014).

Kedua landasan dalam mengembangkan karakter pada anak, yaitu Landasan Model, uswah hasanah, contoh teladan yang ditunjukkan oleh orang tua. Hal ini termaktub dalam QS. Al-Qalam: 4, yang artinya : “Sungguh engkau (wahai Muhammad) berbudi pekerti (memiliki akhlak) yang agung”. Hadist yang diriwayatkan Ahmad, yaitu: “Akhlak beliau adalah Al-Qur`an. Tidakkah engkau membaca firman Allah Subhanahu wa Ta’ala, ‘Sungguh engkau (wahai Muhammad) berbudi pekerti (memiliki akhlak) yang agung?’”. Dan yang dijelaskan dalam HR. Bukhari-Muslim: “Adalah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam

manusia yang paling bagus akhlaknya”. Ini mempertegas bahwa sebagai panutan kita adalah akhlak yang dituntunkan oleh Rasulullah saw.

D. Metode Pendidikan Karakter

Mengajarkan karakter yang baik dan terpuji adalah tanggung jawab orang tua yaitu ayah dan ibu, dimana harus mengasuh dengan Benar memiliki prioritas utama yaitu menghasilkan anak yang taqwa dan berakhlak mulia. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan akhlak dan karakter anak: (1) Muliakanlah anakmu dan ajarkanlah ia akhlak yang baik, (2) Mendidik dan menjalankan ibadah dengan benar dan baik suka bukan bisa.

Ayah dan ibu sebagai model, maka diperlukan hal yang penting yaitu pengetahuan. Pengetahuan untuk memahami bahwa anak adalah titipan, perlu dijaga dan terus dibina khususnya dalam pengasuhan. Pengasuhan merupakan tanggung jawab orang tua dengan niat yang kuat yaitu untuk dan karena Allah SWT. Selain itu anak perlu kelengketan jiwa, ada attachment yang sudah dipondasikan sejak dalam kandungan. Untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak dan kematangan jiwa, dalam proses pengasuhan melalui kasih sayang, penghargaan dan juga ketegasan. Dengan hal ini akan menguatkan jiwa anak menjadi matang tidak rapuh, ini yang disebut ketahanan malangan. Kelengketan merupakan sentral dari perkembangan seorang anak, tak ubah seperti makan dan bernafas. Dimana kelengketan merupakan benih yang subur untuk: kontrol diri, harga diri, dan kasih sayang.

Aspek lain yaitu potensi anak yang harus dikembangkan anak, didorong dan dikuatkan oleh orang tua sejak dini dengan perlakuan dan pengasuhan yang patut memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan pribadi anak di masa depan. Diperlukan juga pengalaman awal dengan ortu yang menyenangkan dan membahagiakan. Anak perlu mengalami pembelajaran hidup bersama orang tua, agar bias melihat model yang kuat dan berkarakter.

Selain itu dalam menjadi model yang patut, sangat dibutuhkan cara berkomunikasi yang benar dan baik. Alquran memerintahkan umat manusia untuk berbicara efektif (qaulan balighan). Komunikasi efektif tidak hanya cara berbicara tetapi juga etika bicara (Jalaluddin Rakhmat: 2008). Hal ini penting dalam meletakkan dasar dalam berkomunikasi sejak dini.

Pembentukan karakter anak usia dini, diperlukan untuk kesiapan anak masuk sekolah, dimana anak ketika memasuki dunia sekolah ditentukan oleh kecerdasan emosinya bukan kemampuan baca tulis. Untuk membangun karakter anak, usia paling efektif di bawah 10 tahun, yaitu 0-8 tahun sebagai usia emas. Hal ini memberi arti bahwa kematangan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil. Secara agama, anak perlu ditumbuhkembangkan sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai makhluk Allah yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada-Nya dalam melakukan berbagai kegiatan sebagai khalifah di muka bumi.

Kunci utama agar aspek-aspek dalam kehidupan anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal adalah dengan memberikan cinta, perhatian, rasa aman, stimulasi, kesempatan main dan berlatih.

Dengan memberi sesuatu untuk dilihat, didengar, dipegang, dirasakan maka anak akan memiliki pengalaman untuk menguji kemampuannya sendiri. Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatut dalam diri melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan dan pengaruh lingkungan, menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku.

Menurut Sudaryanti (2012), Pendidikan anak usia dini (PAUD) sangat penting dilaksanakan sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu untuk pembentukan karakter, budi pekerti luhur, cerdas, ceria, terampil, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan anak usia dini dapat dimulai dari rumah atau dalam pendidikan keluarga. Pendidikan karakter seharusnya sudah di tanamkan sejak anak usia dini sehingga mereka sangat tepat jika di jadikan komunitas awal pembentukan karakter karena anak berada pada usia emas (golden age). Pendidikan karakter sebaiknya di terapkan sejak anak usia dini karena pada usia dini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Sedangkan sekolah adalah salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter, karena kontribusi dan peran guru di sini sangat dominan.

Pada Webster's Dictionary, pengertian kata karakter berarti "the aggregate features and traits that form the apparent individual nature of same person or thing; moral or ethical quality; qualities of honesty, courage, integrity; good reputation; an account of the qualities or

peculiarities of a person or thing”. Karakter merupakan totalitas dari ciri pribadi yang membentuk penampilan seseorang atau obyek tertentu. Ciri-ciri personal yang memiliki karakter terdiri dari kualitas moral dan etis; kualitas kejujuran, keberanian, integritas, reputasi yang baik; semua nilai tersebut di atas merupakan sebuah kualitas yang melekat pada kekhasan personal individu. Sedang menurut Ensiklopedia Indonesia, karakter memiliki arti antara lain; keseluruhan dari perasaan dan kemauan yang tampak dari luar sebagai kebiasaan seseorang bereaksi terhadap dunia luar dan impian yang diidam-idamkan (Tan Giok Lie, 2007).

Pengertian karakter dilihat dari sudut pendidikan, didefinisikan sebagai stuktur rohani yang terlihat dalam perbuatan, dan terbentuk oleh faktor bawaan dan pengaruh lingkungan. Karakter mengacu pada kehidupan moral dan etis seseorang untuk mengasihi Tuhan dan sesama, yaitu kebajikan moral untuk berbuat baik. Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu karena pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga anak-anak menjadi faham tentang mana yang benar dan salah, serta mampu merasakan nilai yang baik dan mau dan mampu melakukannya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, ”karakter” di artikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti. Karakter juga dapat di artikan sebagai tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu di lakukan atau kebiasaan. Suyanto (2009) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Anak yang berkarakter baik adalah anak yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuatnya.

Irwan Baadillah (2008), mengungkapkan dalam tahun-tahun terakhir ini di Indonesia ada fenomena kekerasan yang terjadi terus menerus dan di mana-mana dalam skala yang makin luas dan serius. Semua itu seolah-olah menjadi tontonan seluruh penduduk bumi dan memberikan gambaran yang buruk mengenai citra kita sebagai bangsa. Mengapa ini semua bisa terjadi pada bangsa kita, yang sebelumnya dikenal saebagai bangsa yang ramah, suka gotong royong, suka bertoleransi, suka hidup dalam damai dan kerukunan dan budaya yang tinggi? Untuk

sementara mungkin salah satu jawabanya bahwa itu semua merupakan akibat dari kegagalan sektor pendidikan dalam melaksanakan pendidikan karakter. Nilai karakter yang ditanamkan disosialisasikan lewat sekolah, tampaknya tidak masuk dan tidak berkembang dalam diri peserta didik. Padahal orang tua telah mempercayakan kepada pendidikan anak-anak mereka sepenuhnya pada sekolah.

Pembangunan pendidikan karakter tidak terlepas dari kualitas manusia, hal ini diungkap Said Agil Husin M, dkk (2003), tentang kualitas manusia bisa dilihat dari sudut fisik, mental dan kecerdasan. Terkait dengan kualitas manusia dilihat dari sudut akhlak yaitu ke-insanannya. Ditekankan dalam pendidikan karakter khusus anak usia dini perlu membangun kualitas karakter utama anak yaitu akhlak yang baik, kelak dewasa mampu menjadi orang yang bertanggung jawab. Selain itu dalam pendidikan karakter perlu juga menguatkan perkembangan nilai yang membentuk karakter anak.

Bull (1969), menyatakan ada empat tahap perkembangan nilai yang dilalui seseorang. Pertama, tahap anatomi yaitu tahap nilai baru merupakan potensi yang siap dikembangkan. Kedua, tahap heteronomi yaitu tahap nilai berpotensi yang dikembangkan melalui aturan dan pendisiplinan. Ketiga, tahap sosionomi yaitu tahap nilai berkembang di tengah-tengah teman sebaya dan masyarakatnya. Keempat, tahap otonomi yaitu tahap nilai mengisi dan mengendalikan kata hati dan kemauan bebasnya tanpa tekanan lingkungannya. Mengingat nilai itu berkembang melalui tahapan-tahapan perkembangan anak dan lingkungan yang mana anak memiliki hak dalam mengembangkan dirinya maka pendidikan nilai hendaknya diberikan secara dini, sekarang, dan selalu setiap waktu. Gagasan untuk mengajarkan nilai kepada anak-anak sampai mereka “cukup tua untuk memilih sistem nilai mereka sendiri” adalah gagasan yang dapat mendatangkan bencana. Hal ini ibarat mengapungkan seorang anak dalam bak mandi ke tengah sungai berarus deras dengan harapan si anak akan menemukan caranya sendiri untuk tiba di sebuah pelabuhan yang aman. Proses pengembangan nilai pribadi berjalan lebih baik bila orang tua memusatkan perhatian pada nilai-nilai dan secara sadar mencoba membantu dengan mengajari dan meneladani mereka sejak dini dan sepanjang waktu.

Pembelajaran karakter dapat meliputi langkah orientasi/informasi, pemberian contoh, latihan/pembiasaan, umpan balik, dan tindak lanjut.

Langkah-langkah tersebut tidak harus selalu berurutan, melainkan berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan. Dengan proses seperti itu, diharapkan apa yang pada awalnya sebagai pengetahuan, kini menjadi sikap, dan kemudian berubah wujud menjelma menjadi perilaku yang dilaksanakan sehari-hari. Metode terbaik untuk mengajarkan nilai kepada anak-anak adalah contoh atau teladan. Teladan selalu menjadi guru yang paling baik. Sebab sesuatu yang diperbuat melalui keteladanan selalu berdampak lebih luas, lebih jelas, dan lebih berpengaruh daripada yang dikatakan. Keteladanan mutlak harus ada jika ingin generasi muda bangsa ini menjadi generasi yang bernilai. Keteladanan dimaksud adalah keteladanan dari semua unsur yaitu orang tua, pendidik/guru, para pemimpin, dan masyarakat. Di samping keteladanan sebagai guru yang utama, pengajaran nilai di sekolah perlu juga menggunakan metode pembelajaran yang menyentuh emosi dan keterlibatan para siswa seperti metode cerita, permainan, simulasi, dan imajinasi. Dengan metode seperti itu, para siswa akan mudah menangkap konsep nilai yang terkandung di dalamnya.

Sebagai ilustrasi dapat disimak contoh mengembangkan nilai kejujuran dan tenggang rasa berikut ini: (1) Kejujuran, strategi pembelajaran yang dikembangkan dapat melalui permainan sebab-akibat, perjanjian untuk berbuat jujur, dan penghargaan atas kejujuran; dan (2) Tenggang rasa, strategi pembelajaran yang dikembangkan dapat melalui menghafal pernyataan bermakna, permainan untuk memperhatikan sesuatu (pemandangan), permainan memperhatikan hidung, permainan memperhatikan kebutuhan orang lain, permainan sahabat rahasia (Linda, 1993; Rachman, 1999).

E. Penutup

Penanaman nilai karakter untuk menumbuhkan jiwa anak yang kuat, membutuhkan definisi yang luas, kejelasan dan contoh dari kita yaitu sebagai orang tua. Nilai butuh tauladan, diharapkan, diajarkan dan terus menerus dipraktikkan sehingga terinternalisasi dan menjadi kebiasaan. Karakter tertanam dalam pikiran anak, jadi dasar dalam pengambilan keputusan menyangkut tingkah laku, tindakan, pertemanan dan hubungan sosial. Sehingga anak dalam proses perjalanan tahapan perkembangan kehidupannya mampu bertahan dan kuat.

Penting menanamkan pada jiwa anak perasaan tentang nilai, dimana anak perlu melihat, bahwa kejujuran membawa akibat baik bagi orang tuanya dan dirinya. Kelak menjadi tameng diri yang baik karena anak bias melihat jelas mana baik dan buruk dan bisa mengatakan tidak untuk sebuah kebohongan. Selanjutnya anak mengerti mana perbuatan yang bernilai. Anak perlu memiliki banyak pengalaman dimana ia berkesempatan mengatakan yang benar dan kebenaran itulah yang terbaik aman serta membanggakan. Contoh anak perlu melihat dan bertemu dengan orang terkenal tokoh/pahlawan daerahnya atau role lokal yang jujur dan menjadikan kejujuran sebagai prinsip hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agil Said.H.M, dkk, (2012). Agenda Generasi Intelektual Ikhtiar Membangun MAsyarakat Madani, (Jakarta: Penamadani).
- Bull, Norman J. (1969). Moral Judgement from Childhood to Adolescence. (London: Routledge & Kegan Paul).
- Jalaluddin Rakhmat, (2008) Psikologi Komunikasi. Cet. VIII; (Bandung: Mizan).
- Linda, N.Eyre, Richard. (1995). Teaching Your Children Values. (New York: Simon sand Chuster).
- Rachman, Maman. (1999). Values Education Models for Enhancing Good Citizenship in Community Civic Education (Action Research at Elementary School in Central Java. Makalah pada Conference on Civic Education (CICED). (Bandung: CICED.)
- Risman, Elly. (2004). Pendidikan Karakter pada Anak melalui Komunikasi Efektif. Makalah (Disampaikan pada Pelatihan Pengasuhan Anak, PP. Aisyiyah, Jakarta).
- Sinolungan, A.E. (1997). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. (Jakarta: Wira Sari).
- Sudaryanti, (2012). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak. Jurnal Pendidikan Anak. Vol. 1, Edisi 1, Juni 2012 (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta).

BAB V
PENGASUHAN ANAK YANG MENGEMBANGKAN
KECERDASAN INTERPERSONAL

Oleh:

Dr. Tiara Astari, S.Psi, M.Pd
(Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Guru
Pendidikan Anak Usia Dini FIP-UMJ)

A. Pendahuluan

Hakikatnya, manusia terlahir dengan identitas individual, atau para ahli psikologi biasa menyebutnya identitas personal. Seperti halnya Freud dengan psikoanalisisnya, Adler menyebutnya psikologi individual, dan Jung ahli psikologi analitis. Ketiga pendapat itu mengatakan bahwa manusia bukan makhluk menyendiri, dan umumnya mempersoalkan hubungan antarpribadi, hanya untuk menjelaskan dinamika perkembangan perseorangan/ personal.

Sejak tes IQ diciptakan, hampir seratus tahun lalu, orang selalu melihat kecerdasan sebagai sesuatu yang tunggal yang dibawa sejak lahir dan yang tidak banyak berubah sepanjang kehidupan seseorang. Penelitian Howard Gardner dan rekan-rekannya di Harvard University telah menunjukkan bahwa ada banyak jenis kecerdasan yang tidak bisa diukur oleh tes IQ standar.

Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah dan menciptakan produk yang mempunyai nilai budaya. Menurutnya, psikologi dan pendidikan telah menghabiskan terlalu banyak waktu untuk mempelajari kecerdasan di dalam ruang tes, dan bahwa kedua disiplin ilmu ini seharusnya lebih banyak melihat dalam dunia nyata untuk mencari contoh-contoh cara manusia memecahkan masalah dan menciptakan berbagai produk yang penting bagi perkembangan budaya. Setelah meneliti berbagai jenis

kemampuan, kompetensi, dan keterampilan yang digunakan di seluruh dunia, akhirnya Gardner menyusun daftar tujuh kecerdasan dasar yang menurutnya mencakup berbagai jenis kecerdasan.

Sedangkan sosiolog memandang bahwa interaksi sosial dimulai dari interaksi antarpersonal yang bersifat dinamis. Dengan demikian, interpersonal selalu mengalami perubahan berkelanjutan, atau semacam urutan tindakan sosial yang dimulai dari antara individu (atau kelompok) untuk memodifikasi tindakan mereka, jadi ada aksi dan reaksi karena ada interaksi diantara mereka. Interaksi sosial yang dimulai dari interaksi interpersonal, itu dapat disengaja, berulang, teratur, dan bahkan diatur. Interaksi sosial yang bermula dari interaksi antarpersonal itu menjadi dasar terbentuknya relasi antarpersonal yang situasi sosialnya dikenal sebagai relasi sosial (Liliweri, 2015:367).

Memiliki kecerdasan interpersonal yang baik diperlukan bagi seorang anak agar menjadi pribadi yang menyenangkan dan tak membuatnya kesulitan untuk diterima dalam lingkungan sosial. Kecerdasan interpersonal pada seseorang ditandai dengan munculnya kemampuan untuk memahami perasaan, memotivasi, dan mengenal suasana hati orang lain. Jika kecenderungan anak dengan kecerdasan interpersonal muncul, maka tidak akan sulit untuk bergabung di lingkungan baru, peka terhadap tingkah laku orang lain, mampu bekerja sama, dan luwes berkomunikasi. Potensi kecerdasan ini biasanya muncul dalam jiwa, karakter yang dimiliki para tokoh pemimpin dunia, contohnya: Soekarno (Proklamator Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia/Presiden Pertama RI) atau Barrack Obama (Presiden Amerika Serikat). Mereka juga kerap disukai dan selalu dinantikan kehadirannya karena pribadi yang *easy going*.

Psikoanalisis Freud, menjelaskan bahwa hubungan anak kecil dengan ibu dan ayah terkait dengan lahirnya *ego* dan *superego*, sedangkan dalam psikologi individual Adler dijelaskan tentang unsur persaingan, sementara Jung menjelaskannya tentang hubungan antara laki-laki dan wanita dengan teorinya tentang *anima* dan *animus*.

Selanjutnya, William Schutz kemudian menciptakan suatu teori menyeluruh dan melakukan penelitian tentang tiga kebutuhan utama antarpersonal yang secara psikis ada pada setiap orang. Sebagaimana dikutip oleh Verhaar (1989:41-42) yaitu:

1. Ketermasukn (*Inclusion*)

Kebutuhan ketermasukn (*inclusion*) menyatakan bahwa setiap orang ingin memiliki hubungan antarpribadi dengan cara yang memuaskan, khususnya menyangkut interaksi dan asosiasi dengan pribadi yang lain. Setiap pribadi membutuhkan apa yang disebut dalam bahasa Inggris dengan *sense of belonging*. Seseorang ingin menjadi anggota dalam golongan tertentu, agar dapat merasa dirinya dikenali sebagai yang mempunyai identitas.

Perilaku yang bersifat pribadi itu meliputi usaha-usaha untuk mencari gengsi, diterima oleh orang lain, dikenal oleh orang lain, atau kebalikan dari semua kecenderungan ini, seperti pada orang yang suka mengundurkan diri. Contohnya, seorang anak kecil yang tidak diberi perhatian saja, akan mudah menjadi ribut atau rewel, karena menginginkan perhatian, tak peduli berupa teguran atau hukuman asalkan mendapatkan perhatian.

2. Kekuasaan (*Control*)

Kebutuhan akan kekuasaan membuat setiap orang ingin memiliki hubungan antarpribadi yang memuaskan, khususnya menyangkut penguasaan terhadap dan oleh pribadi yang lain. Setiap orang mencari kedudukan tertentu menyangkut hal menguasai orang lain atau dikuasai olehnya.

Dengan demikian, banyak orang suka bersaing, suka menang, berusaha untuk menjadi pemimpin, kalau tidak berhasil menjadi pemimpin orang seperti itu akan berusaha untuk mempengaruhi pemimpin, menjadi penasihatnya, atau sebaliknya. Banyak orang lebih senang kalau disuruh saja, tidak suka bertanggung jawab, lebih suka dipimpin dari pada memimpin.

3. Keafektifan (*Affection*)

Kebutuhan keafektifan menyatakan bahwa setiap orang ingin memiliki hubungan antarpribadi yang memuaskan khusus menyangkut cinta dan persahabatan. Banyak orang ingin menemukan seseorang yang dapat dicintai, yang dengannya dapat diadakan hubungan akrab atau sebaliknya, ada orang yang takut pada keakraban dan keintiman, orang yang agak dingin dalam sikapnya terhadap pribadi lain.

Jika diperhatikan, ketiga kebutuhan tersebut sering tidak disadari pengaruhnya dalam hidup, seperti Schutz menyebutnya dengan *people need people*. Ketiga kebutuhan itu menyebabkan orang berperilaku dengan cara tertentu saat bersama dengan orang lain. Ada sebab mengapa seseorang lebih membutuhkan kehadiran orang lain, namun juga ada sebab ketika seseorang merasa tidak membutuhkan kehadiran orang lain. Selanjutnya dikatakan sebagai jenis *introvert* dan *ekstrovert*.

Selanjutnya dijelaskan oleh Terrence A. Doyle dalam Liliweri, (2015:110), kita dapat mendefinisikan tipe-tipe hubungan antarpersonal (*interpersonal relationship*) dengan memperhatikan konteks relasi yang terbentuk dari pengembangan interaksi, dan tipe-tipe respon apa yang diharapkan seorang komunikator dari komunikan (*relational context of interaction and the types of expectations that communicators have of one another*).

Pendapat diatas menjelaskan bahwa ada dua jenis hubungan interpersonal yang dapat terbangun dalam interaksi di antara dua orang, yaitu: alasan seseorang ingin menjalin hubungan dengan orang lain karena memiliki keterikatan relasi, misalnya merupakan anggota keluarga, teman, dan tetangga, atau ada alasan lainnya dimana seseorang menjalin hubungan interpersonal atas dasar adanya tujuan tertentu yang diharapkan dari suatu hubungan interpersonal tersebut.

B. Konsep Pengasuhan

1. Pengertian Pengasuhan

Berdasarkan Encyclopedia of Psychology, pengasuhan adalah cara yang dilakukan di seluruh dunia dalam hubungan antara orangtua dan anak, yang memiliki tiga tujuan utama, yaitu: a. Memastikan kesehatan dan keselamatan anak-anak, b. Mempersiapkan anak-anak untuk hidup sebagai orang dewasa yang produktif, c. Menurunkan/mewariskan nilai-nilai budaya. Keberhasilan ketiganya ditentukan oleh hubungan yang sehat dan berkualitas antara orang tua dan anak.

Masud Hoghughi (Direktur Aycliffe Centre of Children) yang merupakan Profesor fakultas psikologi University of Hull, Amerika menyampaikan bahwa pengasuhan merupakan hubungan antara orang tua dan anak yang multidimensi dan dapat terus berkembang. Mencakup beragam aktivitas dengan tujuan: anak mampu berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik, dimana pengasuhan

meliputi pengasuhan fisik, emosi dan sosial. Selanjutnya dijelaskan bahwa komponen kunci dari pengasuhan ada tiga, yaitu:

- a. Upaya memenuhi kebutuhan anak untuk kesejahteraan fisik, sosial dan emosionalnya, dan melindungi anak, melalui menghindari dari potensi kecelakaan/kondisi bahaya atau pelecehan.
- b. Memberikan aturan dan memastikan bahwa aturan terkontrol serta mampu ditegakkan.
- c. Mendukung anak, mampu mengembangkan potensi dalam dirinya. Prinsip pengasuhan menurut Hoghughi tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktivitas dari perkembangan dan pendidikan anak.

Hatta Syamsuddin menulis dalam buku Muhammad SAW *The Inspiring Romance*. Merujuk pada doa yang berasal dari Al-Quran: "Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami) dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa (QS.Al Furqon:74). Berdasarkan doa diatas, ada dua hal utama yaitu:

- a. Menjadikan mereka sebagai *qurrota a'yun* (penyejuk mata dan hati orang tua) dan juga *imaman lil muttaqin* (pemimpin bagi orang/masyarakat yang bertakwa). Menjadikan anak sebagai *qurrota a'yun* berarti membentuk kesalihan individu dalam batas-batas tertentu, seperti pendidikan akidah, akhlak dan ubudiyah.
- b. Mendidik anak sebagai imaman lil muttaqin berarti benar-benar menyiapkan generasi yang mempunyai kemampuan leadership dan ditunjang dengan keterampilan lain yang dibutuhkan zamannya.

Pengasuhan adalah proses interaksi antara orangtua dan anak dalam mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual dan spiritual sejak anak dalam kandungan sampai dewasa. Kochanska, dkk berpendapat bahwa relasi orangtua dan anak mengenalkan anak-anak kepada kewajiban bersama dari relasi yang akrab. Menurut Diana Baumrind (dalam Santrock, 2011:290-291), mendeskripsikan 4 (empat) tipe gaya pengasuhan, yaitu:

a. Pengasuhan Otoritarian (*Authoritarian Parenting*)

Gaya pengasuhan ini bersifat membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anaknya agar mematuhi orang tua serta menghormati

usaha dan jerih payah mereka. Orangtua otoritarian menempatkan batasan-batasan dan kendali yang tegas pada anak, serta tidak banyak memberikan peluang kepada anak-anak untuk bermusyawarah.

Orangtua otoritarian juga mungkin memukul anak, menetapkan aturan-aturan secara kaku tanpa memberikan penjelasan, dan menunjukkan kemarahan kepada anak. Anak-anak dari orangtua otoritarian seringkali tidak bahagia, takut, dan cemas ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, tidak memiliki inisiatif, dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk.

b. Pengasuhan Otoritatif (*Autoritative Parenting*)

Pengasuhan jenis ini mendorong anak-anak untuk mandiri, namun masih tetap memberi batasan dan kendali atas tindakan-tindakan anak. Orangtua masih memberikan kesempatan untuk berdialog secara verbal. Disamping itu, orangtua juga bersifat hangat dan mengasuh.

Orang tua yang *authoritative* akan merangkul anak dan mengatakan bahwa seharusnya kamu tidak melakukan hal itu. Orangtua otoritatif memperlihatkan rasa senang dan dukungan sebagai response terhadap tingkah laku konstruktif anak-anak. Mereka juga mengharapkan tingkah laku yang matang, mandiri, dan sesuai dengan usia anak-anaknya.

Anak-anak yang orangtuanya otoritatif seringkali terlihat riang gembira, memiliki kendali dan percaya diri, serta berorientasi pada prestasi. Mereka akan cenderung mempertahankan relasi yang bersahabat dengan teman sebaya, kooperatif dengan orang dewasa, dan mampu mengatasi stress dengan baik.

c. Pengasuhan yang Melalaikan (*Neglectful Parenting*)

Pada gaya pengasuhan ini orangtua tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang orangtuanya lalai mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain dari kehidupan orang tua lebih penting daripada mereka. Anak-anak ini cenderung tidak kompeten secara sosial. Banyak anak-anak yang kurang memiliki kendali diri dan tidak mampu menangani independensi secara baik. Mereka sering memiliki harga diri yang rendah, tidak matang, dan mungkin terasing dari keluarga. Pada remaja, mereka mungkin memperlihatkan pola-pola membolos dan pelanggaran.

d. Pengasuhan yang Memanjakan (*Indulgent Parenting*)

Pengasuhan ini adalah gaya di mana orang tua sangat terlibat dengan anak-anaknya, namun kurang memberikan tuntutan atau kendali terhadap mereka. Orang tua semacam ini membiarkan anak-anaknya melakukan apa pun yang mereka inginkan. Hasilnya adalah anak-anak yang tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap kemauan mereka dituruti.

Beberapa orangtua dengan sengaja mengasuh anak-anaknya dengan cara ini, karena mereka berkeyakinan bahwa kombinasi antara keterlibatan yang hangat dan sedikit kekangan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Meskipun demikian, anak-anak dari orang tua yang memanjakan, jarang belajar menghormati orang lain dan kesulitan mengendalikan perilakunya. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak patuh, dan kesulitan dalam relasi dengan teman sebaya.

e. Pengasuhan Bersama (*Coparenting*)

Pengasuhan ini merupakan dukungan yang diberikan oleh masing-masing orangtua terhadap satu sama lain dalam membesarkan anak. Koordinasi yang buruk di antara orang tua, rongrongan salah satu orangtua, kurangnya kooperasi dan kehangatan dan terputusnya hubungan dengan salah satu orangtua, adalah kondisi-kondisi yang dapat membuat anak berisiko. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Karreman, dkk (2008), mengungkapkan bahwa pengasuhan bersama mengidentifikasi usaha pengendalian anak-anak melebihi pengasuhan ibu atau ayah saja.

Pengasuhan yang baik memerlukan usaha dan waktu, serta tidak dapat dilakukan setengah-setengah. Hal terpenting bagi perkembangan anak bukanlah kuantitas waktu yang diluangkan orangtua untuk anak-anaknya, namun kualitas pengasuhan yang jelas.

2. Hubungan Orangtua dan Anak

Hubungan keluarga yang erat merupakan hal yang sangat penting dari pada pengaruh-pengaruh sosial lainnya. Namun, seberapa besar pengaruhnya bergantung pada anggota keluarga dan hubungan individual dengan anak. Menurut Hurlock, hubungan orangtua anak dimulai sejak tahun kedua masa bayi berlangsung terus selama

awal masa kanak-kanak dan biasanya dalam tingkat yang cepat. Pada umumnya, sikap anak terhadap orang, benda-benda, dan kehidupan secara keseluruhan berpola pada kehidupan di rumah.

Kondisi terpenting yang mempengaruhi penyesuaian anak, baik pribadi maupun sosial, adalah jenis hubungan dengan orangtua anak selama tahun awal masa kanak-kanaknya. Hubungan dengan saudara dan sanak keluarga, terutama nenek, misalnya kalau anak merasa dekat dengan salah satu anggota keluarga, maka ia akan meniru sikap, emosi, dan pola perilaku tokoh itu.

Anak lebih tergantung pada orangtua dalam hal perasaan aman dan kebahagiaan, maka hubungan yang buruk. Apalagi kalau hubungan dengan ibu lebih buruk karena kepada ibu sebagian besar anak sangat tergantung.

Hubungan buruk dengan orang tua merupakan hal serius karena mengurangi perasaan aman, tetapi yang lebih parah adalah bila hubungan itu terputus akibat kematian atau perceraian. Anak yang mengalami kekurangan hubungan dengan orangtua akan mengalami trauma emosional yang hebat. Hal ini dapat dikurangi apabila orang tuanya dapat terganti dengan orangtua tiri atau diangkat anak oleh keluarga dengan orangtua lengkap, sehingga dapat membentuk hubungan yang memuaskan. Kemudian dijelaskan juga bahwa kebahagiaan pada awal masa kanak-kanak bergantung kepada kejadian yang menimpa anak di rumah daripada kejadian di luar rumah (Hurlock, 1994:130).

Menurut Lilisweri (2015:405), ada beberapa karakteristik peran dalam hubungan keluarga seperti dijelaskan berikut ini:

1. *Defined roles*

Setiap orang dalam keluarga memiliki peran yang karena dia adalah seorang pencari nafkah, juru masak dan mengasuh anak. Sebagian besar pasangan heteroseksual biasa membagi peran ini secara tradisional, misalnya laki-laki berperan sebagai pencari nafkah utama dan perempuan adalah pengurus rumah.

2. *Recognition of responsibilities*

Setiap anggota keluarga juga memiliki kewajiban dan tanggung jawab tertentu. Beberapa contoh termasuk tanggung jawab keuangan, tanggung jawab emosional, dan kewajiban untuk menghabiskan waktu bersama-sama.

3. Shared history and future

Bersama sejarah dan masa depan, dalam sebuah relasi, termasuk relasi antarpersonal, selalu ada catatan yang harus ditulis yakni sejarah tentang membangun potensi masa depan bersama, salah satu yang terpenting adalah individu telah mengenal satu sama lain.

4. Shared living space

Secara umum, semua keluarga itu idealnya hidup bersama dalam satu rumah, satu ruang fisik yang diatur menurut kebiasaan setempat. Perkembangan dunia sekarang seolah memisahkan semua keluarga hidup terpisah namun dapat membentuk living space melalui media. Berarti bahwa meskipun semua anggota keluarga tidak dalam satu ruang fisik, namun peranan komunikasi dapat terus mengembangkan dan mempertahankan relasi antarpersonal yang intim dalam keluarga.

Kochanska, dkk (2008:285) menjelaskan, bahwa relasi orangtua mengenalkan anak-anak kepada kewajiban bersama dari relasi yang akrab. Kewajiban orangtua yang dimaksud adalah memberikan pengasuhan yang positif dan mengarahkan anak-anak untuk menjadi manusia yang kompeten. Kewajiban anak-anak adalah merespons dengan pantas inisiatif orangtua dan mempertahankan relasi yang positif dengan orangtua. Hasil penelitian terbaru yang dilakukan oleh Kochanska, dkk mengungkapkan bahwa orientasi dini responsivitas antara orangtua dan bayi mereka serta berkurangnya penggunaan kekuasaan oleh orangtua dalam mendisiplinkan anak terkait dengan peningkatan internalisasi dan regulasi diri.

C. Kecerdasan Interpersonal

1. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Seorang peneliti yang terkenal dengan teori kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligencies*) yakni Dr. Howard Gardner menyebutkan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan sosial. Kecerdasan ini membuat seseorang terampil dalam menciptakan, membangun, dan mempertahankan relasi sosialnya. Dijelaskan bahwa terdapat 3 dimensi kecerdasan interpersonal, yaitu *social sensitivity*, *social insight*, dan

social communication. Karena itu, orang dengan kecerdasan ini biasanya memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution*. Kecenderungan yang dimiliki seseorang dengan kecerdasan ini ditandai oleh sangat pekanya dengan perasaan orang lain dan selalu ingin menemukan/mencapai pemecahan masalah yang efektif.

Interpersonal meliputi keterampilan dan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam bahasa verbal dan nonverbal seperti bahasa tubuh, isyarat, nada, dan postur. Ini juga berarti bahwa interpersonal merupakan proses komunikasi yang melibatkan pertukaran informasi, perasaan, dan makna lain melalui pesan verbal dan nonverbal.

Teori komunikasi menjelaskan bahwa, interaksi interpersonal adalah konsep yang menjelaskan bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain, sedangkan dalam artian yang sempit, konsep interpersonal menjelaskan bagaimana seseorang bertemu dan bersama dengan orang lain dalam suatu komunitas atau kelompok tertentu untuk membicarakan sesuatu hal secara bersama-sama.

Menurut Jamaris (2010:32), kecerdasan interpersonal adalah salah satu bagian dari kecerdasan jamak yang berkaitan dengan kepekaan dalam membedakan dan merespon perilaku yang ditampilkan orang lain. Kemunculan dari kecerdasan ini dapat dilihat kemampuan menggerakkan dan berkomunikasi dengan orang lain, bekerjasama dalam tim, disenangi orang-orang lain yang berada disekitarnya. Selanjutnya kecerdasan ini juga menyangkut kemampuan mempersepsikan dan membedakan berbagai modus, maksud tertentu, motivasi, dan perasaan dari orang lain. Di dalam kecerdasan ini termasuk kepekaan ekspresi muka, suara, dan gerak-gerik, kemampuan untuk membedakan hal-hal dari banyak jenis tanda-tanda interpersonal, kemampuan untuk bereaksi secara efektif terhadap tanda-tanda demikian secara pragmatik, contohnya mempengaruhi sekelompok orang untuk ikut dengannya dalam suatu tindakan.

Kecerdasan interpersonal menurut Thomas Armstrong (2002:4 dan 197), merupakan kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada ekspresi wajah, suara, gerak-isyarat, kemampuan membedakan berbagai macam tanda interpersonal, dan

kemampuan menanggapi secara efektif tanda tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu (misalnya, mempengaruhi sekelompok orang untuk melakukan tindakan tertentu). Untuk mendokumentasikan kecerdasan interpersonal.

Dijelaskan lebih lanjut bahwa istilah sederhana untuk kecerdasan intrapersonal adalah Cerdas Bergaul. Pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan kecerdasan ini, seperti: "Siapa yang memiliki sekurang-kurangnya satu teman?", dan atau "Siapa yang senang bekerja dalam kelompok, setidaknya selama di sekolah?". Pertanyaan-pertanyaan ini menurut Armstrong untuk menjelaskan kecerdasan interpersonal yang dimiliki anak.

Demikian juga dengan munculnya perilaku-perilaku yang ditandai sebagai kecerdasan interpersonal, seperti : suka bersosialisasi dengan teman sebaya, berbakat menjadi pemimpin, memberi saran kepada teman yang mempunyai masalah, mudah bergaul, menjadi anggota klub, panitia, atau kelompok informal diantara teman sebaya, senang mengajari anak-anak lain secara informal, uka bermain dengan teman sebaya, mempunyai dua atau lebih teman dekat, memiliki empati yang baik atau perhatian kepada orang lain (sesama), banyak disukai teman, dan lain-lain. Selanjutnya, diterangkan juga mengenai kecenderungan cara belajar anak yang dapat diamati terkait dengan kecerdasan intrapersonal dan interpersonalnya, seperti pada tabel dibawah ini :

Tabel 1: Kecenderungan Cara Belajar

Kecenderungan	Cara Berpikir	Kegemaran	Kebutuhan
Intrapersonal	Berhubungan dengan kebutuhan, perasaan, cita-citanya.	Menyusun tujuan, bermeditasi, melamun, merencanakan, merenung	Tempat rahasia, waktu menyendiri, proyek yang direncanakan sendiri, pilihan.
Interpersonal	Dengan cara melemparkan gagasan pada orang lain	Memimpin, mengorganisasi, menghubungkan, menebarkan pengaruh, menjadi mediator, berpesta.	Teman-teman, permainan kelompok, pertemuan sosial, perlombaan atau peristiwa sosial, perkumpulan penasihat atau magang.

Sumber : Thomas Armstrong (2002:43)

Seseorang dengan kecerdasan interpersonal memiliki kemampuan untuk mengambil peran dan menjadi penengah (*mediator*) dalam penyelesaian suatu konflik di samping sanggup menciptakan dan mempertahankan kerjasama (*sinergi*). Hal ini dapat dilakukan dengan seringnya melakukan kunjungan dan bertukar pikiran melalui tukar informasi serta diskusi. Bekerjasama dan belajar dalam suatu kelompok yang bersifat kolaborasi serta menghadirkan peserta didik kepada suatu situasi yang bersifat emosional agar peserta didik dapat merasakan bagaimana berempati dan bersimpati terhadap orang lain.

Kemampuan interpersonal adalah adanya komunikasi secara langsung atau *face to face communication* pada waktu dan tempat yang sama. *Interpersonal Skill* bukan merupakan bagian dari karakter kepribadian yang bersifat bawaan, melainkan merupakan keterampilan yang bisa dipelajari. *Interpersonal skill* yang baik dapat dibangun antara lain dari kemampuan mengembangkan perilaku dan komunikasi yang asertif, yang dilakukan dengan orang lain sehingga tindak balas dan evaluasinya memerlukan orang lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan interpersonal adalah keterampilan interpersonal yang merupakan seperangkat perilaku dalam berkomunikasi dengan orang lain, yang membantu untuk menjalin hubungan secara positif dengan anggota keluarga, teman, dan para tetangga. Kemampuan interpersonal dapat membantu untuk memahami niat, motivasi, dan keinginan orang lain, sehingga mampu menjalin kerjasama dengan orang lain.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk bekerja sama dengan orang lain. Kecerdasan ini memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi secara umum kemampuan seseorang, menempatkan orang lain dan diri sendiri dalam kelompok serta mampu mengadaptasi perubahan keadaan yang datang dari luar. Amstrong (2002) menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal ditunjukkan kemampuan memahami dan bekerja sama dengan orang lain. Kemampuan ini menunjukkan kemampuan seseorang dalam menanggapi perubahan suasana hati, niat, perangai dan hasrat dari orang lain.

Secara lebih spesifik Anita Lie (2003) menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal ditunjukkan melalui sinergi dalam membuahkan hasil-hasil positif. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi

akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain, menyukai bekerja secara kelompok. Selanjutnya dijelaskan dalam Safaria (2005) tentang kecerdasan interpersonal dapat dikatakan sebagai kecerdasan sosial. Dapat diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menguntungkan.

2. Tipe-tipe Hubungan Interpersonal (Interpersonal Relationship)

Doyle (Liliweri, 2015:111) berpendapat bahwa, ada beberapa tipe *interpersonal relationships*, yaitu:

- a. *Friendship association*
Asosiasi antara dua orang yang membangun persahabatan berdasarkan pilihan bebas (siapa memilih siapa, karna apa, dimana, dan kapan mereka bersahabat).
- b. *Family relationships*
Relasi keluarga yang setiap keluarga mempunyai pola komunikasi tersendiri dan mungkin saja unik bagi para anggotanya. Pola-pola ini dibentuk dan dilanggengkan sebagai identitas, status sosial, dan karena itu mempunyai peran tertentu. Ini berarti, jika keluarga gagal menampilkan identitas mereka melalui peranan tertentu, maka sumber kegagalan itu terletak pada pola asuh sebagai bentuk komunikasi antarpersonal.
- c. *Romantic relationships*
Relasi antarpersonal berdasarkan kasih sayang dan komitmen antara dua orang yang bercinta.
- d. *Professional relationships*
Relasi lintas profesi yang terjadi dalam kelompok-kelompok kerja berskala kecil, misalnya relasi para dokter, para dosen, dan eksekutif muda.
- e. *Interpersonal competence*
Menggambarkan efektivitas relasi antarpersonal ditentukan oleh variasi relasi dalam konteks tertentu.

f. Websites for interpersonal relationships

Hubungan ini terjadi dimana relasi antarpersonal yang dibangun melalui jaringan internet.

Membangun hubungan dengan orang lain berarti seseorang harus mampu mengenal dan menggunakan berbagai cara untuk berinteraksi dengan orang lain. Mampu mengamati pikiran, perasaan motivasi dan kemudian sanggup mempengaruhi pendapat atau tindakan, berkomunikasi dengan efektif dalam bentuk verbal maupun nonverbal dengan orang lain.

Liliweri menjelaskan hubungan interpersonal itu dikatakan kuat terjadi diantara orang-orang yang mengisi banyak kebutuhan emosional dan fisik satu sama lain. Contohnya, seorang ibu mungkin memiliki hubungan interpersonal yang kuat dengan anak-anaknya karena dia menyediakan tempat tinggal bagi anaknya makanan, cinta dan penerimaan. Besarnya kebutuhan dari seorang anak terhadap ibunya tentu berbeda dengan tingkat kebutuhan terhadap orang lain.

3. Aspek-aspek Kecerdasan Interpersonal

Anderson (dalam Safaria, 2005) menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal mempunyai tiga dimensi utama yaitu *social sensitivity*, *social insight*, dan *social communication*. Ketiga dimensi ini merupakan satu kesatuan utuh dan ketiganya saling mengisi satu sama lain.

a. Kepekaan Sosial (*Social Sensitivity*)

Kepekaan sosial adalah kemampuan anak untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non-verbal. Kepekaan sosial ini meliputi sikap empati dan sikap pro-sosial. Empati merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Sedangkan sikap pro-sosial adalah sebuah tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerjasama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati. Adapun indikator dari aspek kepekaan sosial adalah sebagai berikut: 1) memiliki kemampuan untuk bersikap empati terhadap orang lain dan 2) memiliki kemampuan untuk bersikap pro-sosial.

b. Pandangan Sosial (*Social Insight*).

Pandangan sosial adalah kemampuan dalam memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial. Pandangan sosial meliputi pemahaman situasi dan etika sosial, keterampilan pemecahan masalah dan kesadaran diri yang merupakan pondasi dasar dari pandangan sosial. Adapun indikator dari aspek pandangan sosial adalah sebagai berikut: 1) memiliki kesadaran diri, 2) memiliki pemahaman etika sosial dan situasi sosial; dan 3) memiliki kemampuan pemecahan masalah yang efektif.

c. Komunikasi Sosial (*Social Communication*)

Komunikasi sosial adalah penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Inti dari komunikasi sosial adalah komunikasi yang efektif dan mendengarkan secara efektif. Adapun indikator dari aspek pandangan sosial adalah sebagai berikut: keterampilan melakukan komunikasi secara efektif.

4. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal

Amstrong (2002) menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal ditunjukkan kemampuan memahami dan bekerja sama dengan orang lain. Kemampuan ini menunjukkan kemampuan seseorang dalam menanggapi perubahan suasana hati, niat, perangai dan hasrat dari orang lain. Kecerdasaan ini memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi secara umum kemampuan seseorang, menempatkan orang lain dan diri sendiri dalam kelompok serta mampu mengadaptasi perubahan keadaan yang datang dari luar.

Secara lebih spesifik Anita Lie (2003) menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal ditunjukkan melalui sinergi dalam membuahkan hasil-hasil positif. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain, menyukai bekerja secara kelompok. Selanjutnya dijelaskan dalam Safaria (2005) tentang kecerdasan interpersonal dapat dikatakan sebagai kecerdasan sosial. Dapat diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan

relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menguntungkan.

Pendapat Yaumi (dalam Ahmad Dahlan, 2017) tentang karakteristik seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal, yaitu:

1. Belajar dengan sangat baik ketika berada dalam situasi yang membangun interaksi antara satu dengan yang lainnya.
2. Semakin banyak berhubungan dengan orang lain semakin merasa bahagia.
3. Produktif dan berkembang pesat ketika belajar secara kooperatif dan kolaboratif.
4. Senang menjalin interaksi dengan jejaring sosial.
5. Senang berpartisipasi dalam organisasi sosial keagamaan dan politik.
6. Senang mengikuti talkshow di televisi dan radio.
7. Pandai bermain dalam tim olahraga daripada bermain sendirian.
8. bosan dan tak bergairah saat bekerja sendirian.
9. Melibatkan diri dalam berbagai aktivitas ekstrakurikuler.
10. Peduli dan penuh perhatian pada masalah-masalah dan isu-isu sosial.

Perilaku seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang kuat cenderung mampu beradaptasi dengan lingkungan, senang bersama-sama dengan orang lain, dan mampu menghargai orang lain serta memiliki banyak teman. Safaria (2005) juga menyebutkan karakteristik anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi, yaitu:

1. Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif.
2. Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total.
3. Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin mendalam/penuh makna.
4. Mampu menyadari komunikasi verbal maupun nonverbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutan-tuntutannya.

5. Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution*, serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya.
6. Memiliki kemampuan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif.
5. Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Pada Anak

Menurut pendapat Anita Lie (2003:123), ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak, yaitu:

- a. Ungkapkan perasaan kasih sayang secara eksplisit
Anak membutuhkan kasih sayang baik dari keluarga, teman maupun orang-orang disekitarnya. Rasa cinta dan kasih sayang yang selalu diperolehnya akan membuat anak tumbuh menjadi pribadi dengan kecerdasan interpersonal yang mantap.
- b. Berikan penghargaan atas setiap pemberian atau ungkapan kasih sayang anak
Anak-anak tidak segan untuk mengungkapkan kasih sayangnya kepada orang disekitarnya terutama orang tua. Pelukan, ciuman, gurauan, tingkah laku manja adalah cerminan kebutuhan pengungkapan rasa kasih sayang anak. Respon yang positif terhadap ungkapan kasih sayang anak akan membuat anak merasa dihargai, diperhatikan dan dicintai. hal ini akan berpengaruh pada pengenalan diri anak dan peningkatan kecerdasan interpersonal.
- c. Ajari anak untuk mengenali perasaan orang lain melalui sinyal-sinyal non verbal
Mengenali ekspresi dan gerakan tubuh orang lain sangat penting bagi anak. Anak akan belajar mengesampingkan keinginan-keinginannya dengan melihat kebutuhan orang lain.
- d. Beri kesempatan anak untuk berhadapan dengan orang lain
Kemampuan berinteraksi dengan orang lain harus ditanamkan sejak dini dan secara bertahap. Orang tua dan guru perlu membimbing dan menuntun dengan cara memberikan kesempatan untuk bertanya, berbicara, maupun melakukan interaksi dengan orang banyak.
- e. Pahami kebutuhan anak akan persahabatan dengan teman sebaya dan dukung kegiatan-kegiatan positif bersama teman

Anak membutuhkan persahabatan dengan teman sebayanya. Hal-hal yang mungkin tidak dapat dilakukan dengan orang tuanya, anak dapat melakukan dengan teman-temannya. Bersama teman-temannya anak dapat memenuhi kebutuhan untuk bermain, didukung, dipercaya dan diterima sebagai individu.

Untuk mengembangkan potensi kecerdasan interpersonal yang ada dalam diri anak, diperlukan kerjasama antara orangtua dengan lingkungan sosial disekitar anak. Adapun beberapa hal yang dapat dilakukan adalah:

- a. Tanamkan kebiasaan untuk menyapa orang lain. Ajarkan anak sejak kecil untuk memberikan salam (mengucap Assalamualaikum) kepada orang yang sedang dijumpainya, ajarkan anak untuk memberikan senyum ketika berkenalan, atau sekedar menyapa dengan kata “Hai...”
- b. Tanamkan kebiasaan untuk berbagi. Tak hanya berbagi makanan kesukaan dan mainan atau benda miliknya, namun juga berbagi pengalaman, kesenangan, kasih sayang dan perhatian dari orangtuanya.
- c. Latihan mengasah empati, agar anak dapat ringan tangan untuk membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan. Contohnya: membantu adik kecilnya merapihkan mainan bersama, membantu kakaknya membersihkan/merapihkan kamar bersama, ringan tangan ketika diminta tolong mengambilkan dan atau membeli sesuatu.
- d. Bicarakan tentang perasaan anak, mengenai apa saja yang dirasakannya ketika diajak menjenguk saudara atau temannya yang sedang sakit. Atau saat acara nonton bersama, tanyakan tentang perasaannya atau nilai-nilai moral yang anak dapatkan dalam film yang disaksikannya.
- e. Jujur kepada anak tentang perasaan, dan bantu anak untuk mengatakan perasaannya dalam bentuk verbal.
- f. Ajari anak untuk memilih kata-kata meskipun mereka dalam keadaan marah.
- g. Ajari anak untuk mengenal nilai-nilai agamanya/norma masyarakatnya. Contoh: meminta izin saat ingin meminjam benda

- milik siapa pun, berkata santun dan menghormati orang yang lebih tua darinya, memaklumi dan mengasihi orang yang lebih muda.
- h. Ajari anak untuk mengenal perbedaan di lingkungan sosialnya.

F. Simpulan

Kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan sosial diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menjalin relasi dan mempertahankan relasi sosialnya. Ciri-ciri dari kecerdasan interpersonal ditandai dengan suka bersosialisasi dengan teman sebaya, berbakat menjadi pemimpin, mudah bergaul dan menyesuaikan diri, memiliki empati dan perhatian yang baik kepada orang lain, peka terhadap keadaan sosialnya, cepat memahami temperamen, sifat, suasana hati, motif orang lain. Kecerdasan interpersonal dipengaruhi oleh interaksi sosial, kualitas gaya pengasuhan orangtua.

Pentingnya mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak sejak dini, pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri karena banyak aktivitas kehidupan yang melibatkan hubungan dengan orang lain. Kegagalan anak dalam menjalin relasi sosial akan menjadi hambatan bagi anak dalam mengembangkan dunia sosialnya. Memiliki kecerdasan ini dapat memungkinkan bagi anak untuk dapat memahami cara berkomunikasi yang efektif dengan orang lain, memahami suasana hati, temperamen, dan motivasi orang lain. Termasuk kemampuan menjaga dan membangun hubungan yang harmonis dengan manusia lain.

Daftar Pustaka

- Armstrong, Thomas. *Setiap Anak Cerdas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- _____. *Sekolah Para Juara*. Bandung: Kaifa, 2002.
- _____. *You're Smarter Than You Think*, terjemahan Arvin Saputra. Batam, Interaksara, 2004.
- Gardner, Howard. "Multiple Intelligences Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek", terjemahan Alexander Sindoro. Batam: Interaksa, 2003.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga, 1995.
- Jamaris, Martini. *Asesmen Perkembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak Berbasis Kecerdasan Jamak*, *Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 3 Nomor*

1. Jakarta: Program Studi Pendidikan Usia Dini-PPS UNJ, 2005.
- _____. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2010.
- Lestari, Sri, *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2014.
- Liliweri Alo. *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2015.
- Lie, Anita. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2008.
- Safaria, T. *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books, 2005.
- Santrock, John W. *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Verhaar, John W.M. *Identitas Manusia Menurut Psikologi dan Psikiatri abad ke-20*. Jakarta: Kanisius, 1989.
- Zuchdi, Darmiyati. "Humanisasi Pendidikan", *Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- <https://www.motherandbaby.co.id/article/2017/8/12/8561/Yuk-Stimulasi-Kecerdasan-Interpersonal-Anak>.
- <https://www.eurekapedidikan.com/2017/06/pengantar-kecerdasan-interpersonal.html>
- <https://pusatkemandiriananak.com/definisi-dan-pendapat-para-ahli-tentang-pengasuhan-parenting/>

BAB VI
KETERAMPILAN SOSIAL ANAK
Oleh:
Dr. Misriandi, M.Pd.
(Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan-UMJ)

A. Pendahuluan

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna. (QS. Al Maun: 1-7)

Di Lingkungan Muhammadiyah tentu tidak asing lagi pembahasan dan kajian surat Al Maun ini, pada mata kuliah Kemuhammadiyahan jelas ada pokok pemahasan tersendiri untuk surat Al Maun. Begitu juga bagi mereka yang pernah menonton Film “Sang Pencerah” tentu tidak asing lagi dengan kajian ini. Dialog yang dilakukan oleh KH Ahmad Dahlan dengan muridnya memperbincangkan tentang kajian surat Al Maun tersebut. Isi dialog menggambarkan proses pembelajaran yang sangat dialogis, hangat, dan berkualitas antara guru (KH Ahmad Dahlan) dengan muridnya. Salah satu cuplikan film tersebut menggambarkan seorang muridnya yang sedang bertanya; “Kenapa surat itu diulang lagi sudah lebih tiga bulan dibahas?”, padahal mereka sudah hapal dan paham. KH Ahmad Dahlan malah balik bertanya, “apakah sudah kamu amalkan?”

Pada tulisan ini tidak mengkaji secara khusus untuk surat Al Maun, namun bagaimana lewat surat tersebut dan cara mengkaji yang dilakukan KH Ahmad Dahlan dapat menginspirasi para pembaca untuk

mampu melakukan keterampilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, sehingga kita terhindar dari golongan orang-orang yang menduskan agama.

Pada makhluk ciptaan Allah, terkhusus manusia pada dasarnya merupakan makhluk bermasyarakat, hal ini dapat dilihat dari sikap ramah terhadap sesama, mempunyai rasa simpati, empati dan hasrat akan penerimaan sosial. Namun pada pola hidup masyarakat di era sekarang ini sangatlah berbeda. Pola hidup masa kini selalu disibukkan dengan kegiatan individual, seperti bermain playstation, game online, atau internet yang menjadi suatu kebiasaan sehari-hari yang apabila tidak dibatasi dalam penggunaannya maka dapat mempengaruhi kehidupan sosial anak (Durish, 2017).

Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berhubungan dan membutuhkan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai manusia, dalam bertindak laku selalu berhubungan dengan lingkungan dimana dia tinggal. Jalinan hubungan dengan orang lain adalah bagian yang tidak pernah lepas dari kehidupan sehari-hari. Interaksi dilakukan untuk saling memenuhi kebutuhan masing-masing dan dapat hidup dengan nyaman. Hossain (2014) dalam penelitiannya menjelaskan “sebagai manusia tidak bisa hidup tanpa bersosialisasi. Jadi, kehidupan manusia adalah suatu kehidupan kelompok yang sangat besar. Karena individu tidak dapat dipahami terlepas dari hubungan mereka satu sama lain”.

Hanya sedikit bukti yang menunjukkan bahwa orang dilahirkan dalam keadaan sudah bersifat sosial, tidak sosial atau anti sosial dan banyak bukti yang menunjukkan sebaliknya bahwa mereka bersifat demikian karena hasil belajar. Proses belajar dalam kehidupan itu yang membawa manusia menjadi makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa berhubungan dengan orang lain. mulai dari saat dalam kandungan sampai kita lanjut usia membutuhkan adanya hubungan dengan yang lain. Agar interaksi berjalan dengan baik diperlukan keterampilan sosial. Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam satu konteks sosial dengan suatu cara yang spesifik yang secara sosial dapat diterima atau dinilai dan menguntungkan orang lain. Keterampilan sosial memiliki peran penting dalam hidup seseorang. Keterampilan tersebut di butuhkan untuk menjalin hubungan di rumah, di sekolah atau di lingkungan tempat tinggal, sehingga terjalin pertemanan yang berkualitas.

B. Peran Keterampilan sosial

Keterampilan sosial anak yang tinggi tentu akan memiliki peran membangun lingkungan pergaulan yang baik, karena mampu mengendalikan diri, mampu menyampaikan ide dengan baik, berdiskusi dengan lancar, mampu bekerja sama, menjadi pendengar yang baik, dan mampu menghargai orang lain. Sedangkan anak yang memiliki keterampilan sosial yang rendah memiliki sedikit teman, sulit mengendalikan diri, berperilaku agresif ketika keinginannya tidak dituruti, mudah cemas atau takut ketika berada dalam situasi baru.

Anak yang mempunyai keterampilan sosial yang baik mampu berkomunikasi baik dengan sesamanya di lingkungan sekitarnya, baik di rumah maupun di sekolah. Komunikasi sangat penting dilakukan untuk menyampaikan ide atau pendapat kepada orang lain. Dalam proses belajar mengajar di sekolah kemampuan komunikasi ini juga sangat penting perannya dalam mensukseskan tercapainya tujuan pembelajaran.

Kepribadian dalam hal ini keterampilan social menyiratkan adanya karakteristik yang membedakan satu anak dengan anak yang lain, antara siswa yang satu dengan siswa yang lain, karena kepribadian banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Allport (2012) menjelaskan bahwa:

Personality of a person can not be separated from the environment, both in the process of interaction and adjustment to the environment. Environmental factors are very influential along with one's personal experience. This includes childhood experiences, upbringing, relationships with friends, family, neighbors, events, and other experiences.

Kepribadian dari seseorang tidak bisa lepas dari lingkungannya, baik dalam proses interaksinya maupun penyesuaian diri dengan lingkungan tersebut). Faktor lingkungan sangat berpengaruh bersama dengan pengalaman pribadi seseorang. Ini termasuk pengalaman masa kecil, asuhan, hubungan dengan teman, keluarga, tetangga, peristiwa, dan pengalaman-pengalaman yang lain. Pada akhirnya kepribadian tersebut berkembang bersama dan menjadi bagian dari lingkungannya. Anak yang tadinya berasal dari keluarga dengan pendidikan keras dari orang tuanya yang membentuk pribadi anak suka marah-marah seiring dengan berjalannya waktu anak tersebut berinteraksi dengan lingkungan

yang baru dapat sedikit demi sedikit mengubah pribadi tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan di dalam lingkungannya.

Peran keterampilan sosial yang telah dimiliki anak, tentu akan sangat berdampak pada anak tersebut seperti pada peran membangun lingkungan pergaulan yang baik, karena mampu berkomunikasi dengan baik, mengendalikan diri, mampu menyampaikan ide dengan baik, berdiskusi dengan lancar, mampu bekerja sama, menjadi pendengar yang baik, dan mampu menghargai orang lain.

C. Aktifitas Fisik Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial tentu banyak dipengaruhi hal-hal lain, seperti kondisi aktivitas fisik, lingkungan keluarga, status social ekonomi orang tua siswa dan tmasih banyak yang lain. Strategi untuk mencapai tujuan supaya tercapai tingkat aktivitas fisik yang tinggi untuk semua, diperlukan dukungan semua pihak diantaranya; spesialis pendidik, orang tua/keluarga, psikoloq, sosiolog, ahli fisiologi, spesialis rekreasi, arsitek, perencana kota, dan insinyur yang bekerja sama untuk melibatkan sekolah, lembaga keagamaan, dan komunitas untuk menciptakan peluang untuk mempromosikan aktivitas fisik. Untuk menciptakan perubahan perilaku yang langgeng.

Bartolomeo and Papa (2017), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa: *the idea that physical activity reduces anxiety and stress promoting cooperation and second, that people who share the same, even individual, experience enhance the prosocial behavior through the emphatic channel, which seems to be stronger when people have been stressed by similar tiring experiences.* Aktivitas fisik mengurangi kecemasan dan stres yang mendorong kerja sama dan kedua, bahwa orang-orang yang berbagi pengalaman yang sama, bahkan individu, meningkatkan perilaku prososial melalui saluran tegas, yang tampaknya lebih kuat ketika orang telah ditekan oleh pengalaman melelahkan yang serupa.

Permasalahan sosial telah menjadi kompleks akibat dari globalisasi dan informasi media yang sangat cepat, hubungan sosial menjadi lebih individualistik, kepentingan kelompok berubah menjadi kepentingan pribadi dan diperlukan sebuah usaha untuk dapat menjaga hubungan sosial di masyarakat tetap terjaga dengan baik. Keterampilan sosial harus dapat dijadikan pemecahan masalah rendahnya kepedulian sosial khususnya pada siswa. Tokoh Pendidikan Indonesia, Ki Hajar

Dewantoro mengemukakan, bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar dapat memajukan kesempurnaan dan keselarasan hidup dunianya (Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977).

Keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian kognitif saja, tetapi yang lebih penting juga adalah segi afektif dan perilaku. Sikap saling menghormati dan menghargai dalam interaksi sosial baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah seharusnya juga perlu mendapatkan perhatian. Oleh karenanya, keterampilan sosial sangat perlu diajarkan di sekolah. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Muijs dan Reynolds (2008) bahwa keterampilan sosial termasuk tujuan utama pendidikan untuk meningkatkan kesiapan sekolah seperti kemampuan untuk menghormati orang lain, untuk bekerja sama secara kooperatif, untuk mengekspresikan emosi dan perasaan dengan cara yang baik, untuk mendengarkan orang lain, untuk mengikuti aturan dan prosedur, untuk duduk dengan penuh perhatian, dan untuk bekerja secara mandiri.

Aktivitas fisik adalah melakukan pergerakan anggota tubuh yang menyebabkan pengeluaran tenaga yang sangat penting bagi pemeliharaan kesehatan fisik, mental, dan mempertahankan kualitas hidup agar tetap sehat dan bugar sepanjang hari.

Menurut Departemen Kesehatan RI, aktivitas fisik sangat penting bagi pemeliharaan kesehatan fisik, mental dan mempertahankan kualitas hidup agar tetap sehat dan bugar sepanjang hari.

Permana (2013) dalam penelitiannya menjelaskan berdasarkan grafik keseimbangan dinamis anak laki-laki dan anak perempuan di mulai dimulai dari usia tujuh tahun sampai usia sembilan tahun, anak laki-laki lebih baik keseimbangan statisnya daripada anak perempuan.

Pada Anak Usia 8 – 9 Tahun aktifitas anak pada umumnya sebagai berikut;

- a) Kecepatan dan kehalusan aktivitas motorik meningkat
- b) Mampu menggunakan peralatan rumah tangga
- c) Keterampilan lebih individual
- d) Ingin terlibat dalam sesuatu

- e) Menyukai kelompok dan mode
- f) Mencari teman secara aktif.

Terdapat beberapa pengertian dari beberapa ahli mengenai aktivitas fisik diantaranya aktivitas fisik ialah gerakan fisik yang dilakukan oleh otot tubuh dan sistem penunjangnya. Sunita (2003) aktivitas fisik adalah setiap gerakan tubuh yang dihasilkan oleh otot rangka yang memerlukan pengeluaran energi.

1) Jenis - jenis aktivitas fisik

Aktivitas fisik dapat digolongkan menjadi tiga tingkatan, aktivitas fisik yang sesuai untuk remaja sebagai berikut:

- a) Kegiatan ringan: hanya memerlukan sedikit tenaga dan biasanya tidak menyebabkan perubahan dalam pernapasan atau ketahanan (*endurance*) Contoh: berjalan kaki, menyapu lantai, mencuci, baju/piring, mencuci kendaraan, berdandan, duduk, les di sekolah, les di luar sekolah, mengasuh adik, nonton TV, aktivitas main play station, main komputer, belajar di rumah, nongkrong
- b) Kegiatan sedang: membutuhkan tenaga intens atau terus menerus, gerakan otot yang berirama atau kelenturan (*flexibility*) Contoh: berlari kecil, tenis meja, berenang, bermain dengan hewan peliharaan, bersepeda, bermain musik, jalan cepat.
- c) Kegiatan berat: biasanya berhubungan dengan olahraga dan membutuhkan kekuatan (*strength*), membuat berkeringat. Contoh: berlari, bermain sepak bola, aerobik, bela diri (misal karate, taekwondo, pencak silat) dan outbond. Berdasarkan aktivitas fisik di atas, dapat disimpulkan faktor kurangnya aktivitas fisik anak penyebab dari dalam hal ini juga kegiatan study wisata, atau kegiatan pembelajaran dilakukan sambil wisata, yang tentu memerlukan, waktu, tenaga dan biaya yang cukup besar. Ada minat yang meningkat dalam menganalisis dan memodelkan penggunaan waktu dan aktivitas pola anak-anak. Telah ditemukan bahwa siswa memiliki yang minat tertinggi dalam bentuk pola perjalanan-kegiatan atau study wisata (Sener, 2008).

Jadi, pengertian aktivitas fisik ialah gerakan tubuh oleh otot tubuh dan sistem penunjangnya yang memerlukan pengeluaran energi.

Raitanen, et.al. (2018) dalam penelitiannya berpendapat pedoman aktivitas fisik untuk anak direkomendasikan setidaknya 180 menit aktivitas pada intensitas apa pun, yang menyebar sepanjang hari. Anak yang memiliki berbagai macam gerak secara total harus memiliki total gerak minimal 180 menit dalam sehari semalam.

D. Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Siswa

Dunia pendidikan memegang peran utama untuk memajukan bangsa dan negara, pernyataan ini tentu sudah menjadi komentmen bagi siapa saja yang berkeinginan untuk mewujudkan peradapan yang berkemajuan. Berbagai indikator kualitas pendidikan, sebagaimana standarisasi akreditasi, tentu peran guru sangatlah dominan.

Pentingnya peran guru di sekolah sangatlah membantu bagi peningkatan keterampilan sosial anak, karena kompetensi kepribadian guru, sebagai teladan, idealnya diutamakan dan mendasari kompetensi pedagogik dan profesional. Maka, semua pendidik, tidak terbatas pada pembelajaran bidang keagamaan, dapat menciptakan iklim yang memungkinkan untuk menanamkan nilai-nilai keterampilan sosial. Maka pembelajaran tidak hanya diorientasikan pada anak tahu baik dan buruk, tetapi bagaimana pembelajaran pada yang baik itu dapat dilanjutkan pada tahap belajar untuk bertindak (*learning to do*) secara terencana dan terstruktur serta menjadi sistem yang hidup di sekolah. Bila nilai-nilai baik itu dikerjakan anak, guru dan semua pihak yang terkait di sekolah, secara konsisten, maka sifat-sifat baik itu akan mendarah daging menjadi pribadi yang berkarakter.

Perkembangan sosial emosional merupakan perkembangan yang melibatkan hubungan maupun interaksi dengan orang lain melalui perasaan yang diungkapkan seseorang terhadap orang lain, baik itu perasaan senang atau sedih. Menurut Alex Zurek (2014) dalam penelitiannya menyebutkan pentingnya interaksi bagi anak “interaksi dengan teman sebaya memainkan peran penting bagi anak-anak kecil dalam mempelajari konsep-konsep baru dan mengembangkan perilaku sosial di masa prasekolah”. Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang perlu distimulus, hal ini sangat penting dikarenakan akan berpengaruh terhadap kehidupan anak dimasa yang akan datang, terutama dalam berinteraksi dengan

lingkungan sekitarnya, baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat Perkembangan sosial emosional dapat dikembangkan oleh anak apabila melakukan kegiatan bermain atau aktivitas fisik yang mampu mengembangkan perilaku sosial anak dan pengendalian dalam hal emosi.

Beberapa cara menyelipkan aspek sosial dalam pembelajaran yang dapat dilakukan oleh seorang guru termasuk pada Guru Pendidikan Jasmani, seperti mengajak siswa melakukan aktivitas Fisik di antaranya adalah dengan bermain atau melaksanakan pembelajaran di alam terbuka. Belajar di alam terbuka dapat menumbuhkan rasa kepedulian siswa dengan lingkungannya. Selain bermain kegiatan gotong royong membersihkan sampah sebelum memulai pelajaran sekalian untuk kegiatan pemanasan sebelum pelajaran inti diberikan, akan menumbuhkan sikap kerja sama di antara siswa, mau secara langsung memungut sampah secara bersama-sama dengan siswa yang lain juga mengembangkan wawasan pandang dan pikir pada diri siswa bahwa tidak ada perbedaan status sosial dalam menjaga kebersihan.

Banyak hal yang menyebabkan anak kesulitan untuk melakukan hubungan interpersonal dengan baik, yaitu pola perilaku yang diajarkan di rumah, hal ini bergantung pada pola asuh anak dalam keluarga. Selain itu jika dalam keluarga tidak dapat menjadi model yang baik dalam berhubungan dengan orang lain, maka anak pun akan kesulitan ketika berada di luar rumah. Dalam hubungan pendidikan anak misalnya, orang tua sangat gembira dan memuji anaknya yang bisa membaca, menulis dan menghitung (calistung), walau bisa kurang baik bila caranya salah. Pada sisi lain, orang tua kurang mempersoalkan perkembangan anaknya yang bermasalah secara moral ataupun sosial.

E. Peran Keluarga dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama-tama dikenalkan kepada anak, atau dapat dikatakan bahwa seorang anak itu mengenal kehidupan sosial itu pertama-tama di dalam lingkungan keluarga. Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain itu menyebabkan bahwa ia berfungsi sebagai individu dan juga berfungsi sebagai makhluk sosial. Sebagai individu dia harus memenuhi segala kebutuhan hidupnya demi untuk kelangsungan hidupnya di dunia

ini. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat berpengaruh dan akan menentukan bagaimana anak akan berinteraksi dengan lingkungannya. Anak-anak yang berkembang dalam keluarga yang tidak harmonis atau *broken home*, ia tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup, maka ia akan sulit mengembangkan keterampilan sosialnya. Hal tersebut berdampak pada kurang saling pengertian, kurang menyesuaikan diri dengan tuntutan orang tua dan saudara, kurang mampu berkomunikasi secara sehat, kurang mampu mandiri, bekerja sama, dan mengadakan hubungan yang baik. Menurut Orth (2018) dalam penelitiannya menyebutkan “lingkungan rumah adalah faktor kunci dalam masa kanak-kanak yang mempengaruhi pengembangan harga diri jangka panjang” lingkungan rumah adalah faktor kunci dalam masa kanak-kanak yang mempengaruhi pengembangan harga diri jangka panjang.

Ludmila Miklánková, Mirosław Górny, Iva Klimešová dalam penelitiannya menjelaskan bahwa: “*The family plays a fundamental role in forming a healthy lifestyle of children. The aim of the present study was to analyse relationships between family’s socio-economic status and the physical activity levels of preschool-aged children*”. Keluarga memainkan peran mendasar dalam membentuk gaya hidup sehat anak-anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dan tingkat aktivitas fisik anak usia prasekolah.

Keharmonisan dalam keluarga tidak selalu identik dengan adanya orangtua yang utuh (ayah dan ibu), sebab dalam banyak kasus orang tua tunggal terbukti dapat berfungsi efektif dalam membantu perkembangan psikologi anak. Hal yang paling penting diperhatikan orang tua adalah menciptakan suasana yang demokratis didalam keluarga sehingga remaja dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua dan saudara-saudaranya. Melalui komunikasi timbal-balik antara anak dan orang tua, segala bentuk konflik akan lebih mudah di atasi. Sebaliknya komunikasi yang kaku, dingin, terbatas, menekan, penuh otoritas akan memunculkan berbagai konflik yang berkepanjangan sehingga dapat menyebabkan hubungan sosial dalam keluarga antara anak dan orang tua dan saudara-saudaranya menjadi tidak harmonis.

Sedikit orang tua yang memberi perhatian sungguh-sungguh pada masalah pendidikan anaknya di sekolah, secara menyeluruh, agar selain

ia pintar juga berkarakter. Kenyataan di atas menunjukkan kurang adanya kesadaran dan tanggung jawab yang lebih baik bagaimana aspek-aspek kecerdasan, keceriaan, kreativitas, keterampilan, dan pertumbuhan anak dapat dikembangkan secara seimbang dengan karakter anak. Apabila dalam hubungan sosial anak mengalami kesulitan, maka dampak yang terjadi pada anak adalah anak akan merasa tidak bahagia, anak juga kurang memiliki pengalaman belajar yang dibutuhkan untuk menjalani proses sosialisasi, anak juga akan sering memaksakan diri untuk masuk ke dalam kelompok dan ini akan meningkatkan penolakan kelompok terhadap mereka serta semakin memperkecil peluang mereka untuk mempelajari keterampilan sosial. Selain itu, anak juga akan cenderung tidak memiliki keterampilan sosial, merasa tidak aman, ragu-ragu, kurang percaya diri, tidak dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan secara bebas, dan tidak puas dalam kehidupannya.

F. Faktor Sosial Ekonomi dalam Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Selain dari lingkungan keluarga, faktor sosial ekonomi juga berpengaruh terhadap keterampilan sosial siswa. Keadaan sosial ekonomi setiap orang itu berbeda-beda dan bertingkat, ada yang keadaan sosial ekonominya tinggi, sedang, dan rendah. Sosial ekonomi menurut Abdulsyani (2013) adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan pengertian keadaan sosial ekonomi dalam penelitian ini adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan tingkat pendidikan, tingkat pendapatan pemilikan kekayaan atau fasilitas serta jenis tempat tinggal.

1. Faktor-faktor yang menentukan status sosial ekonomi.

Berdasarkan kodratNya manusia dilahirkan memiliki kedudukan yang sama dan sederajatnya, akan tetapi sesuai dengan kenyataan setiap manusia yang menjadi warga suatu masyarakat, senantiasa mempunyai status atau kedudukan dan peranan. Ada beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya keadaan sosial ekonomi orang tua di masyarakat, diantaranya tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat

pendapatan, kondisi lingkungan tempat tinggal, pemilikan kekayaan, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya. Dalam hal ini uraiannya dibatasi hanya 4 faktor yang menentukan yaitu tingkat pendidikan, pendapatan, dan kepemilikan kekayaan, dan jenis tempat tinggal.

a. Tingkat Pendidikan

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1, pada dasarnya jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem. Pendidikan adalah aktivitas dan usaha untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rokhani (pikir, cipta, rasa, dan hati nurani) serta jasmani (panca indera dan keterampilan).

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Pendidikan bertujuan untuk “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan nonformal). Jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) terdapat jenjang pendidikan sekolah, jenjang pendidikan sekolah pada dasarnya terdiri dari pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

1) Pendidikan prasekolah.

Menurut PP No. 27 tahun 1990 dalam Kunaryo (2000), pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau di jalur pendidikan luar sekolah.

2) Pendidikan dasar

Menurut PP No. 28 tahun 1990 dalam Kunaryo (2000) pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang lamanya sembilan tahun. Diselenggarakan selama enam tahun di sekolah dasar dan tiga tahun di sekolah menengah lanjutan tingkat pertama atau satuan pendidikan yang sederajat. Tujuan pendidikan dasar adalah untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi anggota masyarakat, warga Negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

3) Pendidikan Menengah

Menurut PP No. 29 tahun 1990 dalam Kunaryo (2000), pendidikan menengah adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi pendidikan dasar. Bentuk satuan pendidikan yang terdiri atas: Sekolah Menengah Umum, Sekolah Menengah Kejuruan, Sekolah Menengah Keagamaan, Sekolah Menengah Kedinasan, dan Sekolah Menengah Luar Biasa.

4) Pendidikan Tinggi

Menurut UU No. 2 tahun 1989 dalam Kunaryo (2000), pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian. Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi disebut perguruan tinggi, yang dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas.

b. Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah semua pendapatan kepala keluarga maupun anggota keluarga lainnya yang diwujudkan dalam bentuk uang dan barang. Manusia sebagai makhluk hidup selalu ingin berkembang. keinginan ini secara manusiawi tidak terbatas akan tetapi kemampuan manusia yang membatasi keinginan tersebut. Oleh karena itu, keinginan untuk berkembang berlangsung mulai dan lahir sampai meninggal dunia. Maka kebutuhan untuk berkembang itu harus berlangsung seumur hidup. Pendapatan adalah jumlah semua pendapatan kepada

keluarga maupun anggota keluarga lainnya yang diwujudkan dalam bentuk uang dan barang. Besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh penduduk atau masyarakat akan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini karena dipengaruhi oleh keadaan penduduk sendiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan jenisnya, Biro Pusat Statistik membedakan pendapatan menjadi 2 yaitu: 1) Pendapatan berupa barang, 2) Pendapatan berupa uang.

1) Pendapatan Berupa Barang.

Pendapatan berupa barang merupakan segala penghasilan yang bersifat regular dan biasa, akan tetapi tidak selalu berupa balas jasa dan diterimakan dalam bentuk barang dan jasa. Barang dan jasa yang diterima atau diperoleh dinilai dengan harga pasar sekalipun tidak diimbangi ataupun disertai transaksi uang oleh yang menikmati barang dan jasa tersebut, demikian juga penerimaan barang secara Cuma-Cuma, pemberian barang dan jasa dengan harta subsidi atau reduksi dari majikan merupakan pendapatan berupa barang.

2) Pendapatan Berupa Uang.

Berdasarkan bidang kegiatannya, pendapatan meliputi pendapatan sektor formal. Pendapatan sektor formal adalah segala penghasilan baik berupa barang atau uang yang bersifat regular dan diterimakan biasanya balas jasa atau kontrasepsi disektor formal yang terdiri dari pendapatan berupa uang, meliputi gaji, upah dan hasil infestasi atau pendapatan berupa barang-barang yang meliputi beras, pengobatan transportasi perumahan maupun yang berupa rekreasi.

Dalam penelitian yang di maksud dengan pendapatan orang tua adalah penghasilan berupa uang yang diterima sebagai balas jasa dari kegiatan baik dari sektor formal maupun informal selama satu bulan dalam satuan rupiah. Besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh setiap penduduk akan berbeda antara yang satu dengan yang lain, hal ini karena dipengaruhi oleh keadaan penduduk sendiri dalam melakukan berbagai macam kegiatan sehari-hari. Dengan pendidikan yang tinggi mereka akan dapat memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik disertai pendapatan yang lebih besar. Sedangkan bagi penduduk yang berpendidikan rendah akan mendapat pekerjaan dengan pendapatan yang kecil.

Menurut BPS (Badan Pusat Statistik), data susenas 2005 pendapatan yang diterima penduduk dapat digolongkan berdasarkan 4 golongan yaitu:

- a) Golongan penduduk berpendapatan rendah, yaitu penduduk yang berpendapatan <Rp.500.000 perbulan.
- b) Golongan penduduk berpendapat cukup tinggi, yaitu penduduk yang berpendapatan rata-rata antara Rp. 500.000- Rp.750.000 perbulan.
- c) Golongan penduduk berpendapat tinggi, yaitu penduduk yang berpendapatan rata-rata antara Rp.750.000-<Rp.1.000.000 perbulan.
- d) Golongan penduduk berpendapatan sangat tinggi yaitu penduduk dengan pendapatan rata-rata >Rp.1.000.000.

c. Pemilikan Kekayaan Atau Fasilitas

Pemilikan kekayaan atau fasilitas adalah kekayaan dalam bentuk barang-barang dimana masih bermanfaat dalam menunjang kehidupan ekonominya.

Fasilitas atau kekayaan itu antara lain:

- a) Barang-barang berharga
Kepemilikan kekayaan yang bernilai ekonomis dalam berbagai bentuk dan ukuran seperti perhiasan, televisi, kulkas dan lain-lain dapat menunjukkan adanya pelapisan dalam masyarakat.
Dalam penelitian ini barang-barang dapat menunjukkan keadaan sosial ekonomi seseorang. Barang-barang yang berharga tersebut antara lain tanah, sawah, rumah dan lain-lain. Barang-barang tersebut bisa digunakan untuk membiayai pendidikan anak. Semakin banyak kepemilikan harta yang bernilai ekonomi dimiliki orang tua maka akan semakin luas kesempatan orang tua untuk dapat menyekolahkan anak-anaknya, dan orang tua dapat mencukupi semua fasilitas belajar anak, sehingga dapat memotivasi anak untuk berprestasi.
- b) Jenis-jenis kendaraan pribadi.
Kendaraan pribadi dapat digunakan sebagai alat ukur tinggi rendahnya tingkat sosial ekonomi orang tua. Misalnya: orang yang mempunyai mobil akan merasa lebih tinggi tingkat sosial ekonominya dari pada orang yang mempunyai sepeda motor.

d. Jenis Tempat Tinggal.

Menurut Maftukhah (2013) jenis tempat tinggal dapat dilihat dari:

- 1) Status rumah yang ditempati, dapat berupa rumah sendiri, rumah dinas, menyewa, rumah saudara atau ikut pada orang lain.
- 2) Kondisi fisik bangunan, dapat berupa rumah permanen, kayu dan bambu. Keluarga yang keadaan sosial ekonominya tinggi, pada umumnya menempati rumah permanent, sedangkan keluarga yang keadaan sosial ekonominya menengah kebawah menggunakan semi permanen atau tidak permanen.
- 3) Besarnya rumah yang ditempati, semakin luas rumah yang ditempati pada umumnya semakin tinggi tingkat sosial ekonominya. Rumah dapat mewujudkan suatu tingkat sosial ekonomi bagi keluarga yang menempati. Apabila rumah tersebut berbeda dalam hal ukuran dan kualitas rumah. Rumah yang dengan ukuran besar, permanen dan milik pribadi dapat menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonominya tinggi berbeda dengan rumah yang kecil, semi permanen dan menyewa menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonominya rendah.

Dari beberapa pembahasan yang telah dibahas definisi Status Sosial Ekonomi Orang Tua dapat di rumuskan bahwa keadaan atau posisi seorang dalam kelompok manusia yang di tentukan oleh jenis pekerjaan, penghasilan, pemilikan fasilitas, tingkat pendidikan dan rumah tinggal.

Faktor ekonomi merupakan keadaan seseorang yang berhubungan dengan penghasilan atau jabatan maupun pekerjaan yang dimiliki. Selain itu ukuran keluarga juga berpengaruh faktor ekonomi maupun sosial dimana semakin banyak tanggungan kepala keluarga maka semakin tinggi pula pendapatan yang harus diterima untuk memenuhi kebutuhan hidup dan faktor sosial semakin sedikit jumlah tanggungan atau anak maka tingkat perhatian yang diberikan orang tua akan semakin tinggi misalnya hanya mempunyai anak tunggal. Menurut Suleman et al. (2012) status sosial ekonomi orang tua merupakan kombinasi ekonomi dan sosial yang terbentuk dari pengalaman seseorang dalam bekerja, posisi ekonomi dan sosial individu atau keluarga yang berhubungan dengan status pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan. Keluarga yang mempunyai status sosial ekonomi yang baik, tentu akan memberi perhatian yang baik pula pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan akan memikirkan masa depan anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Admi, P.P. (2013). Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Volume 7 Edisi 2, November 2013.
- Bartolomeo, Giovanni Di and Stefano Papa, (2017). The Effects of Physical Activity on Social Interactions: The Case of Trust and Trustworthiness, *Journal of Sports Economics* 1-22 "The Author (s)
- Durish, Christianne Laliberté. Keith Owen Yeates, Terry Stancin, H. Gerry Taylor, Nicolay C. Walz, And Shari L. Wade, (2017) Home Environment as a Predictor of Long-Term Executive Functioning following Early Childhood Traumatic Brain Injury, *Journal of the International Neuropsychological Society*, 23, 1–11 Copyright © INS. Published by Cambridge University Press, 2017.
- Duvall & Logan. (1986). *Marriage & Family Development*. New York: Harper & Row Publisher.
- Hurlock, E. (Terjemah Meitasari Tjandrasa). (2013). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Edisi ke 6, Jakarta: Erlangga.
- Ipek, N., Sener, Rachel, B., Copperman, Pendyala, Chandra, & Bhat, R. (2008). An analysis of children's leisure activity engagement: examining the day of week, location, physical activity level, and fixity dimensions,.Published online, *Springer Science+Business Media, LLC*.
- Istianti, T. (2015). Pengembangan Keterampilan Sosial Untuk Membentuk Prilaku Sosial Anak Usia Dini, *Jurnal Cakrawala Dini*: Vol. 5 No.1.
- J. W. Maag. (2006). Social Skill Training for Students with Emotional ang Behavioral Disorders: A Review of Reviews. *Behavioral Disorders*, 32 (1).
- Lestari, S. (2013). *Psikologi Keluarga*, (Jakarta; Kencana Prenamedia Group.
- Maag, J. W. (2006). Social Skill Training for Students with Emotional ang Behavioral Disorders: A Review of Reviews. *Behavioral Disorders*, 32. 1),
- Maftukhah. (2013). *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar*.

- Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa (1977). *Karya Ki Hajar Dewantara, Bagian Pertama Pendidikan Cetakan Kedua*. Yogyakarta Majelis Luhur Taman Siswa,
- Muijs, D., & Reynold, D. (2008). *Effective Teaching: Teori dan Aplikasi*. (Alih bahasa: Drs. Helly Prajitno Soetjipto, M. A. & Dra. Sri Mulyantini Soetjipto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nock, L.S. (1987). *Sociology of the Family*. New Jersey: Englewood Cliffs, Prentice-Hall.
- Orth, U. (2018). The Family Environment in Early Childhood Has a Long-Term Effect on Self-Esteem: A Longitudinal Study From Birth to Age 27 Years, *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Ozyurek, A. (2015). Effects of Physical Training on Social Skill Levels of Preschool Children, *Journal of Sports Science* 3.
- , (2015) Zuhul Begde and Nadire Ferah Yavuz, Effects of Physical Training on Social Skill Levels of Preschool Children. *Journal of Sports Science* 3
- Stanton-Chapman, T. L. (2014). Building Social Competence in Preschool: The Effects of a Social Skills Intervention Targeting Children Enrolled in Head Start, *Journal of Early Childhood Teacher Education*, 35:185–200.
- Zsolnai, A., & Laszlo, K. (2014). Functioning of Social Skills from Middle Childhood to Early Adolescence toin Hungary. *The Internasional Journal of Emotional Education*, Volume 6, Number 2, . h; 1, ISSN 2073-7629.
- Zurek, Alex. (2014). Scaffolding as a Tool for Environmental Education in Early Childhood International, *Journal of Early Childhood Environmental Education*.

BAB VII
PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL
UNTUK MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL ANAK

Oleh:

Dr. Ahmad Susanto. M.Pd.

(Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Ilmu Pendidikan-UMJ)

A. Pendahuluan

Upaya untuk mengembangkan keterampilan sosial harus dilakukan sejak dasar, bahkan usia dini. Salah satunya melalui bermain. Dengan bermain anak memperoleh kesempatan yang sangat luas untuk berkreasi, bereksplorasi, menemukan, dan mengekspresikan perasaannya. Kegiatan pembelajarannya perlu memberikan dorongan kepada anak untuk mengungkapkan kemampuan dalam membangun gagasan, bekerjasama, berinteraksi, bertanggung jawab. Suasana pembelajaran yang dirancang melalui mengembangkan keterampilan sosial akan mendorong dan menciptakan anak untuk meningkatkan kemampuan berpikir, berperilaku berdasarkan keragaman realitas sosial.

Sebagaimana sudah kita maklumi bersama, bahwa usia dini merupakan masa emas (*golden ages*.) Berdasarkan kajian *neuroscience*, psikologi, maupun pedagogi masa usia ini sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Anak sejak dilahirkan telah memiliki 100 milyar sel otak yang saling berhubungan. Sambungan antar sel otak banyak dipengaruhi asupan gizi anak, faktor kesehatan, stimulasi/rangsangan yang diterima dari lingkungan.

Terkait dengan perkembangan kecerdasan anak usia dini baik fisik motorik, kognitif bahasa dan perkembangan sosialnya dipengaruhi oleh kesiapan penyelenggaraan dan fasilitas yang mendukungnya termasuk bentuk layanan anak. Semakin baik pelayanan yang diterima anak

dari lingkungan tempat belajarnya, anak secara intelegensi, sosial, emosi, menjadi lebih matang sehingga anak mempersiapkan diri untuk mengikuti pendidikan yang lebih lanjut.

Khusus pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar terdapat mata pelajaran Pendidikan Ilmu Pengatahuan Sosial, di mana di dalamnya ada pembahasan mengenai keterampilan sosial. Hal ini sangat penting bagi anak untuk memperoleh dasar tentang keterampilan sosial.

Keterampilan sosial merupakan bentuk perilaku, perbuatan, sikap yang ditampilkan oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal. Libet dan Lewinsohn dalam Cartledge & Milburn, (1995: 295) mengemukakan keterampilan sosial sebagai kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara positif atau negatif oleh lingkungan, dan jika perilaku itu tidak baik akan diberikan punishment oleh lingkungan. Michelson, dkk. dalam Ramdhani, (1994: 94) menyebutkan bahwa ketrampilan sosial merupakan suatu ketrampilan yang diperoleh individu melalui proses belajar, mengenai cara-cara mengatasi atau melakukan hubungan sosial dengan tepat dan baik.

Secara umum, keterampilan sosial ini dapat dilihat dalam beberapa bentuk perilaku: pertama, perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri (bersifat intrapersonal) seperti mengontrol emosi, menyelesaikan permasalahan sosial secara tepat, memproses informasi dan memahami perasaan orang lain; kedua, perilaku yang berhubungan dengan orang lain (bersifat interpersonal) seperti memulai interaksi dan komunikasi dengan orang lain; dan ketiga perilaku yang berhubungan dengan akademis, seperti mematuhi peraturan dan melakukan apa yang diminta oleh guru.

B. Definisi Keterampilan Sosial

Pengertian keterampilan sosial menurut Ahmad dalam Suherlan (2006: 28) yang menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan anak untuk mereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap lingkungan sosial yang merupakan prasyarat bagi penyesuaian sosial yang baik, kehidupan yang memuaskan, dan dapat diterima masyarakat.

Pandangan lain mengenai keterampilan sosial adalah seperti yang diungkapkan oleh Cartledge & Milburn (1992: 77), yang mendefinisikan

keterampilan sosial sebagai *“the ability to interact with other in a given social context in specific ways that are socially acceptable or valued and on the same time personally beneficial, mutually beneficial or beneficial primary to others.*

Definisi keterampilan sosial yang dikemukakan Cartledge & Milburn tersebut menjelaskan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain, melalui cara-cara yang dapat diterima atau dinilai tepat dalam konteks sosial. Interaksi ini saling menguntungkan bagi individu maupun orang lain.

Selanjutnya, Yuspendi dalam Kurniati (2006: 16) menyatakan bahwa keterampilan social anak adalah keterampilan anak untuk dapat membina hubungan antar pribadi dalam berbagai lingkungan dan kelompok sosial. Sedangkan Matson & Ollendick dalam Afrianti (2006: 29) menjelaskan keterampilan social sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi secara baik dengan lingkungannya dan menghindari konflik saat berkomunikasi baik secara fisik maupun verbal.

Definisi lain dari keterampilan social ini adalah seperti yang dikemukakan oleh Cavell dalam Cartledge & Milburn (1995: 125) yang menyebutkan bahwa keterampilan social merupakan suatu kemampuan yang kompleks untuk melakukan perbuatan yang akan diterima dan menghindari perilaku yang akan ditolak oleh lingkungan.

Dengan demikian, berdasarkan pengertian keterampilan sosial yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan sebagai kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain serta dapat melakukan perbuatan yang dapat diterima oleh lingkungan.

C. Hubungan Keterampilan Sosial dan Kompetensi Sosial

Keterampilan sosial merupakan bagian dari kompetensi sosial. Bagi seorang anak, keterampilan dan kompetensi sosial merupakan factor penting untuk memulai dan memiliki hubungan sosial dan dinilai oleh sebaya sebagai anak yang tidak memiliki kompetensi sosial, akan kesulitan dalam memulai dan menjalin hubungan yang positif dengan lingkungannya, bahkan boleh jadi akan ditolak atau diabaikan oleh lingkungannya.

Menurut Hersen & Ballack dalam Carledge & Milburn (1995: 129) menyatakan bahwa efektivitas suatu perilaku tergantung pada konteks dan parameter situasi, maka individu yang memiliki keterampilan sosial

akan lebih efektif karena ia mampu memilih dan melakukan perilaku yang tepat sesuai dengan tuntutan lingkungan.

Berdasarkan prinsip situasi ini pula, sulit untuk menyusun daftar yang lengkap tentang keterampilan social apa yang harus dimiliki anak agar selalu berhasil dalam sosialisasi, karena sebagaimana kehidupan sosial, kesempatan untuk berhasil secara sosial juga dapat berubah sesuai waktu, konteks, dan budaya.

Namun demikian, menurut Schneider dkk dalam Rubin, Bukoswi & Parker (1998: 208) agar seseorang berhasil dalam interaksi social, maka secara umum dibutuhkan beberapa keterampilan sosial yang terdiri dari pikiran, pengaturan emosi, dan perilaku yang tampak, yaitu:

1. Memahami pikiran, emosi, dan tujuan atau maksud orang lain;
2. Menangkap dan mengolah informasi tentang partner sosial serta lingkungan pergaulan yang potensial menimbulkan terjadinya interaksi;
3. Menggunakan berbagai cara yang dapat digunakan untuk memulai pembicaraan atau interaksi dengan orang lain, memelihara dan mengakhirinya dengan cara yang positif;
4. Memahami konsekuensi dari sebuah tindakan social, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain atau target tindakan tersebut;
5. Membuat penilaian moral yang matang yang dapat mengarahkan tindakan social;
6. Bersikap sungguh-sungguh dan memperhatikan kepentingan orang lain;
7. Mengekspresikan emosi positif dan menghambat emosi negative secara tepat;
8. Menekan perilaku negatif yang disebabkan karena adanya pikiran dan perasaan yang negatif tentang partner sosial;
9. Berkomunikasi secara verbal dan nonverbal agar partner social memahaminya;
10. Memperhatikan usaha komunikasi orang lain dan memiliki kemauan untuk memenuhi permintaan partner sosial.

D. Karakteristik Keterampilan Sosial

Anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik dapat dilihat dari cara berinteraksi dan berperilaku yang tepat serta sesuai dengan tuntutan

lingkungan. Secara lebih spesifik, Elksnin & Elksnin dalam Adriyanti (1999: 39) mengidentifikasi keterampilan sosial dengan beberapa ciri, yaitu:

1. Perilaku Interpersonal

Perilaku interpersonal merupakan perilaku yang menyangkut keterampilan yang dipergunakan selama melakukan interaksi sosial. Perilaku ini disebut juga keterampilan menjalin persahabatan, misalnya memperkenalkan diri, menawarkan bantuan, dan memberikan atau menerima pujian. Keterampilan ini kemungkinan berhubungan dengan usia dan jenis kelamin.

2. Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri

Perilaku ini merupakan keterampilan dalam mengatur diri sendiri dalam situasi orang lain, mengontrol kemarahan dan sejenisnya. Dengan kemampuan ini, anak dapat memperkirakan kejadian-kejadian yang mungkin akan terjadi dan dampak perilakunya pada situasi sosial tertentu.

3. Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis

Perilaku ini merupakan perilaku atau keterampilan social yang dapat mendukung prestasi belajar di sekolah, misalnya mendengarkan dengan tenang saat guru menerangkan pelajaran, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, melakukan aoa yang diminta oleh guru dan semua perilaku yang mengikuti aturan kelas.

4. *Peer acceptance*

Peer acceptance adalah perilaku yang berhubungan dengan penerimaan sebaya, misalnya memberi dan meminta informasi, mengajar teman terlibat dalam suatu aktivitas dan dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain.

5. Keterampilan komunikasi

Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan yang diperlukan untuk menjalin hubungan social yang baik. Kemampuan anak

dalam berkomunikasi dapat dilihat dalam beberapa bentuk, antara lain menjadi pendengar yang responsive, mempertahankan perhatian dalam pembicaraan dan memberikan umpan balik terhadap lawan bicara.

Selain keterampilan sosial berhubungan dengan kompetensi social, keterampilan sosial juga sebenarnya terkait dengan proses kognitif dan afektif, karena proses kognitif dan afektif merupakan faktor yang determinan mempengaruhi fungsi sosial. Aspek kognitif dan afektif menjadi elemen penting dalam perkembangan dan manfaat dari keterampilan sosial.

Menurut Stephen dalam Widyanti (2008: 129) menjelaskan bahwa keterampilan sosial yang mengacu pada perilaku kognitif dan afektif ini dapat meliputi aspek, yaitu:

1. Dimensi Afektif

Pada dimensi afektif ini, perasaan atau emosi siswa cenderung sulit diukur, tetapi pola perilaku yang tampak sebagai bentuk pengekspresian perasaan cenderung menggambarkan bagaimana perasaan atau kondisi emosi siswa. Krathwohl, Bloom & Maisa dalam Cartledge & Milburn (1992: 187) menjelaskan sejumlah kemampuan yang harus dicapai dalam pelatihan keterampilan sosial berkaitan dengan perkembangan afektif individu, yaitu:

- a. Rasa memiliki terhadap diri sendiri, identitas diri, dan perkembangan harga diri yang ditandai dengan kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif, memahami karakteristik pribadi, mengetahui kelemahan dan kelebihan sendiri, menerima pengalaman-pengalam seperti kegagalan dan penolakan secara konstruktif.
- b. Pengekspresian dan kepedulian terhadap perasaan sendiri, yang ditandai dengan kemampuan untuk mengenali perasaannya terhadap peristiwa-peristiwa hidup yang berbeda, menggunakan bahasa dan simbol-simbol yang tepat untuk menggambarkan perasaannya yang positif atau negatif, mengekspresikan perasaan melalui bahasa tubuh yang tepat, dan memahami fungsi pengekspresian terhadap perasaannya dengan pengalaman-pengalaman antar pribadi.
- c. Kepedulian individu terhadap perasaan orang lain, yang ditunjukkan baik secara verbal, nonverbal, maupun sensitive terhadap perasaan orang lain.

- d. Kepedulian individu terhadap keragaman dalam mengekspresikan perasaan, yang ditandai dengan kemampuan individu untuk memahami bahwa perasaan-perasaan yang muncul senantiasa akan berubah-ubah tergantung situasi dan waktu yang tengah terjadi.

2. Dimensi Kognitif

Dimensi kognitif ini mempunyai fungsi dalam membantu individu untuk mengontrol emosi dan perilakunya agar selaras dengan lingkungan. Aspek keterampilan sosial yang berkenaan pada dimensi kognitif adalah persepsi sosial. Persepsi sosial adalah kemampuan individu untuk menerima dan mengukur situasi yang sedang terjadi disertai penentuan perilaku yang sesuai dengan respon terhadap perilaku orang lain. Aspek keterampilan sosial yang berkenaan dengan dimensi kognitif ini meliputi:

- a. Pemecahan masalah; yaitu proses atau usaha untuk menemukan urutan secara tepat dari alternative jawaban yang mengarah kepada satu sasaran penyelesaian yang ideal.
- b. Pengajaran diri atau yang lebih memfokuskan dalam keterampilan mengendalikan diri.
- c. Rekonstruksi kognitif, yaitu dengan membangun kembali system keyakinan diri yang tidak rasional menjadi lebih rasional melalui pemahaman perasaan-perasaan negative yang sering muncul, mengenali system-sistem keyakinan diri yang tidak rasional, menghadapi perasaan tidak berdaya dengan cara memunculkan pemahaman yang lebih positif tentang diri sendiri, dan lebih realistis dalam memandang diri.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa karakteristik keterampilan social meliputi keterampilan berinteraksi, senang membantu dan menghargai orang lain, suka mendengarkan orang lain, mampu mengikuti peraturan, dapat mengatasi masalah diri sendiri, mampu berbagi, dan dapat bekerja sama dengan baik.

E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Perkembangan keterampilan social anak tergantung pada berbagai factor, yaitu kondisi anak sendiri serta pengalaman interaksinya dengan lingkungan sebagai sarana dan media pembelajaran. Secara lebih terperinci, factor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kondisi Anak

Ada beberapa kondisi anak yang memengaruhi tingkat keterampilan social anak, antara lain temperamen anak dan kemampuan social kognitif. Menurut Kagan & Bate dalam Rubin, Bukoswi & Parker (1998: 52) menyatakan bahwa anak-anak yang memiliki temperamen tinggi sulit dan cenderung mudah terluka secara psikis, dan biasanya akan takut atau malu-malu dalam menghadapi stimulus social yang baru. Sedangkan anak-anak yang ramah dan terbuka lebih responsive terhadap lingkungan sosial. Selain itu, anak-anak yang memiliki temperamen ini cenderung lebih agresif dan impulsive sehingga sering ditolak oleh teman sebaya. Kedua kondisi ini menyebabkan kesempatan mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya berkurang, padahal interaksi merupakan media yang penting dalam proses belajar keterampilan sosial.

2. Interaksi Anak dengan Lingkungan

Pada umumnya, pola interaksi anak dan orang tua serta kualitas hubungan pertemanan dan penerimaan anak dalam kelompok merupakan dua factor eksternal atau lingkungan yang cukup berpengaruh bagi perkembangan sosial anak. Anak banyak belajar mengembangkan keterampilan social baik dengan proses *modeling* (peniruan) terhadap perilaku orang tua dan teman sebaya ataupun melalui penerimaan penghargaan saat melakukan sesuatu yang tepat dan penerimaan hukuman saat melakukan sesuatu yang tidak pantas menurut orang tua dan teman sebaya.

Dalam kaitan ini, Hetherington & Parke (1999: 231) menyatakan bahwa keterampilan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses sosialisasinya dengan orang tua yang mulai terjalin sejak awal kelahiran. Melalui proses sosialisasi ini, orang tua menjamin bahwa anak mereka memiliki standar perilaku, sikap, keterampilan dan motif-motif yang sedapat mungkin sesuai dengan yang diinginkan atau tepat dengan perannya dalam masyarakat.

Selanjutnya Kuczynski, Marshal & Schell (1997: 213) menyebutkan bahwa proses sosialisasi yang berawal sejak bayi ini menjadi lebih disadari dan sistematis seiring dengan bertambahnya kemampuan anak dalam keterampilan motoric dan penggunaan bahasa. Pelukan

yang diberikan oleh orang tua dan pujian yang mereka terima saat memperoleh kemampuan baru atau larangan saat melakukan sesuatu merupakan beberapa contoh sosialisasi yang secara sistematis mempengaruhi anak. Nilai, kepercayaan, keterampilan, sikap dan motif yang disosialisasikan oleh orang tua ini kemudian diinternalisasikan oleh anak dan menjadi dasar perilakunya dalam kehidupan.

Sebagai figur yang paling banyak berinteraksi dengan anak, orang tua tidak hanya berperan dalam mengajarkan keterampilan social secara langsung pada anak, tetapi juga berperan dalam pembentukan hubungan dengan lingkungan terutama dengan teman sebaya.

Oleh karena itu, Pettit & Mize dalam Bukoswi & Parker (1998: 212) menegaskan bahwa peran orang tua yang paling banyak mempengaruhi perkembangan perilaku sosial, pola interaksi dan kualitas hubungan anak dengan sebayanya apabila dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Memberi8 anak kesempatan untuk berhubungan dengan teman sebayanya;
2. Mengawasi pertemuan anak dengan teman sebayanya (bila dibutuhkan);
3. Mengajarkan anak untuk mampu memenuhi tugas-tugas yang berkaitan dengan hubungan interpersonal dengan teman sebaya, dan
4. Menegakkan disiplin terhadap perilaku yang tidak dapat diterima dan maladaptif.

Pemberian kesempatan pada anak untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya ini merupakan media bagi anak untuk mencoba dan mengembangkan keterampilan sosial yang telah didapatinnya dari orang tua. Dengan adanya pengawasan, orang tua dapat memastikan bahwa anak tetap menginternalisasikan nilai-nilai yang disosialisasikannya.

Anak yang memiliki hubungan sosial yang positif dan lebih populer memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mampu bersosialisasi (Stoscker & Dunn dalam Rubin, Bukoswski & Parker, 1998: 234). Begitu pula anak-anak yang jaringan sosialnya lebih luas akan lebih terampil dalam bersosialisasi dibandingkan anak yang jaringan sosialnya terbatas (Robinson & Garber, 1995: 115).

F. Penutup

Keterampilan sosial dapat dikembangkan sejak dini guna membantu anak didik menumbuhkan dan memperkuat sistem nilai yang dimilikinya sebagai dasar untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan sosial menekankan pada pengembangan kemampuan sikap yang baik, konsisten dengan perbuatan berdasarkan kepada sistem nilai yang berlaku di tengah-tengah masyarakat.

Keterampilan sosial dapat dikembangkan oleh guru yang dipadukan dengan metode pembelajaran yang tepat, misalnya metode bermain peran (*role playing*), dengan menggunakan strategi yang tepat dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Perkembangan keterampilan sosial anak sangat dipengaruhi oleh kondisi anak dan lingkungan sosialnya, baik orang tua, teman sebaya, dan masyarakat sekitarnya. Apabila kondisi anak dan lingkungan sosial dapat memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai keterampilan sosial yang baik. Namun apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif cenderung akan menampilkan perilaku yang kurang baik.

Daftar Pustaka

- ADIYANTI, M. G. (1999). Skala Keterampilan Sosial. *Laporan Penelitian*. (Tidak diterbitkan). (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada).
- Cartledge, G. & Milburn, J.F., (1991), *Teaching Social Skill to Children, Innovative Approach*, (New York: Pergamon Press).
- . (1995). *Teaching social skills to children & youth Innovative Approaches* (3rded.). (Massachussetts: Allyn and Bacon).
- Hetherington, E. M. & Parke, R. D. (1999). *Child psychology: A contemporary viewpoint*. (Boston, MA: McGraw-Hill College).
- Kuczynski, L., Marshall, S., & Schell, K. (1997). Value socialization in a bidirectional context. In J. E. Grusec & L. Kuczynski (Eds.), *Parenting and children's internalization of values: A handbook of contemporary theory* (pp. 23-50). (Hoboken, NJ, US: John Wiley & Sons Inc.).

- Kurniati, Euis (2016). *Permainan Tradisional dan Perannya Keterampilan Sosial Anak*. (Jakarta : Prenamedia Group).
- Makmun, Abin Syamsuddin (2003). *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya)
- Nurlaleli, Yanti. (2012). Efektivitas Teman Sebaya dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial. *Tesis*, Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Ramdhani, Nella. (1994), *Pelatihan Keterampilan Sosial untuk Kesulitan Bergaul*, <http://nellastaf.ugm.ac.id>.
- Robinson, N. S., Garber, J., & Hilsman, R. (1995). Cognitions and stress: Direct and moderating effects on depressive versus externalizing symptoms during the junior high school transition. *Journal of Abnormal Psychology*, 104(3), 453-463.
- Rubin. K. H., Bukowski, W., & Parker, J. G. (1998). Peer Interactions, Relationships and Groups. In W. Damon, & N. Eisenberg (Eds.), *Handbook of Child Psychology* (pp. 619-700). New York: Wiley.
- Satria. (2008). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial. [Online]. Tersedia: <http://id.shvoong.com/social-sciences/psychology/2183087-faktorfaktor-yang-mempengaruhi-keterampilan/>. [16 Desember 2012].
- Sudono, Anggani (2006) *Sumber Belajar dan Alat permainan untuk Anak Usia Dini*, (Jakarta: Grasindo)
- Suhendi, A., dkk (2001) *Mainan dan Permainan*. Nakita. (Jakarta: PT. Gramedia).
- Widyanti, K. (2008), *Strategi Koping dalam manusia dan kehidupannya*. (Bandung, FPSI-UI)

BAB VIII
PERAN GURU TERHADAP KREATIVITAS SISWA
MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER ROBOTIK
ERA 4.0
DI SEKOLAH DASAR

Oleh:

Zulfitria1) & Hasna Hamidah2)

1) Dosen Tetap Program Magister Teknologi Pendidikan,

Fakultas Ilmu Pendidikan-UMJ

2) Guru SD Muhammadiyah 12 Pamulang

A. Pendahuluan

Kreatif salah satu hal yang terpenting dalam segala bidang, khususnya dunia pendidikan, Guru sangat berperan untuk meningkatkan kreativitas siswa, hal ini dipengaruhi juga oleh paradigma guru dalam mengajar. Padahal kreativitas merupakan salah satu potensi yang dimiliki anak yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Shokiyah (2014: 2) setiap anak memiliki bakat kreatif masing masing. Bila bakat kreatif anak tidak diasah maka bakat tersebut tidak akan berkembang, bahkan menjadi bakat yang terpendam.

Zulfitria, dkk. (2018: 2) pada anak SD berada pada masa berkembang dalam berekspresi kreatif, dimana kadar kreativitasnya masih sangat tinggi. Oleh karena itu pengembangan kreativitas hendaknya mendapatkan kesempatan dan pembinaan secara lebih intensif dan efektif sesuai dengan masa perkembangan siswa.

Kreativitas bukan hanya kemampuan seorang individu dalam menghasilkan sesuatu, namun juga kemampuan seorang individu dalam menemukan dan mengatasi suatu masalah agar dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Setiap orang pada dasarnya telah memiliki kreativitas namun tingkat kreativitas yang dimiliki oleh setiap orang berbeda-beda, sehingga dalam menumbuhkan kreativitas seseorang menjadi lebih baik dilakukan melalui cara yang berbeda-beda pula. Salah satu proses dalam menumbuhkan serta mengembangkan kreativitas seseorang adalah melalui jalur pendidikan.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan diri seseorang baik minat, bakat dan kreativitas. Pendidikan merupakan kebutuhan seseorang yang tidak bisa dihindari di era 4.0 ini, maka tidak salah jika dikatakan bahwa pendidikan merupakan lingkungan yang memungkinkan seseorang dapat menumbuhkan dan mengembangkan minat, bakat maupun kreativitas secara optimal sehingga nantinya dapat berfungsi sepenuhnya baik untuk dirinya sendiri dan lingkungan masyarakat.

Pendidikan di sekolah salah satu dari sekian banyak ranah dalam menumbuhkan, mengembangkan dan mengimplementasikan kreativitas seseorang. Cara menumbuhkan kreativitas yang beragam di sekolah akan sangat berpotensi dalam menumbuhkan, mengembangkan dan mengimplementasikan kreativitas seseorang. Pendidikan di sekolah secara umum terbagi menjadi 2 bagian yaitu pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Pendidikan di sekolah dasar sangat penting dalam perkembangan anak dan tentunya fase ini akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang khususnya di Indonesia. Anak usia sekolah dasar umumnya memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi sehingga penting untuk melakukan proses pertumbuhan kreativitas pada usia tingkat sekolah dasar. Kegiatan yang ada di sekolah pada umumnya terbagi menjadi dua bagian yakni kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan intrakurikuler sebagai kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh siswa dan telah diatur oleh sekolah. Kegiatan ini berisi mata pelajaran, dimana hampir setiap sekolah memiliki mata pelajaran yang sama. Contoh dari kegiatan intrakurikuler meliputi proses pembelajaran di sekolah berupa pelajaran umum yang diajarkan setiap harinya seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial dan lain-lain. Pelajaran khusus yang membedakan pada beberapa sekolah contohnya seperti pelajaran Agama dan Bahasa Daerah.

Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan tambahan yang tidak wajib diikuti seluruhnya oleh siswa. Dalam kata lain, siswa dapat memilih sendiri kegiatan apa yang akan mereka ikuti. Kegiatan ini berlangsung di luar jam pelajaran utama (intrakurikuler). Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar cukup beragam dan berbeda-beda pada

setiap sekolah. Mulai dari menari, sepak bola, bola basket, bola voli, bulutangkis, klub bahasa inggris, paduan suara, robotik, pramuka dan bermusik.

Ekstrakurikuler robotik di Indonesia sendiri berkembang pesat kurang lebih 5 tahun terakhir ini memasuki era 4.0 Ekstrakurikuler ini tengah familiar diperbincangkan karena kegiatan ini termasuk sesuatu yang modern. Terkait dengan mengembangkan kreativitas, hal ini tentu menjadi perhatian karena kegiatan ekstrakurikuler ini sangat berpotensi untuk mengembangkan kreativitas seseorang menjadi lebih baik dari sebelumnya. Terutama pada usia anak sekolah dasar karena terkait dengan fase penting perkembangan anak.

Implementasi kreativitas siswa dapat dilakukan dengan banyak cara salah satunya adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di dalam sekolah bermacam-macam sehingga peneliti akan memfokuskan pada kegiatan ekstrakurikuler robotik di Sekolah Dasar.

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan: Bagaimana peran guru terhadap kreativitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler robotik di SD Muhammadiyah 12 Pamulang?

B. Hakekat Kreativitas Siswa Sekolah Dasar

1. Pengertian Kreativitas Siswa Sekolah Dasar

Menurut Harsono (2002: 67) implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan. Implementasi adalah melaksanakan ataupun menerapkan suatu kegiatan yang memiliki tujuan dan telah direncanakan sebelumnya.

Menurut Murniati (2012: 11) kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Menurut Munandar (2014: 36-37) peringkat dari 10 ciri-ciri pribadi kreatif yang diperoleh dari kelompok pakar psikologi (30 orang) adalah sebagai berikut: Imajinatif, mempunyai prakarsa (inisiatif), mempunyai minat luas, mandiri dalam berpikir, melit (selalu ingin mengetahui segala-galanya), senang berpetualang, penuh energi, percaya diri, bersedia mengambil resiko dan berani dalam pendirian dan keyakinan.

Penumbuhan kreativitas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam rangka usaha menggali kreativitas yang dimiliki sehingga dapat tumbuh dengan baik sesuai dengan tingkat usianya atau bahkan melebihi.

2. Ciri-Ciri Kreativitas

Rahmawati dan Kurniati (2010:15) terdapat 24 ciri-ciri kreativitas adalah sebagai berikut: (1) Terbuka terhadap pengalaman baru, (2) Fleksibel dalam berfikir dan merespon, (3) Bebas dalam menyatakan pendapat dan perasaan, (4) Menghargai fantasi, (5) Tertarik pada kegiatan kreatif, (6) Mempunyai pendapat sendiri dan tidak terpengaruh oleh orang lain, (7) Mempunyai rasa ingin tahu yang besar, (8) Toleran terhadap perbedaan pendapat dan situasi yang tidak pasti, (9) Berani mengambil resiko yang diperhitungkan, (10) Percaya diri dan mandiri, (11) Memiliki tanggung jawab dan komitmen kepada tugas, (12) Tekun dan tidak mudah bosan, (13) Tidak kehabisan akal dalam memecahkan masalah, (14) Kaya akan inisiatif, (15) Peka terhadap situasi lingkungan, (16) Lebih berorientasi ke masa kini dan masa depan dari pada masa lalu, (17) Memiliki citra diri dan stabilitas emosi yang baik, (18) Tertarik kepada hal-hal yang abstrak, kompleks, holistik, dan mengandung teka-teki, (19) Memiliki gagasan yang orisinal, (20) Mempunyai minat yang luas, (21) Menggunakan waktu luang untuk kegiatan yang bermanfaat dan konstruktif bagi pengembangan diri, (22) Kritis terhadap pendapat orang lain, (23) Senang mengajukan pertanyaan yang baik, dan (24) Memiliki kesadaran etika-moral yang tinggi.

Dengan karakteristik tersebut dapat dilihat betapa sangat beragam kepribadian orang kreatif. Disinilah pentingnya kehadiran guru sebagai pembimbing yang akan membantu siswa menyeimbangkan perkembangan kepribadiannya, sehingga siswa kreatif dapat berkembang optimal tidak hanya perkembangan inteligensinya baik kognitif, afektif dan psikomotorik tetapi juga perkembangan sosial dan emosinya.

3. Manfaat kreativitas

Hawadi (2001:15) kreativitas memberikan banyak manfaat bagi individu maupun masyarakat luas. Berbagai manfaat dari kreativitas sebagai berikut:

- a) Membuat hidup lebih indah; Kreativitas akan membuat hidup menjadi lebih indah karena akan dikelilingi oleh hal-hal yang bervariasi dan tidak monoton. Menjalankan kegiatan yang penuh rutinitas akan membuat cepat merasa bosan, tidak semangat dan pasif. Melakukan hal-hal kreatif yang bervariasi akan memberikan sesuatu yang baru dan segar. Siswa harus mencoba hal-hal yang baru yang positif.
- b) Meningkatkan apresiasi terhadap ide orang lain; Kreativitas akan meningkatkan pengertian dan apresiasi akan berbagai gagasan orang lain. Orang yang kreatif pasti bisa menerima dan menghargai ide-ide orang lain, tanpa memandang siapa pun yang memberikan ide tersebut
- c) Meningkatkan motivasi dan semangat hidup; Kreativitas akan meningkatkan semangat atau motivasi hidup. Orang yang kreatif tidak akan takut kehilangan peluang, sebab ia bisa menciptakan peluang sendiri. Orang yang kreatif tidak takut menghadapi masalah karena ia mampu menyelesaikan masalah dengan daya kreatifnya.
- d) Salah satu faktor kesuksesan usaha; Kreativitas dalam dunia usaha akan semakin diperlukan. Dalam dunia bisnis kreativitas menjadi salah satu faktor kesuksesan usaha. Dengan semakin meningkatnya persaingan usaha, kreativitas mutlak diperlukan oleh seorang wirausaha untuk memenangkan persaingan.
- e) Awal terjadinya inovasi dan perubahan; Kreativitas menjadi langkah awal terjadinya inovasi perubahan-perubahan. Inovasi adalah hasil pendaayagunaan kreativitas tertentu sehingga menjadi sebuah cara, proses, produk atau sumber nilai baru, yang berbeda dari sebelumnya.
- f) Meningkatkan kualitas dan taraf hidup manusia; Kreativitas berperan besar dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup manusia. Salah satu ciri karya yang kreatif adalah yang memberikan manfaat sosial sebab jika tidak memberikan manfaat, tidak ada artinya.

Kreativitas siswa berkembang dipengaruhi juga oleh paradigma guru dalam mengajar di kelas karena masih ada sebagian cara berfikir guru tentang pembelajaran di kelas masih sebatas belajar, sehingga

cenderung mengarahkan pada melakukan sesuatu yang berarti belajar untuk mengetahui bagaimana melakukan suatu hal bukan mengajarkan konsep yang melandasi prosedur tersebut karena pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konseptual dari pada penguasaan prosedural akan membangun aktifitas dan kreativitas siswa.

C. Hakekat Kegiatan ekstrakurikuler Robotika

Menurut Hastuti (2008: 46) kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk memenuhi tuntutan penguasaan bahan kajian dan pelajaran dengan alokasi waktu yang diatur secara tersendiri berdasarkan kebutuhan. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang berada di luar mata pelajaran yang bertujuan untuk menyalurkan minat, bakat, kreativitas, kemampuan juga keterampilan siswa. Kegiatan ekstrakurikuler bukanlah suatu kegiatan yang wajib, namun dipilih oleh siswa sesuai dengan keinginan dan ketertarikannya.

Menurut Direktori SD Muhammadiyah 12 Pamulang (2016: 14-15), dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ada beberapa jenis kegiatan yang dapat dilaksanakan sebagai pemenuhan tujuan pengembangan minat, bakat, kreativitas siswa. Adapun jenis-jenis kegiatan tersebut adalah :Bidang Seni (seni musik, seni lukis, seni tari, seni drama/teater, seni berpidato, *marching band*, nasyid dan marawis), Bidang Olahraga(sepak bola, bulu tangkis, basket, bola voli, tapak suci, tenis meja dan catur), Teknologi Robotika, Kegiatan Kepanduan Hizbul Wathan, Kegiatan BTQ dan Tahfidz Qur'an.

Robot merupakan sesuatu yang didesain, dibuat, diciptakan, diprogramkan serta dirancang untuk mempermudah aktivitas manusia. Robot bekerja di bawah kendali manusia ataupun berjalan sesuai dengan program kecerdasan buatan. Robot terbagi menjadi beberapa bagian yaitu *mobile robot* (robot bergerak), *non-mobile robot*, kombinasi *mobile* dan *non-mobile robot*, robot *humanoid*, robot berkaki, robot terbang (*flying robot*) dan robot didalam air (*underwater*). Setiap robot memiliki kelebihan dan kekurangannya sehingga robot digunakan sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Menurut Tjindrawan (2015: 80) belajar robot berarti mempelajari teknologi yang memadukan pelajaran mekanika, elektronika dan komputer. Robot merupakan alat yang harus diprogram, maka kita harus

belajar pemrograman komputer dan logika. Robot menggunakan sinyal listrik, maka kita perlu belajar elektronika. Robot itu bergerak, maka kita perlu belajar mekanika.

D. Implementasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler robotik

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan beberapa teknik pengambilan data, dapat dikatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler robotik merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengimplementasikan kreativitas dengan baik. Dari semua kegiatan yang terdapat dalam rangkaian kegiatan ekstrakurikuler robotik, terdapat salah satu kegiatan yang lebih dominan untuk mengimplementasikan kreativitas siswa. Kegiatan tersebut bernama kegiatan *assembling*.

Kegiatan *assembling* sebagai kegiatan yang paling dominan mempengaruhi perkembangan kreativitas siswa menghadirkan kegiatan berupa merakit komponen-komponen robot. Komponen yang masih terpisah akan digabungkan menjadi satu bagian yang utuh seperti robot oleh siswa. Dalam membuat atau merakit robot, dapat dilakukan dengan dua cara. Yang pertama adalah dengan membaca serta mengikuti cara-cara yang terdapat dalam buku panduan pembuatan robot. Yang kedua adalah dengan cara mandiri tanpa melihat buku panduan.

Dalam hal ini, sebagian besar siswa lebih memilih cara yang kedua yakni dengan cara mandiri tanpa melihat buku panduan. Ciri-ciri kreativitas memang benar adanya terlihat dalam semua siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler robotik. Namun, dari sekian banyak ciri-ciri yang ada, terdapat ciri-ciri kreativitas yang terlihat lebih dominan dibandingkan dengan ciri-ciri kreativitas lainnya. Ciri-ciri tersebut diantaranya adalah fokus, inovasi, percaya diri, toleransi dan ikut serta dalam kegiatan kreatif (dalam hal ini kegiatan ekstrakurikuler robotik).

E. Faktor pendukung dan penghambat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan beberapa teknik pengambilan data, dapat dikatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler robotik merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan kreativitas dengan baik. Namun, tentu saja tidak mudah dalam mengembangkan ekstrakurikuler itu dengan sendirinya. Pasti ada saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam kegiatan ekstrakurikuler robotik.

Faktor pendukung yang pertama datang dari guru ekstrakurikuler robotik itu sendiri. Mulai dari sikap beliau saat mengajarkan tentang ilmu robotika kepada siswa-siswanya. Selain itu, faktor pendukung datang dari sekolah (termasuk dukungan dari kepala sekolah), yayasan, orang tua, sarana dan prasarana dan teman sebaya. Tanpa itu semua, belum tentu faktor pendukung benar-benar dapat terlaksana. Tugas sekolah, yayasan dan orang tua yang paling penting adalah ketika kegiatan ekstrakurikuler robotik membutuhkan biaya yang cukup banyak berkenan untuk membantu memberikan sumbangan ataupun mencari sponsor untuk pelaksanaan pendanaan bagi kegiatan ekstrakurikuler robotik.

Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat. Seperti yang telah dijelaskan bahwa ekonomi cukup menjadi perhatian bagi kegiatan ekstrakurikuler robotik. Sehingga, ekonomi menjadi salah satu masalah yang cukup merajai kegiatan ekstrakurikuler ini. Selain itu, minimnya perolehan informasi mengenai perkembangan dunia robot menjadi faktor penghambat kedua setelah faktor penghambat utama yakni ekonomi. Namun, apapun faktor-faktor yang telah mempengaruhi keberadaan kegiatan ekstrakurikuler ini sangat bermanfaat untuk kegiatan ini pada kemudian hari.

Untuk faktor pendukung, tentunya pihak sekolah akan berusaha semaksimal mungkin agar segala yang dibutuhkan oleh kegiatan ekstrakurikuler robotik dapat berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Dalam kata lain, sekolah akan membantu memperbanyak faktor-faktor pendukung lainnya. Sementara untuk faktor penghambat, pihak guru dan sekolah akan senantiasa memantau dan mengusahakan agar faktor penghambat dapat menghilang secara perlahan hingga sampai saatnya tiba, kegiatan ekstrakurikuler robotik di SD Muhammadiyah 12 Pamulang tidak lagi memiliki faktor yang menghambat kegiatan ini.

F. Peran guru terhadap kreativitas siswa

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pembelajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan *mengupdate* proses pembelajaran.

Mulyasa (2005:35-36) peran guru dituntut untuk senantiasa meningkatkan kualitas pendidikannya sehingga apa yang diberikan kepada siswanya tidak ketinggalan dengan perkembangan dan kemajuan zaman, serta sesuai dengan harapan masyarakat dalam menciptakan generasi yang mampu berkarya dan memiliki IPTEK dan IMTAQ yang seimbang pada era saat ini. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Guru harus memiliki kesabaran, kreativitas dan profesionalisme dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan para siswa. Beberapa peran guru, yaitu (1) *Guru sebagai pendidik*, guru harus mampu membentuk kepribadian siswa untuk punya rasa tanggung jawab dan mandiri. Tanggung jawab terhadap segala sesuatu yang dilaksanakannya dan yang menjadi kewajibannya. (2) *Guru sebagai pengajar*, guru bertugas mentransfer berbagai ilmu yang dimilikinya kepada siswa. Guru mempunyai tugas menanamkan suatu konsep, pemahaman terhadap berbagai ilmu pengetahuan yang sedang berkembang, walaupun tidak sempurna, guru harus tahu terlebih dahulu daripada siswa. (3) *Guru sebagai penasehat (motivator)*. Guru memberikan nasihat dan dorongan agar siswa lebih bersemangat dalam usaha penguasaan materi pelajaran. Dalam memberikan nasihat dan dorongan kepada siswa diharapkan guru memberikan jalan keluar, tetapi biarlah siswa sendiri yang mengatasi dan menyelesaikan kesulitan, sehingga siswa merasa puas dan percaya diri. (4) *Guru sebagai pembaharu (innovator)*, membuat inovasi dalam strategi, model dan media pembelajaran terupdate saat ini.

G. Penutup

Sekolah Daar Muhammadiyah 12 Pamulang merupakan salah satu sekolah dasar yang telah cukup lama memiliki ekstrakurikuler robotik. Pada penelitian yang dilakukan, kegiatan yang ada di dalam ekstrakurikuler robotik merupakan kegiatan yang bersifat kreatif. Satu diantaranya yang paling memicu pertumbuhan kreativitas adalah kegiatan *assembling*.

Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa menumbuhkan kreativitas siswa SD Muhammadiyah 12 Pamulang melalui kegiatan ekstrakurikuler robotik cukup terjadi secara optimal.

Faktor pendukung perkembangan kreativitas siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler robotik ini adalah guru kegiatan ekstrakurikuler robotik, sekolah (termasuk dukungan dari kepala sekolah), yayasan, orang tua, sarana dan prasarana dan teman sebaya.

Sedangkan faktor penghambat perkembangan kreativitas siswa diantaranya adalah perasaan takut melakukan kesalahan yang terkadang masih timbul dalam diri siswa, perasaan malu ketika melakukan suatu aktivitas yang baru.

Namun, faktor penghambat tersebut perlahan terkikis oleh kebijaksanaan yang dilakukan oleh guru kepada setiap siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler robotik. Faktor penghambat lainnya berasal dari keterbatasan perolehan informasi mengenai perkembangan robot serta ekonomi yang dimiliki. Namun demikian, beberapa cara terus dilakukan dalam meminimalisir bahkan menghilangkan faktor penghambat tersebut.

Guru sangat berperan dalam proses belajar mengajar yaitu kemampuan akademik, kemampuan guru dalam menguasai bahan pelajaran, mengelola pembelajaran, mengelola kelas, menggunakan media belajar agar siswa dapat termotivasi meningkatkan kreativitas siswa.

Daftar Pustaka

- Direktori SD Muhammadiyah 12 Pamulang Tahun 2016.
- Hawadi, Reni Akbar. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Harsono, Hanifah. (2002). *Implementasi Kebijakan dan Politik*. Bandung: PT Mutiara Sumber Widya.
- Hastuti, Tri Ani. (2008). *Kontribusi Ekstrakurikuler Bolabasket Terhadap Pembibitan Atlet dan Peningkatan Kesegaran Jasmani*. *Jurnal Pendidikan Olahraga*. Vol 5. No 1 : 45-50. (Diakses pada 16 Mei 2016).
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Munandar, Utami. (2014). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Murniati, Endyah. (2010). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Kreatif*. Yogyakarta: Pedagogia.

- Mulyasa. (2005). *Peran Guru di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rachmawati Yeni dan Kurniati Euis. (2010). *Straegi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana.
- Shokiyah. (2014). *Analisis Hubungan antara Kegiatan Melukis dengan Kebutuhan Psikologis pada Remaja*, Jurnal Penelitian Seni Budaya, Vol. 6 No. 2 Desember 2014.
- Tjindrawan, Jully. (2015). *Robot Is My Friend*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Zulfitria. Gunadi, Andi Ahmad. Dewi, Happy Indira. (2018). *Peran Guru di Era Miilinium Terhadap Perkembangan Kreativitas Siswa di Daerah Perbatasn Desa*. Semarang: Jurnal Incorsia Unnesa.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB IX
MOBILE ASSISTED LANGUAGE LEARNING (MALL)
SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Oleh:

Dr. Muhamad Sofian Hadi, S.S., M.Pd.

Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris

Fakultas Ilmu Pendidikan-UMJ

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia masuk dalam kategori pembelajaran bahasa Asing. Selama ini, pembelajaran bahasa Asing dirasa kurang memiliki daya tarik dibandingkan dengan ilmu-ilmu lainnya yang dipelajari oleh para siswa. Hal tersebut tentunya disebabkan oleh beragam permasalahan yang timbul ketika para siswa sedang mempelajari bahasa Asing khususnya bahasa Inggris. Ragam permasalahan yang timbul tentunya membutuhkan solusi kreatif dari para guru bahasa Inggris dalam rangka memberikan pembelajaran bahasa Inggris terbaik bagi para peserta didik mereka. Adapun permasalahan-permasalahan yang dialami dalam pembelajaran bahasa Asing meliputi beberapa hal.

Permasalahan pertama adalah kurangnya minat siswa untuk mengikuti pengajaran bahasa yang selama ini cenderung monoton dan membosankan bagi mereka. Minat untuk mempelajari bahasa Asing terutama bahasa Inggris, selama ini masih sangat kurang. Hal ini disebabkan oleh kurangnya tingkat kreatifitas maupun inovasi yang dilakukan oleh para guru bahasa Inggris untuk menarik perhatian para siswa dalam mempelajari bahasa. Seringkali ditemukan, pembelajaran bahasa Inggris merupakan pembelajaran yang membosankan dan tidak menarik bagi para siswa. Hal ini berimplikasi pada kemampuan bahasa Inggris yang rendah dan minim daya saing di masa depan.

Permasalahan kedua adalah tidak tersedianya sarana dan prasarana mendukung bagi siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Sarana dan prasarana juga merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, para siswa tidak bisa hanya terus diberikan teori secara terus menerus tanpa ada praktek yang akan memberikan mereka stimulant untuk mengaplikasikan pelajaran yang telah mereka pahami. Tidak jarang ditemukan sekolah-sekolah maupun institusi pendidikan bahasa Inggris tidak mempunyai Lab bahasa yang dapat dimanfaatkan oleh para siswa sebagai tempat untuk melatih kemampuan berbahasa Inggris mereka. Tidak sedikit pula sekolah yang menerapkan pembelajaran bahasa Inggris hanya untuk menyiapkan siswanya dalam menghadapi ujian akhir yang kerap menjadi momok bagi sekolah. Kelengkapan sarana dan prasarana akan memberikan wadah bagi para siswa untuk mengeksplor dan mengelaborasi pemahaman dan kecakapan mereka dalam berbahasa Inggris.

Permasalahan ketiga adalah terbatasnya biaya yang dimiliki oleh para orang tua siswa untuk dapat memberikan kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti kursus bahasa di tempat-tempat yang bagus. Memiliki orang tua dengan tingkat ekonomi mampu, tentunya bukan masalah bagi mereka untuk memilih dan mengikutkan anak mereka pada lembaga-lembaga kursus terkenal dengan biaya yang tentunya tidak sedikit. Hal tersebut berbanding terbalik dengan para orang tua yang umumnya berasal dari kelas ekonomi kurang mampu, dalam pandangan mereka ketika anak mereka telah menempuh pendidikan di Sekolah maka hal tersebut merupakan suatu keistimewaan. Sehingga tidak akan ada keinginan dari mereka untuk memberikan kursus atau pelatihan bahasa Inggris yang bagi mereka hanya membuang-buang uang semata. Gap yang terjadi selama ini semakin melebar antara yang mampu semakin maju dan yang tidak mampu semakin semakin tenggelam dan terlupakan.

Permasalahan selanjutnya adalah kurangnya waktu atau durasi yang tersedia dalam pembelajaran bahasa Inggris, sehingga membuat para siswa tidak mendapatkan pemahaman bahasa secara komprehensif. Pembelajaran bahasa Inggris yang selama ini berkembang sampai pada era Millennial, masih menempatkan kemampuan bahasa Inggris sebagai kemampuan sekunder yang harus dikuasai oleh siswa, hal

tersebut sesuai dengan jam mata pelajaran yang diberikan masih terlampau sedikit dan cenderung hanya menitikberatkan pada hal-hal krusial yang harus dipahami oleh siswa yang berkaitan dengan ujian sekolah. Kecenderungannya bukan pada proses pemahaman bahasa dan prakteknya, akan tetapi pada kemampuan menghafalkan beragam kosakata, drilling serta formula-formula yang ada dalam bahasa Inggris. Hal ini menyebabkan para siswa tidak belajar memahami melainkan belajar untuk mereka hapalkan dengan harapan keluar ketika mereka diberikan ujian.

Dari beragam permasalahan yang telah dikemukakan diatas, salah satu model yang telah berkembang dan sudah banyak digunakan oleh para ilmuwan adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Mobile Assisted Language Learning* (MALL) model yang dapat dijadikan sebagai salah satu alternative solusi untuk mengatasi beragam permasalahan dalam pembelajaran bahasa Inggris yang selama ini dialami oleh para siswa dan guru.

Mobile Assisted language Learning (MALL) merupakan salah satu model pembelajaran yang memanfaatkan perangkat Mobile di dalam proses pembelajarannya, yang memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk belajar kapanpun dan manapun sesuai dengan keinginan mereka Chen dan Chung (2007). MALL merupakan jawaban atas berbagai macam persoalan yang dialami oleh para guru bahasa selama ini. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru dapat terselesaikan dengan menggunakan model pembelajaran MALL. Dengan MALL para guru ataupun orang tua dapat memberikan kesempatan terbaik bagi para siswa untuk mengembangkan kemampuan bahasa Inggris Mereka secara efektif.

B. Konsep Pembelajaran MALL?

1. Pengertian Model Pembelajaran MALL

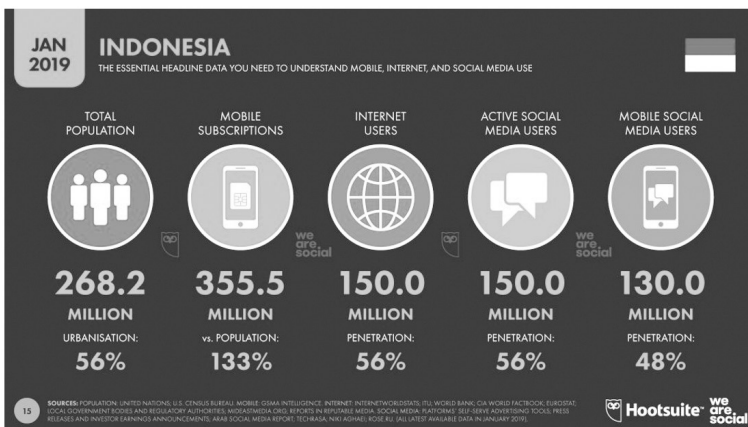
Konsep pembelajaran MALL merupakan pengembangan dari model pembelajaran yang sebelumnya telah ada dan dikenal oleh para guru bahasa. MALL hadir sebagai pengembangan dari Model Pembelajaran CALL yang menitikberatkan pada penggunaan computer dalam proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Pengembangan model pembelajaran ini dilakukan untuk mengubah *mindset* dan perilaku

belajar siswa yang selama ini telah terbiasa menggunakan perangkat computer sebagai salah satu alat bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan bahasa Inggris mereka.

MALL lahir dan berkembang mengikuti trend pengembangan teknologi yang telah maju dengan sangat pesat. Sesuai dengan survey yang dilakukan terkait kepemilikan *smartphone* (perangkat pintar), Indonesia memiliki jumlah pengguna aktif *smartphone* dengan prosentase yang tidak sedikit. Berikut ini data kepemilikan *smartphone* berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan.

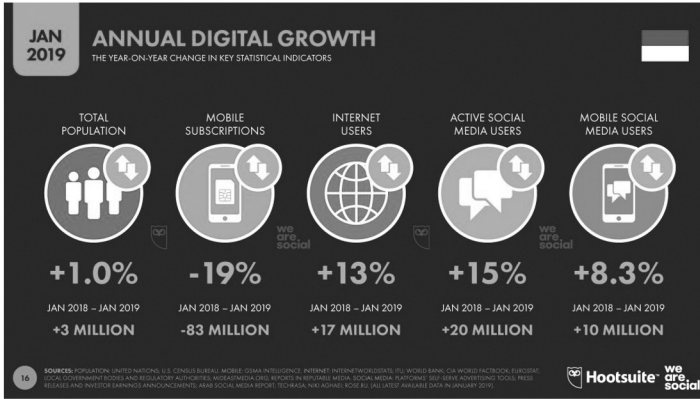
Pada tahun 2018 jumlah pengguna aktif *smartphone* mencapai lebih dari 100 juta orang, dengan data ini Indonesia menjadi Negara dengan pengguna aktif *smartphone* terbesar keempat di dunia setelah Cina, India dan Amerika. Dengan tingginya tingkat kepemilikan *smartphone* tersebut, maka penggunaan MALL sebagai salah satu model pembelajaran akan sangat efektif untuk membantu para siswa dalam meningkatkan kemampuan mereka berbahasa Inggris.

Selain data tersebut, dapat pula dijelaskan pada gambar berikut ini tentang infografis total penduduk Indonesia yang mencapai 268,2 juta jiwa, pengguna *smartphone* mencapai 355,5 juta melebihi jumlah penduduk yang ada. Hal ini bisa disebabkan masing-masing penduduk tidak hanya mempunyai satu *smartphone* melainkan dua atau tiga gawai yang dimilikinya.



Gambar 1. Jumlah Pengguna Aktif Internet di Indonesia
(Sumber: We Are Social)

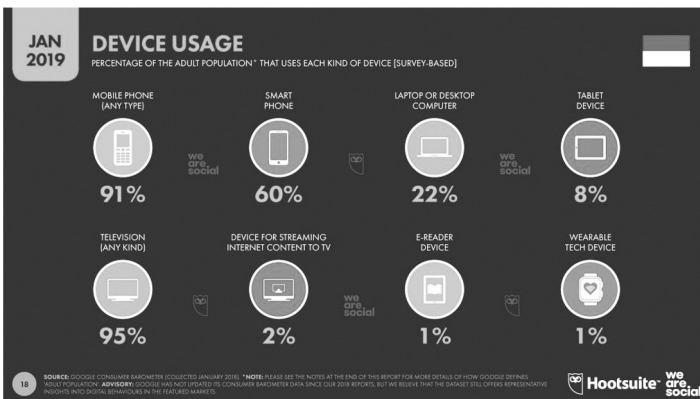
Selain data mengenai kepemilikan smartphone, terdapat pula data pertumbuhan pengguna internet yang mencapai 150 juta pengguna aktif, jumlah tersebut memperlihatkan tingginya minat dan keinginan penduduk Indonesia untuk menggunakan layanan internet. Data pertumbuhan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Pertumbuhan Pengguna Internet

(Sumber: We Are Social)

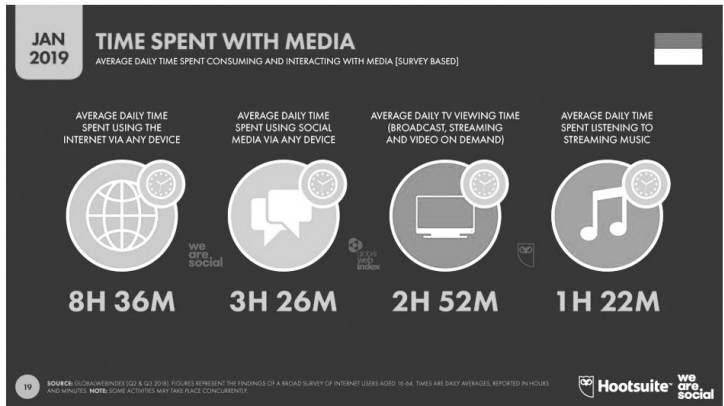
Data berikutnya adalah gawai apakah yang sering digunakan orang Indonesia untuk melakukan browsing di dunia maya dan melakukan beragam kegiatan online sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Dari data berikut ini mayoritas penduduk Indonesia menggunakan perangkat smartphone dengan prosentase sebesar 91%. Angka yang sangat besar dalam memanfaatkan *smartphone* bagi kegiatan online yang dilakukan oleh penduduk Indonesia.



Gambar 3. Penggunaan Perangkat Online

(Sumber: We Are Social)

Data berikutnya adalah waktu yang dihabiskan oleh penduduk Indonesia dalam mengakses dunia maya. Pada posisi pertama ditempati oleh internet dengan jumlah waktu 8 jam 36 menit per harinya dan diikuti oleh Media sosial dengan 3 jam 26 menit. Durasi penggunaan internet tersebut cukup membuat penduduk Indonesia masuk dalam kategori pengguna internet aktif yang sangat intens.



Gambar 4. Waktu yang dihabiskan ketika online

(Sumber: We Are Social)

Dari beragam data yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan potensi pemanfaatan smartphone sangat besar dan menjanjikan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Kehadiran Smartphone sebagai salah salah gawai yang dapat digunakan pada model pembelajaran MALL dapat menyelesaikan semua masalah yang dialami oleh para guru dan siswa dalam mempelajari bahasa Inggris. Berikut ini akan dijelaskan bagaimana MALL dapat menjadi solusi dari semua permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya.

2. Permasalahan Mengenai Kurangnya Minat Siswa

Terkait dengan kurangnya minat para siswa dalam mengikuti dan mempelajari bahasa Inggris, hal tersebut disebabkan tidak menariknya model, strategi, pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam mengajarkan bahasa Inggris kepada para siswa. Dengan menggunakan MALL, maka para guru diberikan kesempatan untuk. Bisa menggunakan bahan tidak terbatas dengan ragam materi ajar bahasa Inggris berbasis digital. Para siswa tentunya akan merasa tertarik untuk mengikuti

pembelajaran bahasa Inggris. MALL dengan beragam kelebihan memberikan kesempatan bagi guru dan siswa untuk menggunakan perangkat *smartphone* sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing.

Minat para siswa juga dapat ditingkatkan dengan cara pemilihan *games* pada *smartphone* yang membuat para siswa aktif dan secara tidak langsung mereka bermain dan belajar secara bersamaan. Dengan mengajak para siswa untuk bermain, interaksi yang terjalin tentunya merupakan interaksi yang menyenangkan yang bermuara pada semangat siswa untuk terus meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mereka.

3. Permasalahan Sarana Prasarana

Mengenai permasalahan sarana prasarana, Penggunaan MALL membuat proses pembelajaran bahasa Inggris tidak lagi membutuhkan ruangan fisik yang kokoh dan megah, Karena para siswa dan guru hanya membutuhkan koneksi internet yang stabil. Sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung tanpa kendala yang berarti. MALL membuat proses pembelajaran bahasa Inggris tidak kaku dan harus dilakukan di gedung-gedung tertutup. Akan tetapi membebaskan para siswa untuk belajar bahasa Inggris sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang mereka miliki.

Sarana dan Prasarana tidak dipungkiri juga memberikan pengaruh secara langsung terhadap kesuksesan proses pembelajaran bahasa Inggris. Sarana dan Prasarana pendukung yang baik akan berimplikasi pada pemenuhan target pembelajaran bahasa Inggris yang diinginkan. Realita di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua sekolah maupun institute bahasa mempunyai sarana dan prasarana memadai, hal inilah yang menjadikan MALL sebagai salah satu alternative untuk memecahkan permasalahan mengenai sarana dan prasarana. Kehadiran MALL dapat dijadikan momentum untuk membuka ruang belajar secara daring dan tidak lagi secara konvensional seperti yang telah berlangsung selama ini.

4. Permasalahan Biaya

Permasalahan mengenai biaya juga merupakan salah satu permasalahan klasik yang terus ada pada setiap proses pembelajaran. Biaya yang tinggi akan menyulitkan siswa untuk mendapatkan pembelajaran bahasa Inggris

yang berkualitas. Sebaliknya dengan biaya yang murah, para siswa hanya mendapatkan pembelajaran bahasa Inggris yang tidak memuaskan. Hal tersebut menyebabkan kemampuan mereka dalam berbahasa Inggris tidak bisa meningkat.

Kehadiran MALL menjadikan cost terhadap biaya pembelajaran bahasa Inggris menjadi terjangkau dan dapat diakses oleh siapapun. Dengan hanya mengisi kuota internet pada smartphone masing-masing, maka mereka dapat mendapatkan tutor-tutor berkualitas dari beragam sumber belajar digital yang dapat diakses secara gratis oleh para siswa dan guru.

MALL memberikan kesempatan untuk memotong rantai pengeluaran dana dalam mendapatkan pembelajaran bahasa Inggris yang berkualitas. Tidak ada perbedaan antara yang kaya dan miskin, gap yang ada menjadi semakin menipis dan kemampuan bahasa Inggris dapat meningkat dengan memanfaatkan program dan sumber belajar digital yang dengan sangat mudah diakses oleh siapapun menggunakan layanan internet.

4. Durasi Waktu

Permasalahan terakhir mengenai durasi waktu yang selama ini dirasa masih minim dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dengan menggunakan model pembelajaran bahasa Inggris MALL para siswa dan guru dapat melakukan proses pembelajaran tanpa ada batas waktu. Mereka dapat mempelajari kemampuan bahasa Inggris mereka kapanpun mereka mau selama masih terhubung dalam koneksi internet.

Model pembelajaran MALL tidak memandang waktu yang tepat ataupun tenggang waktu dalam proses belajar bahasa Inggris. MALL hadir sebagai model yang dapat terhubung kepada para penggunanya selama 24 jam penuh dan tidak ada batasan sama sekali dalam proses penggunaannya. Sehingga masing-masing siswa dapat menyesuaikan dengan kebutuhan mereka dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris.

C. Karakteristik MALL

MALL sebagai salah satu Model pembelajaran mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Anytime

Dari beberapa hasil kajian yang telah dilakukan terkait dengan MALL menunjukkan penggunaan MALL sebagai model pembelajaran telah berhasil membuat para siswa mau untuk berkolaborasi dalam proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris. Fleksibilitas waktu yang dimiliki oleh guru dan siswa dalam melakukan proses pembelajaran merupakan salah satu faktor penunjang yang menyebabkan tingkat keberhasilan penggunaan MALL cukup tinggi. Para guru dan siswa tidak harus berada di dalam ruangan kelas selama ber jam-jam dan menghabiskan waktu mereka dengan membosankan. Kehadiran MALL memberikan siswa dan guru kesempatan untuk bisa mempelajari bahan-bahan bahasa Inggris kapanpun mereka mau tanpa harus terkekang dalam ruang-ruang yang hanya membuat para siswa dan guru bosan.

2. Anyplace

Karakteristik kedua dari MALL adalah tidak dibutuhkannya kelas-kelas konvensional untuk melakukan proses pembelajaran bahasa Inggris. MALL dapat dilakukan dimanapun, kapanpun sesuai dengan kebutuhan para siswa dan guru dalam mempelajari bahasa Inggris. Siswa sedang berada di luar kota dengan guru di sekolah dapat mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan kesepakatan antara guru dan siswa. Tidak adanya ruangan khusus yang dibutuhkan dalam implementasi MALL tentunya mempunyai konsekuensi yaitu tersedianya sambungan internet stabil yang dapat digunakan oleh para siswa untuk mengikuti proses pembelajaran.

3. Portability

Portability memudahkan para siswa dalam membawa smartphone mereka kemanapun tanpa harus merasa terbebani. Dengan bentuk yang kecil mendatangkan beragam kemudahan bagi para siswa dan guru untuk memanfaatkannya dalam proses pembelajaran bahasa Inggris Huang (2010). Selain itu portability juga memungkinkan terjadinya proses belajar tanpa membutuhkan peralatan yang tidak dimiliki oleh siswa, mereka cukup membawa materi ajar yang telah mereka peroleh di Smartphone kemanapun mereka pergi dan membukanya ketika mereka butuh.

4. Connectivity

Connectivity bermakna tiap device yang ada memiliki kemampuan untuk tersambung dan digunakan untuk berkomunikasi dengan situs-situs pembelajaran. Koneksi tersebut memudahkan siswa dan guru untuk memanfaatkan jutaan situs-situs pembelajaran yang tersedia secara gratis dan hanya membutuhkan sambungan internet Klopfer (2002). Connectivity juga memudahkan siswa dan guru mul;ai mengenal tidak hanya komunitas loka ataupun nasional, akan tetapi juga sudah mulai terhubung dengan lingkungan belajar dengan pergaulan Internasional.

D. Manfaat Penggunaan MALL

Di antara semua jenis alat komunikasi, Smartphone merupakan salah satu media paling kuat dan lebih kaya dari pada email dan chatting. Kekuatan smartphone terletak pada aspek kepraktisan, control dan akses tanpa batas. Smartphone merupakan salah satu device yang dapat digunakan dalam penerapan mobile *Assisted language learning* (MALL), menggunakan perangkat ini memungkinkan banyak hal berubah dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di ruang kelas.

Adapun manfaat Penggunaan Model Pembelajaran MALL dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang Menyenangkan

Manfaat penggunaan MALL dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah menyuguhkan konsep pembelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan dengan mengajak siswa ikut serta dalam proses pemilihan sumber digital yang digunakan dan kemudian memilih topic sesuai dengan yang mereka ingin pelajari. Hal tersebut akan menyebabkan siswa merasa memiliki semangat untuk mempelajari apa yang telah mereka pilih sebagai materi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Selain itu terdapat banyak games-games edukatif yang dapat digunakan oleh guru dalam menarik perhatian siswanya untuk mempelajari bahasa Inggris sesuai dengan level pemahaman mereka. Smartphone sebagai device pada model pembelajaran *Mobile Assisted Language Learning* (MALL) berfungsi hampir sama dengan computer pribadi Cui dan Wang (2008), dengan demikian semua hal yang dapat dilakukan menggunakan computer dapat juga dilakukan pada smartphone masing-masing.

2. Mengikis Gap antar Siswa

Di sadari atau tidak, gap antara siswa yang mahir dan tidak sangat terlihat jelas dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. MALL membuat para siswa semua setara dan tidak ada perbedaan ketika mereka mengikuti proses pembelajaran bahasa Inggris. Masing-masing siswa diberikan kesempatan untuk belajar dan memahami konsep yang diberikan secara mandiri maupun berkelompok. Dengan demikian, tidak akan ada lagi sekat-sekat yang dapat membuat siswa merasa tersisihkan ketika mengikuti proses pembelajaran.

3. Terciptanya Pembelajaran sesuai dengan kebutuhan

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tiap peserta didik mempunyai kebutuhan dan keinginan yang beraneka ragam. Sehingga masing-masing siswa harus mendapatkan porsi dan perlakuan yang seimbang dalam mencapai kebutuhan mereka untuk mendapatkan proses pembelajaran terbaik. Dengan adanya analisis awal mengenai kebutuhan para siswa, maka akan memudahkan siswa untuk mendapatkan hak mereka sebagai peserta didik.

4. Membuka Kesempatan Secara Global

Pergaulan secara global tentunya merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam mempelajari bahasa Inggris. Kemampuan untuk membangun jejaring secara global akan memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mendapatkan pengalaman berinteraksi dengan native speaker. Pengalaman-pengalaman tersebut nantinya akan membentuk pribadi-pribadi open-minded yang siap berkompetisi tidak hanya secara nasional tetapi juga sudah terbiasa dengan lingkup internasional.

E. Tantangan Penggunaan MALL

Tantangan dalam penggunaan model pembelajaran MALL dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Tersedianya Koneksi Internet yang Stabil

MALL merupakan Model pembelajaran Mobile yang membutuhkan ketersediaan layanan Internet yang stabil, sehingga kegiatan

pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan harapan. Permasalahan yang terjadi di Indonesia saat ini terkendala pada ketersediaan layanan internet yang memadai, sehingga perlu disosialisasikan tentang pentingnya koneksi stabil dalam penggunaan layanan digital.

2. Penguatan Literasi Digital

Literasi digital tidak hanya pada penyiapan perangkat yang dapat digunakan oleh para siswa. Literasi digital perlu menyentuh pada pemanfaatan dan dampak positif yang dapat diberikan ketika proses pembelajaran khususnya bahasa Inggris sudah dilakukan secara Online/ Mobile. Seringkali ditemukan kecanggihan perangkat smartphone yang dimiliki oleh seseorang tidak berhubungan dengan tingkat kemampuan mereka untuk dapat memanfaatkan smartphone mereka dengan bijak. Para siswa seringkali merasa tidak nyaman dengan menggunakan smartphone disebabkan oleh mahalnya akses internet, ukuran layar dan keypad yang mereka miliki Stockwell (2008).

3. SDM Guru Yang Memadai

Pelaksanaan Model pembelajaran Mobile Assisted Language Learning (MALL) membutuhkan SDM-SDM guru yang dapat diandalkan, dua terbiasa dengan aplikasi-aplikasi dan games edukatif yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Pengembangan SDM yang mumpuni bukan merupakan pekerjaan instan tapi membutuhkan perhatian serius dari pihak pemangku kepentingan yang bertanggung jawab untuk mengurus dunia Pendidikan di Indonesia. Guru juga diharapkan harus bisa dan sadar mengenai alat-alat apa saja yang telah dimiliki oleh siswa dan mampu mengoperasikan sumber-sumber yang tersedia dengan alat yang dimiliki oleh masing-masing siswa Kukulska-Hulme (2005).

F. Penutup

Dari paparan yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan, Model pembelajaran Mobile Assisted language Learning (MALL) merupakan salah satu Model pembelajaran ideal yang dapat digunakan oleh guru ketika memberikan penjelasan kepada para siswa tentang bahasa Inggris. Hadirnya MALL mengikis ragam permasalahan yang selama ini muncul dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. MALL muncul sebagai solusi

bagi kurangnya sarana prasarana, kurangnya durasi waktu, kurangnya minat siswa dan biaya untuk mempelajari bahasa Inggris. Kehadiran MALL dianggap jitu untuk menghilangkan gap-gap yang selama ini masih dominan ada dalam system pendidikan yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Cui, G. & Wang, S. (2008). Adopting Cell Phones in EFL Teaching and Learning. *Journal of Educational Technology Development and Exchange*, 1 (1), 68-80.
- Chen, C. & Chung, C. (2007). Personalized mobile English vocabulary learning. *Computers & Education*, 51(2), 624–647.
- <https://websindo.com/indonesia-digital-2019-tinjauan-umum/>
- Huang, C. and P. Sun. (2010) “Using mobile technologies to support mobile multimedia English listening exercises in daily life”. In: *The International Conference on Computer and Network Technologies in Education (CNTE 2010)*, At: <http://cnte2010.cs.nhcue.edu.tw/>
- Klopper, E.; K. Squire, and H. Jenkins. (2002). “Environmental Detectives: PDAs as a window into a virtual simulated world.” In: *Proceedings of IEEE International Workshop on Wireless and Mobile Technologies in Education*. Vaxjo, Sweden: IEEE Computer Society, pp. 95-98
- Kukulska-Hulme, A. & J. Traxler. (Eds.). (2005). “Mobile learning: A handbook for educators and trainers”. London: Routledge,
- Stockwell, G. (2008). “Investigating learner preparedness for and usage patterns of mobile learning”. *ReCALL*, 20(3), pp. 253–270.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB X
INTERNASIONALISASI PENDIDIKAN DALAM PENGEM-
BANGAN
PENDIDIKAN ISLAM DAN BERDAYA SAING
Oleh:
Dr. Iswan, M.Si.
(Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Guru Sekolah
Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan-UMJ)

A. Pendahuluan

Keseimbangan kualitas dan kuantitas dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, adalah merupakan kemampuan performa yang baik dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkelanjutan, dalam menghadapi era globalisasi pendidikan yang memiliki kualitas dan berdaya saing. Keseimbangan ini tentunya memiliki sumber energi dan performa lembaga pendidikan Islam yang unggul. Sejalan dengan hal ini, tentunya tidak lepas dari penempatan budaya keorganisasian dalam pengembangan pendidikan Islam, pengembangan potensi kresatif sebagai prioritas utama melalui optimalisasi sumberdaya yang ada, sekaligus dapat memastikan bahwa lembaga pendidikan Islam berorientasi pada kekinian, dan dapat menjadi solusi alternatif, terbaik dalam pengembangan pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing, dalam mencerdaskan sumberdaya manusia Indonesia yang unggul, dengan demikian kedepan akan lahirnya peradaban umat yang lebih baik dan disegani di kancah perbatasan dunia internasional.

Internasionalisasi pengembangan pendidikan Islam dalam konteks globalisasi, sejatinya merupakan akselerasi percepatan dalam pengembangan dunia pendidikan yang berkualitas dan memiliki daya saing. Melalui internasionalisasi pengembangan pendidikan Islam mampu menawarkan berbagai impian wajah kesuksesan untuk masa depan yang lebih baik lagi, akan tetapi disisi lain juga dan mengerikan akan dapat mengulung siapapun dalam jurang kehancuran.

Internasionalisasi merupakan *fundamentalism globalization*, yang menyediakan peluang sekaligus ancaman untuk meraih kemajuan dan sekaligus keterpurukan. Pandangan tersebut simetris dengan apa yang pernah dikemukakan Robertson (2003), dalam Mulyadi Kartanegara, asumsi tersebut memang sangat beralasan manakala lembaga pendidikan Islam di Indonesia tidak bersikap antisipatif dengan merancang kebijakan pendidikan Islam agar lebih berkualitas (Kartanegara, 2005: 14). Lebih produktif dan kompetitif, lembaga pendidikan Islam dapat dipastikan hanya akan bermain sebagai pecundang, maksimal hanya sebagai pengembira di negeri sendiri. Hal ini sebagai konsekwensi semakin mengglobalnya *international networking* sehingga mau tidak mau, suka tidak suka, lembaga pendidikan Islam di Indonesia akan menghadapi arus globalisasi pendidikan, melalui jalur internasionalisasi pendidikan.

Namun, jika lembaga pendidikan Islam mampu menyiasati masa depan, bukan tidak mungkin internasionalisasi pendidikan Islam justru akan menjadi kawan yang tidak hanya menawarkan hal-hal penting, akan tetapi lebih dari itu, Indonesia dengan gerbong lembaga pendidikan Islam, akan mampu bersaing dalam menawarkan *output* pendidikan yang unggul dan kompetitif tidak hanya dalam skala nasional, regional dan internasional. Kondisi seperti ini tentunya akan dapat membantu Indonesia dalam mengurangi pengangguran sekaligus menciptakan lapangan kerja yang lebih baik, bukan hanya sebaliknya atau wacana yang muncul pada akhir-akhir ini bahwa tenaga ahli dalam bidang pendidikan di Indonesia harus didatangkan dari luar negeri, akan tetapi jika kualitas pendidikan di Indonesia masih dianggap belum memiliki standar internasional, maka perlunya dari masing-masing penyelenggara pendidikan harus mampu meredesain kualitas pendidikan dan mampu bersaing dalam percaturan global, terutama harus ada standarisasi, bukan malah memberi kesempatan tenaga ahli bidang pendidikan di datangkan dari luar negeri, yang tidak faham tentang budaya bangsa Indonesia, jika memungkinkan hanya sebatas sebagai konsultan saja, bukan diberi kewenangan dalam menangani yang bersifat strategis.

Internasionalisasi pendidikan Islam, seharusnya mampu mendesain lembaga pendidikan Islam yang sejajar dengan kebutuhan dan standar Internasional, untuk menuju kearah tersebut lembaga pendidikan Islam di Indonesia perlu bersikap antisipatif, dan mampu melakukan sebagai

persiapan untuk menuju yang lebih baik lagi, dalam internasionalisasi pendidikan Islam misalnya dalam level tingkat dasar, menengah, dan tingkat atas, serta perguruan tinggi, dalam hal ini tentunya adalah peran pemerintah di dalam mengambil kebijakan pendidikan nasional secara komprehensif.

B. Pembahasan

1. Internasionalisasi Pendidikan

Internasionalisasi pendidikan merupakan *the third wave of globalization*, yang mampu mengantarkan suatu negara memperoleh *singgasana kedigdayaan* dalam sektor tertentu, tetapi juga akan dapat menjerumuskan suatu negara ke lubang kehancuran, dengan instrumen bebas, internasionalisasi akan menjadi suatu keniscayaan yang tidak menutup kemungkinan untuk terjadi, termasuk dalam dunia pendidikan Islam, yang apada dasarnya merupakan embrio dari arus internasionalisasi ilmu pengetahuan, seni dan budaya yang berjalan tanpa batas/*borderless higher education market*. Internasionalisasi pendidikan pada dasarnya terjadi disebabkan oleh a. perhatian pemerintah suatu Negara terhadap bidang pendidikan masih rendah, b. keterbatasan dana yang dialami oleh Negara-negara berkembang, c. peningkatan permintaan akan pendidikan yang bermutu, d. kemajuan teknologi informasi. Berdasarkan indikator tersebut kenapa Indonesia menjadi sasaran dari Negara-negara eksportir jasa pendidikan?, seiring dengan kenyataan ini pengembangan pendidikan pada fase selanjutnya menjadi salah satu komoditi internasional jasa pendidikan yang sangat potensial melalui *General Agreement On Trade In Services (GATS)*, disamping sektor kesehatan, teknologi informasi dan komunikasi dan lain sebagainya (Fajar, 1998: 43). Dalam tipologi kajian ekonomi, kegiatan usaha dibagi menjadi tiga sektor. Pertama, sektor primer yang mencakup semua industri ekstraksi hasil pertambangan dan pertanian. Kedua, sector sekunder yang mencakup industri untuk mengiliah bahan dasar menjadi barang, bangunan, produk manufaktur, dan utilities. Ketiga, sektor tersier yang mencakup insustri-industri untuk mengubah wujud benda fisik, keadaan manusia (*human services*), dan benda simbolis (*information and communication services*). Pendidikan masuk dalam katagori sektor tersier.

Liberalisasi pendidikan dengan wajah internasionalisasi merupakan lahan subur yang mampu menghasilkan keuntungan yang sangat besar, dengan demikian maka disadari atau tidak akan muncul dengan cepat perkembangannya pihak asing menginvestasikan jasa pendidikan di Indonesia akan lebih menjanjikan. Sedangkan orientasi pendidikan di Indonesia, tidak menekankan pada orientasi bisnis, tetapi juga membangun kolaborasi untuk mencerdaskan kehidupan soasial dan kemasyarakatan bagi bangsa Indonesia, yang terbingkai dalam aturan-aturan yang sudah terbangun secara sistemik oleh pemerintah.

Berdasarkan UU. No. 20 Tahun 2003, dan dijabarkan dalam PP.19 tahun 2005, secara detail dalam Permendiknas No.23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan (SKL) dalam tingkat sekolah dasar, sekolah menengah, dan sekolah menengah atas/kejuruan, bertujuan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan dapat mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih baik. Internasionalisasi pendidikan, dapat menerapkan kurikulum nasional maupun kurikulum yang berbasis internasional, kurikulum yang berbasis nasional juga boleh menggunakan bahasa Indonesia, dan tetap dapat memperkenalkan budaya lokal, sedangkan program yang berstandar internasional pada umumnya mata pelajaran menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa dalam menyampaikan proses pembelajaran. Internasionalisasi pendidikan adalah sebagai upaya untuk mewujudkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif secara internasional. Untuk mempersiapkan sumberdaya insani yang bertaraf internasional perlu berbagai upaya yang terencana dengan baik, dan sistemik, dalam mewujudkan negara yang berkemajuan, sejahtera, dan berdaya saing, dihormati dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia internasional.

Mengacu pada standar internasionalisasi pendidikan, yang digagas pada bulan Oktober tahun 2003, yang berlaku secara efektif mulai 1 Januari 2005, dalam *International Federation of Accountants* (IFAC), merupakan sebuah panduan global untuk membentuk akuntan yang professional, namun implementasinya di Indonesia masih terbatas di kalangan profesi dan dunia perguruan tinggi. Standar yang dikeluarkan IFAC meliputi: kualitas suatu profesi tidak dapat dijaga dan dikembangkan apabila seseorang yang akan memasuki profesi, adalah orang yang tidak siap memenuhi standar yang diwajibkan,

sebagai contoh calon akuntan profesional harus memiliki pengetahuan profesional. Begitu juga berlaku untuk masing-masing bidang studi yang memiliki pendidikan profesi sesuai dengan bidang keilmuannya, harus meningkatkan kualitas profesinya yang telah ditetapkan oleh pemerintah, berdasarkan standarisasi yang berlaku secara umum.

Mengutip pandangan Alvin Tofler (Tofler, 1973), implikasi negatif globalisasi dan liberalisasi pendidikan serta mengorbankan kepentingan nasional, akan tetapi juga memastikan tahapan kearah itu berjalan dengan baik, yang pada akhirnya lembaga pendidikan Islam di Indonesia juga bisa diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap Negara, sebagaimana yang telah diraih oleh Negara-negara maju, termasuk dalam hal ini upaya memperbaiki daya saing tenaga kerja Indonesia pada level internasional, dan lebih berkompetitif, produktifitas yang baik sehingga memiliki daya saing yang unggul.

Dalam karyanya. *Future Shock* (1973), pandangan Tofler sangat relevan bila melihat probabilitas arus liberalisasi dan internasionalisasi pendidikan di masa yang akan datang, yang penuh dengan tantangan global yang siap menjerumuskan siapa saja ke dalam jurang ketertinggalan sekaligus keterpurukan. Oleh karena itu melalui perencanaan pendidikan Islam yang lebih matang, lembaga pendidikan Islam ke depan dapat *surfing on complexity* (berselancar dalam kompleksitas masalah), arus internasionalisasi dengan baik, tanpa harus kehilangan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan yang berpegang teguh pada moralitas agama/nilai-nilai keislaman.

Secara aplikatif institusi pendidikan yang bertaraf internasional kadangkala dipahami merupakan salah satu institusi pendidikan yang lebih khusus diperuntukkan bagi anak-anak warganegara asing saja/diplomat dan ekspatriat, yang memiliki kurikulum khusus, dan diajar melalui tenaga pendidik dari negara asing, sehingga memberikan suasana internasional.

Dalam konteks skala mikro internasionalisasi, juga dipahami sebagai institusi pendidikan yang ditujukan untuk anak-anak berbagai bangsa, khususnya di kawasan Asia yang memiliki kurikulum tersendiri, tenaga pendidik dari Asia, sehingga memiliki kesamaan sistem dan aturan yang berlaku di Indonesia. Karena sekolah internasional menetapkan 2 jenis kurikulum yang berbeda, nasional dan internasional. Misalnya pendidikan dalam tingkat menengah, untuk mata pelajaran Matematika, Fisika dan Biologi, biasanya diajarkan oleh tenaga pendidik

dari asing, dengan sepenuhnya menggunakan bahasa Inggris. Sedangkan mata pelajaran yang bersifat sosial, yaitu Sejarah, Geografi, Ekonomi, Bahasa, Civic, masih diberikan dalam bahasa Indonesia oleh tenaga pendidik lokal. Jadi pemahaman internasionalisasi harus dipandang secara makro yang terkait dengan menjaga kualitas pendidikan Islam dalam proses pembelajaran, kurikulum yang dipakai, tata kelola, dan tenaga pendidik yang berkualitas, dan unggul sehingga harapannya *outputnya* memiliki dayasaing.

Pendidikan yang berkualitas, dikembangkan melalui transformasi nilai-nilai positif sebagai alat untuk memberdayakan semua potensi akademik menjadi manusia yang lebih beradab, dan penuh tanggung jawab menuju tingkat kesempurnaan yang tinggi, dalam bermasyarakat dan berbangsa yang sejajar dengan negara-negara maju lainnya, sehingga bangsa Indonesia disegani dalam percaturan internasional. Akan tetapi bukan berarti yang menangani pendidikan di Indonesia, harus didatangkan dari asing. Akan tetap karena budaya bangsa Indonesia yang tidak dimiliki oleh tenaga asing, seharusnya harus mampu dipertahankan jati diri bangsa Indonesia sebagai kearifan lokal. Internasionalisasi pendidikan bukan dengan cara mendatangkan tenaga pendidik, maupun sebagai manajer dari asing, dalam sebuah sekolah maupun perguruan tinggi, hal ini dapat menjadikan persepsi yang tidak sejalan dengan konsep zonasi, yang tidak memberdayakan potensi sumberdaya bangsa Indonesia, yang sebenarnya tidak kalah penting dan lebih unggul dari tenaga asing, berbagai sudut pandang dan dapat menimbulkan persepsi yang tidak baik.

2. Pengembangan Pendidikan Islam

Pendidikan lahir seiring dengan keberadaan manusia, dalam proses pembentukan masyarakat, pendidikan melalui proses perwujudan pilar menyangga masyarakat, kebudayaan merupakan suatu sistem pengetahuan, ide, gagasan yang dimiliki manusia atau suatu kelompok masyarakat, yang berfungsi sebagai landasan berpijak, bersikap, berperilaku dalam lingkungan sosial yang bersifat majemuk. Manusia berpikir secara rasional dalam usaha untuk mengembangkan pendidikan yang berkualitas dan berdayasaing. Lembaga pendidikan dapat disebut sebagai *noble industry*, melainkan industrialisasi pendidikan atau kapitalisasi pendidikan, pendidikan juga tidak dapat dilepaskan

dari kepentingan politik, baik politik penguasa pemerintahan maupun kelompok-kelompok kepentingan tertentu (Zainal, 2004: 323).

Dalam pengembangan pendidikan Islam, tidak lepas dari adanya peran manajemen strategik, pemikiran baru bahwa pengembangan pendidikan Islam, harus berorientasi pada *potential future*, perspektif jangka panjang dan kontekstual, yang harus mampu memperhitungkan adanya perubahan yang bersifat strategik. Komunikasi yang bersifat strategis dalam era global, adalah *the key elements we are interested in are the advertising strategy* (Jeannet, 2000: 141). Prinsip dasar adalah pemahaman dari lembaga pendidikan Islam, untuk dapat menerapkan dan membangun komunikasi yang bersifat strategis, karena pada hakikatnya perubahan merupakan bagian dari perencanaan strategik.

Pendidikan Islam, melalui *al-Quran* dan Sunnah mengajarkan betapa pentingnya sebuah inovasi, agar umat Islam dapat memperoleh kejayaan serta kemuliaan hidup yang sesungguhnya, tanpa adanya usaha-usaha inovatif dalam pengembangan pendidikan Islam, niscaya tujuan kerah tersebut tak akan berhasil tanpa adanya ikhtiar dan keseriusan dalam mengembangkan pendidikan Islam yang lebih berkemajuan. Berdasarkan firman Allah dalam Surah Ar-Ra'd ayat 11, yang berbunyi sebagai berikut:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُ
مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَالَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مَنٍّ وَلَا

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. 13:11)

Penetapan perencanaan strategis dalam mengembangkan pendidikan Islam, merupakan yang sangat penting, dan terus dapat terapkan dalam pengembangan pendidikan Islam, bahwa masyarakat global saat ini tanpa kehilangan *ruh Islami* yang harus tetap dipertahankan. Dalam manajemen strategik pada hakekatnya adalah perencanaan strategik yang terus berinovatif khususnya dalam pengembangan pendidikan Islam untuk masa depan yang lebih memiliki daya saing, makna tersebut

dapat dipahami sesuai firman Allah dalam surah *an-Nisa* ayat 94 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ ءَلْفَىٰ إِلَيْكُمْ ءَسَلَّمَ لَسْتَ مُؤْمِنًا
تَبْتَغُونَ عَرَصَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَافِرٌ كَثِيرَةٌ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِن قَبْلُ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ
اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ٩٤

Hai orang-orang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu: Kamu bukan seorang mukmin, (lau kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena disisi Allah ada harta yang banyak, begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu. Maka telitilah sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Menurut Yusak Burhanuddin, mengidentifikasi bahwa perencanaan strategik dalam pendidikan Islam memiliki fungsi: upaya yang didisiplinkan untuk membuat keputusan dan tindakan penting yang membentuk dan memandu bagaimana menjadi organisasi atau entitas lainnya, apa yang dikerjakan organisasi (Burhanuddin, 1998: 17). Atas dasar pengertian tersebut, bahwa perencanaan strategis dalam pengembangan pendidikan Islam mensyaratkan adanya pengumpulan informasi secara luas, eksplorasi alternatif, dan menekankan implikasi untuk masa depan yang lebih baik, berdasarkan keputusan dalam pendidikan Islam yang ingin diwujudkan.

Lebih lanjut Nanang Fatah, menyatakan bahwa perencanaan strategik secara operasional memiliki fungsi yaitu: pertama, berfungsi mendeskripsikan kea rah mana organisasi sebaiknya dibawa; kedua, untuk menyusun kriteria dalam penentuan kapan sebuah organisasi harus bertindak; dan ketiga, memberikan arahan dalam pengambilan pilihan yang tepat untuk bertindak dalam rangka mencapai apa yang akan dituju (Fatah, 2004: 28).

Berdasarkan beberapa pandangan para ahli tersebut di atas, bahwa perencanaan strategik dalam pengembangan pendidikan Islam, sangat penting dan perlu diimplementasi antara teori dan praktik, dan biasanya penting dijabarkan dalam bentuk perencanaan operasional dari suatu lembaga yang dalam hal ini lembaga pendidikan Islam, yang

memerlukan pemikiran, pemahaman dan antisipasi yang menyeluruh terhadap keberadaan organisasi pendidikan Islam, dan mampu menjawab tuntutan lingkungan strategik baik secara lokal, nasional maupun secara internasionalisasi.

3. Menciptakan Budaya Mutu

Pengelolaan pendidikan yang berkualitas, lahir dalam sistem perencanaan yang baik dengan tata kelola yang baik pula, sehingga proses pematangan siswa melalui proses pembelajaran dengan baik, akan dapat membebaskan dari: ketidaktahuan, ketidakjujuran, ketidaksempurna, ketidakberdaya, akhlak dan keimanan menjadi yang lebih baik lagi. Dipandang dari segi filosofi manajemen pendidikan Islam, yang paling esensi adalah memberi kepuasan kepada *customer/ stakeholder*, terutama dalam memberikan pelayanan yang lebih bermutu, institusi juga harus memperbaiki kualitas mutu layanan pendidikan, demi untuk memberikan kepuasan kepada pelanggan yang dalam hal ini, baik internal customer maupun eksternal *customer*. Mengelola pendidikan, sama dengan mengelola jasa dalam bidang pendidikan, dengan demikian harus memenuhi standar kualitas, spesifikasi, kualitas yang sesungguhnya/*quality in fact*, dan mutu persepsi/*quality in perception*.

Pengelolaan jasa pendidikan dapat terukur melalui kemampuan dasar yang dapat dikuasai yaitu para peserta didik, melalui kualifikasi akademik para lulusan dari institusi penyelenggara pendidikan, sedangkan mutu persepsi dapat diukur melalui kepuasan para pelanggan terhadap hasil lulusan dari institusi pendidikan tersebut. Perubahan sosial budaya merupakan proses berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam kehidupan bermasyarakat (Chairunnisa, 2016: 27). Sejalan dengan pemikiran yang berlandaskan pada budaya suatu bangsa merupakan cerminan yang dapat terus dikembangkan sebagai identitas bangsa, dapat berubah dan berpikir secara rasional melalui proses pendidikan. Penerapan budaya mutu dalam lembaga pendidikan sangat penting, hal ini untuk menselaraskan misi internasionalisasi pendidikan, adalah untuk mewujudkan manusia Indonesia yang cerdas dan kompetitif secara internasional, mampu bersaing, dan berkolaborasi secara global.

Sedangkan tujuan internasionalisasi pendidikan Islam adalah menghasilkan lulusan yang berkelas nasional dan internasional seperti yang dirumuskan dalam Undang-undang No.20 tahun 2003, yang dijabarkan dalam PP.19 tahun 2005, yang secara detail dalam Permendiknas No.23 tahun 2006, tentang standar kompetensi lulusan, baik pada tingkat sekolah dasar, tingkat menengah, dan tingkat atas/kejuruan, bertujuan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan dapat mengikuti pendidikan lebih lanjut.

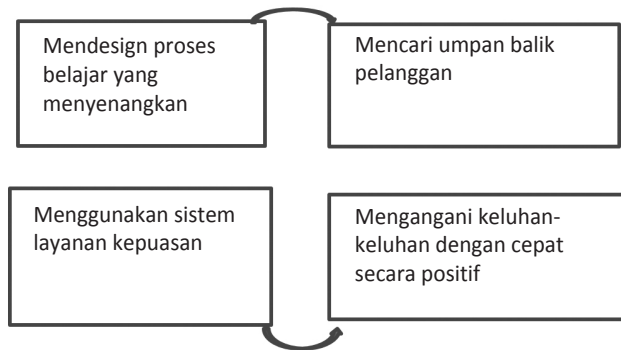
4. Daya Saing Pendidikan

Mengacu pada konsep *world class university*, perkembangan jumlah mahasiswa asing yang menempuh studi di perguruan tinggi merupakan salah satu aspek yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kesiapan dan kemampuan sebuah lembaga perguruan tinggi, dalam menyelenggarakan program internasionalisasi, yang *outputnya*, memiliki daya saing dalam kancah percaturan internasional. Mengutip pendapat Nanang Nuryanta bahwa: Memaknai hakekat dan praktek penyelenggaraan pendidikan, dan menempatkan ilmu pendidikan sebagai *framework* dan landasan kerja bagi penyelenggaraan pendidikan dan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik melalui penciptaan suasana dan proses pembelajaran yang mendidik (Nuryanta, <http://dx.doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss2.art1>)

Persaingan pendidikan Islam dalam era globalisasi dalam bidang pendidikan, maka harus mampu meningkatkan kualitas dan kapasitas, dalam menangani jasa pendidikan yang lebih baik, unggul, dan berdayasaing, untuk merealisasikan hal tersebut maka lembaga pendidikan dapat menjalin kemitraan yang bersifat strategis khususnya dalam mengejawantahkan internasionalisasi pendidikan yang berkualitas dan berdayasaing. Pemaknaan internasionalisasi pada umumnya digunakan dalam dunia pendidikan, tentunya agar lembaga pendidikan dalam era global, tanpa batas negara, *trans-nasional*, bisnis pendidikan antar negara/*borderless*, *transnasional*, *cross border and trade in education services*. Internasionalisasi perguruan tinggi sebuah proses, diantaranya kesiapan manajemen diantaranya kurikulum, pertukaran tenaga pendidik/dosen dan mahasiswa, pengembangan program studi yang *marketable*, pemanfaatan IT dalam proses pembelajaran, yang

hasilnya diharapkan akan lebih baik, sesuai sasaran, dan memiliki kualitas yang dapat dipertanggung jawabkan, dan memiliki daya saing yang lebih kompetitif dalam kalangan percaturan dunia internasional.

Penetapan proses perencanaan strategik yang berbasis islamisasi dan internasionalisasi pendidikan Islam, harus menyangkut analisis *stakeholder*, analisis posisi sebuah lembaga pendidikan Islam yang seperti apa, dalam katagori modern, atau hanya sekedar untuk memenuhi standar yang biasa saja, pada umumnya berdasarkan analisis para ahli tentang pendidikan, menekankan pada mutu pendidikan yang terdapat pada lembaga pendidikan masing-masing. Berikut siklus penerapan sistem mutu yang harus dilakukan oleh tenaga pendidik/guru sebagai berikut:



Gambar 1. Penerapan Sistem Mutu

Lebih lanjut pandangan Idi Abdullah, dkk. Pandangan Islam, lembaga pendidikan harus mampu membawa implikasi bahwa andaikata manusia tidak menerima pendidikan, maka dengan sendirinya ia akan menjadi baik, sebab, oleh tuhan, manusia telah dibekali potensi kebaikan. Namun bila manusia menerima pendidikan, maka aspek pendidikan menjadi factor penentu apakah orang itu menjadi manusia baik atau buruk, sesuai dengan apa yang diterangkan oleh sahabat bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan “*fitrah*”. Pendidikan Islam sebagai suatu proses setidaknya memerlukan dua landasan filosofis dan landasan ilmiah (Abdullah, 2006: 50-52)

Fokus kerja sebuah lembaga pendidikan Islam, berdasarkan konsep mutu yang dikembangkan Albercht, adalah mempertemukan keinginan *stakeholder* dan kebutuhan pelanggan dan lembaga pendidikan sebagai

bagian yang tidak terlepas dari penyandang dana, sedangkan konsep yang bersifat tradisional, yang diukur melalui perbandingan ratio jumlah siswa, guru dan kelas yang tersedia. Adapun kriteria penilaian tersebut, mengutamakan pada elemen-elemen mutu/kualitas, sebagai bukti kepuasan pelanggan, iklim organisasi, kepuasan siswa, kepuasan guru dan tenaga kependidikan.

C. Penutup

Lembaga pendidikan Islam merupakan institusi nirlaba, jadi pengembangan lembaga pendidikan tidak lepas dari adanya sebuah perencanaan, menyangkut keberlanjutan institusi, proses perencanaan yang baik, mengharuskan sebuah lembaga pendidikan memiliki visi, misi dan tujuan yang jelas, dan mempertimbangkan berbagai kekuatan dan kelemahannya, yang dimiliki oleh lembaga pendidikan Islam. Internasionalisasi pendidikan memiliki tanggung jawab dalam mewujudkan insan sumberdaya manusia Indonesia yang cerdas dan kompetitif secara internasional, dengan demikian secara tidak langsung, pengembangan pendidikan Islam harus selalu berupaya untuk meningkatkan mutu lulusan.

Rangkaian sebuah proses dan melalui analisis dari berbagai pihak yang berkepentingan, dan berbagai kebijakan dalam upaya untuk pengembangan pendidikan Islam yang berkelanjutan. Dengan diterbitkannya Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 2498 Tahun 2019, tentang Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, pada Diktum ketiga menginstruksikan kepada Rektor/Ketua Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri/Swasta agar membentuk pusat kajian Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut: 1. Mengumpulkan, menelaah, menyusun, mereview dan mengembangkan bahan panduan. 2. Mengkoordinasikan bahan panduan kepada pemangku kebijakan terkait lainnya. 3. Bersama unit organisasi kampus lainnya mengorganisasir semua program dan kegiatan yang mengarah pada integrasi ilmu. 4. Menyusun dan melaporkan hasil panduan kepada Direktur Jenderal Pendidikan Islam.

Berdasarkan hal tersebut di atas, bahwa pemerintah terus berkomitmen dalam pembinaan perguruan tinggi Islam, dalam

upaya untuk meningkatkan penyelenggaraan pendidikan Islam yang berkualitas dan berdayasaing, dan agar terus bersinergi menselaraskan antara pendidikan tinggi dalam binaan Kemenristek Dikti dan Kemenag, dan merujuk pada pedoman, terkait Islamisasi Ilmu Pengetahuan, gerakan intelektualisme Islam terkait hubungan ilmu dan agama tidak hanya berhenti pada upaya sepihak, dipandang sebagai upaya kolosal yang hampir mustahil diwujudkan. Langkah pemerintah yang sangat progresif ini tentunya untuk memacu pendidikan Islam agar terus bebenah diri dalam upaya meningkatkan kualitas dan berdayasaing. Tuntutan pendidikan dan proses pembelajaran dalam era globalisasi ini tentu harus seiring dengan perkembangan teknologi, dengan demikian kesiapan tenaga pendidik/dosen juga harus mampu beradaptasi dengan lingkungan teknologi yang serba rumit/*sopistecated*.

Pengelola lembaga pendidikan Islam, memungkinkan semua pihak untuk dapat memberikan peran, mendukung, memberdayakan dan peduli dalam memberikan pelayanan yang bersifat horizontal, memiliki struktur yang jelas, dengan dukungan pelanggan, menciptakan dan mempertahankan budaya kualitas/mutu sejak awal. Sedangkan paradigm lama hanya melihat ukuran dan hasil yang terkait denganekonomi pendidikan, melakukan pengendalian, prosedur-prosedur, kebijakan-kebijakan, dan instruksi-instruksi, manajemen digerakkan oleh struktur hirarki vertikal saja.

D. Kesimpulan

Setiap lembaga pendidikan Islam, selalu terus berupaya untuk meningkatkan kualitas, dan mengembangkan suasana akademik melalui proses pembelajaran yang selalu direncanakan dengan baik, perkembangan pendidikan Islam dan Internasionalisasi pendidikan yang memiliki daya saing, tentunya harus terus mengembangkan budaya mutu hal ini sangat penting, penetapan manajemen stratejik, mampu memandang *pontetial future* dalam pengembangan pendidikan Islam yang bermutu, hal ini akan berakar pada pembiasaan proses pembelajaran, peran guru dalam mendesai proses model-model pembelajaran yang baik, interaksi guru, dalam komunitas nasional maupun internasional. Pengelola lembaga pendidikan harus selalu berinovatif, dan mengatur perubahan-perubahan yang signifikan tentunya melibatkan suatu *ambiguity* tertentu, ambivalensi, dan ketidak pastian dalam individu

mengenai makna sebuah perubahan, dengan demikian implementasi yang efektif dalam pengembangan pendidikan Islam yang memiliki daya saing adalah melalui proses, tidak berinovasi tunggal, harus melihat kondisi riil lembaga pendidikan tersebut apakah sedang berkembang atau sebaliknya.

Manajemen perubahan dalam mengembangkan internasionalisasi pendidikan Islam, yang memiliki daya saing harus dilakukan diantaranya: a. inisiatif aktif dan partisipasi; b. menekan dan mendukung perubahan; c. Pembiasaan dan kepercayaan; d. penolakan masalah dari kepemilikan. Penekanan pada kualitas dalam mengelola pendidikan harus dibangun dengan berbagai cara sebagai bagian dari kinerja lembaga pendidikan, merumuskan sebuah inovasi yang ada dalam lembaga pendidikan, dan harus diadopsi dalam sistem sosial yang menghubungkan antar individu dan penggagas dalam pengembangan. Bukti keterlibatan pemerintah dalam penjaminan mutu penyelenggara pendidikan, adalah dengan adanya pembinaan yang berkelanjutan, melalui penerapan sistem akreditasi, dan berbagai regulasi yang diterbitkan pemerintah.

Penerapan manajemen mutu dalam pendidikan Islam, akan menjadi populer dalam pengembangan pendidikan, artinya institusi mampu memposisikan dirinya sebagai institusi jasa atau kata lain institusi mampu memberikan pelayanan sesuai yang diinginkan oleh pelanggan, pelanggan menghendaki pelayanan yang berkualitas sehingga kepuasan pelanggan merasa terpenuhi dan dilayani dengan baik. Manajemen mutu terpadu dalam pendidikan atau *Total Quality Education (TQE)*, secara operasional mutu ditentukan oleh faktor, terpenuhinya spesifikasi yang diharapkan menurut tuntutan kebutuhan pengguna jasa. Mutu yang pertama disebut *quality in fact* (mutu sesungguhnya) dan yang kedua disebut *quality in perception* (mutu persepsi). Pelayanan dalam bentuk jasa dapat diukur dengan kriteria, sesuai dengan spesifikasi, sesuai dengan harapan pengguna jasa, tanpa cacat (*zero defect*), dan selalu baik dari awal (*right first time and every time*). Implementasinya *quality in fact* merupakan profil lulusan dalam institusi pendidikan yang bersangkutan, kualifikasi tujuan pendidikan yang terbentuk sesuai standar kemampuan dasar berupa kualifikasi akademik minimal dikuasai oleh peserta didik.

Sedangkan *quality in perception* pendidikan adalah kepuasan dan bertambahnya minat pelanggan/siswa secara eksternal terhadap lulusan dalam institusi pendidikan. Secara operasional penerapan

total quality management (TQM) dalam pendidikan Islam ada beberapa hal yang perlu diperhatikan: *Pertama* perbaikan secara terus menerus (*continuous improvement*), hal ini mengandung pengertian bahwa pihak pengelola/yayasan selalu melakukan perbaikan, dengan sendirinya institusi pendidikan Islam akan merubah mutu, dan memperbaharui komponen-komponen yang ada dalam institusi pendidikan Islam. *Kedua*, menentukan standar mutu (*quality assurance*), dapat diimplementasikan untuk menetapkan standar mutu dari semua komponen dan menstransformasikan standar mutu kurikulum dan standar evaluasi yang akan dijadikan sebagai alat untuk mencapai kemampuan dasar.

Ketiga, perubahan kultur (*change of culture*), bertujuan untuk membentuk budaya organisasi yang menghargai mutu dan menjadikan mutu sebagai orientasi semua komponen dalam organisasi, perubahan kultur ke arah budaya mutu, dilakukan dengan cara perumusan keyakinan secara bersama, intervensi nilai-nilai religious, yang dilanjtkan dengan perumusan visi, misi dan tujuan organisasi dalam institusi pendidikan Islam. *Keempat*, perubahan organisasi bukan berarti perubahan wadah organisasi, melainkan sistem dan struktur organisasi yang mencerminkan hubungan kerja dan kepengawasan dalam organisasi, misalnya kerangka manajemen berbasis sekolah, organisasi dapat terbalik diabndingkan dengan struktur yang bersifat konvensional. *Kelima*, mempertahankan hubungan dengan pelanggan (*keeping close to the customer*), berbagai informasi antara organisasi pendidikan Islam dan pelanggan harus terus menerus dipertahankan, agar institusi pendidikan senantiasa dapat melakukan perubahan atau improvisasi berdasarkan perubahan sifat dan pola tuntutan dan kebutuhan pelanggan. Keberhasilan penerapan manajemen mutu terpadu, memang tidak mudah, diperlukan komitmen dan kerjasama yang baik antara penyelenggara pendidikan dengan kebijakan pemerintah yang terkait dalam upaya meningkatkan pengembangan pendidikan Islam yang memiliki daya saing baik nasional maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Idi, dkk. (2006). *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Penerbit: Tiara Wacana, Yogyakarta. Indonesia.
- Chairunnisa, Connie (2016). *Manajemen Pendidikan dalam Multi Perspektif*. Cet. I. Penerbit: PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta. Indonesia.

- Dedy, Mulyasa (2001). *Pendidikan Bermutu dan Budaya Saing*. Cet. I. Penerbit: PT. Remaja Rosdakarya. Bandung, Indonesia.
- Jeannot, Jean Pierre (2000). *Managing with a Global Mindset*. Pearson Education Limited, Edinburgh Gate. London WC2E 9AN.
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 2498 Tahun 2019 tentang *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*.
- Kartanegara, Mulyadi (2005). *Integrasi Ilmu sebuah Rekonstruksi Holistik*. Penerbit: Arasy Mizan UIN Jakarta Press. Jakarta, Indonesia.
- Nuryanta, Nanang. *Jurnal el-Tarbawai. Reorientasi pendidikan nasional dalam menyiapkan daya saing bangsa* <http://dx.doi.org/10.20885/tarbawi.vol.8.iss2.art1>.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2006 tentang *Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Peraturan Pemerintah RI NO.66 tahun 2010 tentang Perubahan atas PPP No.17 tahun 2010 tentang *Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*.
- Tofler, Alfin (1973). *Future Shock*. Pan Book Ltd. London.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- Yusak, Burhanuddin (1998). *Administrasi Pendidikan Islam*. Penerbit: Pustaka Setia. Bandung, Indonesia.
- Zainal, Veithzal Rivai (2014) dkk, *The Economics of Education*, Mengelola Pendidikan secara Professional untuk Meraih Mutu dengan Pendekatan Bisnis, Penerbit: PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, Indonesia.